

***CATEGORY SHIFT* DALAM PENERJEMAHAN DARI BAHASA JERMAN
KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA MAJALAH NADI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Luhur Pambudi
NIM 08203241017

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Category Shift* Dalam Penerjemahan dari Bahasa Jerman ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Majalah NADI” ini telah disetujui oleh Pembimbing dan telah diujikan.



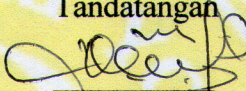

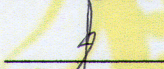
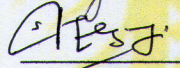
Yogyakarta, 10 Oktober 2013
Pembimbing,

Sri Megawati, M.A.
NIP. 196509111990022001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Category Shift* Dalam Proses Penerjemahan dari Bahasa Jerman ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Majalah NADI” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 9 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Sulis Triyono, M.Pd.	Ketua Penguji		29 Oktober 2013
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		29 Oktober 2013
Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.	Penguji I		29 Oktober 2013
Dra. Sri Megawati, M.A.	Penguji II		29 Oktober 2013

Yogyakarta, Oktober 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Luhur Pambudi

NIM : 08203241017

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Univeritas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2013

Penulis,



Luhur Pambudi

MOTTO

**“HIDUP TIDAK AKAN MENGHADIAHKAN SUATU APAPUN KEPADA MANUSIA
TANPA ADANYA KERJA KERAS”**

Luhur Pambudi

“THE WORLD IS CHANGED BY YOUR EXAMPLE, NOT BY YOUR OPINION”

Paulo Coelho

PERSEMBAHAN

UPAYA PENULISAN SKRIPSI INI TAK LEPAS DARI DUKUNGAN BERBAGAI PIHAK. OLEH KARENANYA HASIL KERJA INI INGIN SAYA PERSEMBAHKAN TERUNTUK

Kedua ORANG TUA saya, merci!!! buat semangat dan doanya BU, PAK.

MAS SIGIT, ngapuntene mas, adike ngrepoti terus.

Saudara-saudariku, Mbak WIED, Mbak HESTI, Mas RICHI,
Dek AJENG, Dek NIKO

BU MEGA, maaf nggeh, lama merepotkan. Suwun sanget buat bimbingan & kesabarannya.

BU YATI, suwun ibu, sudah menjadi dosen penasihat akademik paling asik.

GEGE, makasih ya kiriman buku-bukunya langsung dari Jakarta.

HERR ANN, ini dosen dari Vietnam baru kenal tapi super baik, vielen Dank für die geliehenen Bücher und die wunderbare Beratungszeit.

MTAK ANGGUN, lagu-lagunya enak buat ngerjain skripsi, tahun depan ketemu.

Anak-anak ANGGUNESIA, Paijum, Addy, Awan, Endang, Apakih, Tama, Kangmas Aswan, Mas Alku, Bang Harrys dan Lainnya, thanks for rumpiiiiik!!

SAHABAT-sahabat di Jogja, Imung, Nuri, Budi, Nina, April, kalian obat stress dikala pikiran mentok, ayok nongkrong!!

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan kasihNya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini telah mendapat dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu saya mengucapkan berjuta terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum., selaku Dosen Penasehat Akademik yang terus memotivasi.
4. Ibu Dra. Sri Megawati, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing saya hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
6. Teman-teman yang memberikan dukungan dan semangat kepada saya.

Saya sebagai peneliti awal menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tugas akhir ini. Namun saya tetap berharap agar tulisan ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2013

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of connected loops and strokes, representing the name Luhur Pambudi.

Luhur Pambudi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
SINGKATAN DAN SIMBOL	xi
ABSTRAK	xii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teoretik	9
1. Pengertian Penerjemahan	9
2. Proses Penerjemahan	11
3. Kesepadanan Dalam Penerjemahan	17
4. Penguasaan Linguistik Dalam Menerjemahkan	18
5. Peranan Budaya Dalam Proses Menerjemahkan	22
6. Metode Penerjemahan	27
7. Pergeseran Dalam Penerjemahan	29

a. Pergeseran Tataran	30
b. Pergeseran Kategori	31
8. Verba Dalam Bahasa Jerman	38
9. Adjektiva Dalam Bahasa Jerman	45
10. Adverbial Dalam Bahasa Jerman	50
11. Nomina Dalam Bahasa Jerman	53
12. Verba Dalam Bahasa Indonesia	61
13. Adjektiva Dalam Bahasa Indonesia	67
14. Adverbial Dalam Bahasa Indonesia	75
15. Nomina Dalam Bahasa Indonesia	81
B. Penelitian Yang Relevan	96
BAB III METODE PENELITIAN	99
A. Desain Penelitian	99
B. Subjek dan Objek Penelitian	99
C. Instrumen Penelitian	100
D. Teknik Pengumpulan Data	100
E. Analisis Data Penelitian	100
F. Keabsahan Data	104
G. Keabsahan Hasil Analisis	104
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	104
A. Hasil Penelitian	105
1. Data Pergeseran Kategori Kelas Kata	105
2. Data Pergeseran Transposisional	107
B. Pembahasan	108
1. Pergeseran Kategori Kelas Kata	108
a. Pergeseran Kategori Nomina	109
b. Pergeseran Kategori Verba	113
c. Pergeseran Kategori Adjektiva	116
d. Pergeseran Kategori Adverbial	120

2. Pergeseran Transposisional Dalam Penerjemahan	122
a. Pergeseran Tataran	122
b. Pergeseran Kategori	124
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Implikasi	135
C. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	139

SINGKATAN DAN SIMBOL

- TSu : Teks Sumber
- TSa : Teks Sasaran
- BSu : Bahasa Sumber
- BSa : Bahasa Sasaran
- ‘...’ : Glos
- : menjadi
- ← : berasal dari
- *... : tidak gramatik

***CATEGORY SHIFT* DALAM PENERJEMAHAN
DARI BAHASA JERMAN KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA
MAJALAH NADI**

**Luhur Pambudi
08203241017**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pergeseran kategori kelas kata dalam penerjemahan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dan (2) bentuk pergeseran transposisional apa saja yang terjadi penerjemahan.

Subyek dari penelitian ini adalah sebuah majalah dwibahasa, yakni majalah NADI terbitan kelimabelas tahun 2010. NADI adalah majalah edisional yang ditulis dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Objek penelitian ini adalah satuan linguistik yang mengandung data. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode agih dan metode padan translasional. Untuk pengambilan data penelitian, peneliti menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung dan teknik Pilah Unsur Penentu. Keabsahan data penelitian diuji dengan menggunakan *expert judgement*.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 601 data pergeseran yang dibagi menjadi dua kelompok data, yakni (1) data pergeseran kategori kelas kata sebanyak 86 data. Data tersebut meliputi 43 data nomina: 26 nomina TSu mengalami pergeseran menjadi verba dalam TSa, 7 nomina TSu menjadi adjektiva TSa dan 10 nomina TSu menjadi adverbial TSa. Adapula 10 data verba TSu yang terdiri dari 5 verba mengalami pergeseran menjadi nomina TSa dan 5 verba menjadi adjektiva TSa. Selanjutnya adalah dari 28 data adjektiva TSu yang mengalami pergeseran, diantaranya 7 adjektiva TSu menjadi nomina TSa, 7 adjektiva menjadi verba dan 14 adjektiva menjadi adverbial. Data kategori yang terakhir adalah 5 data adverbial TSu yang terdiri atas 1 adverbial TSu menjadi verba TSa dan 4 adverbial TSu menjadi adjektiva TSa. (2) kelompok data yang lain adalah data pergeseran transposisional sebanyak 515 data yang meliputi 95 data pergeseran tataran, 349 data pergeseran struktur, 65 data pergeseran unit dan 6 data pergeseran intrasistem.

***CATEGORY SHIFT* IN DER ÜBERSETZUNG DER *NADI* VON DER DEUTSCHEN IN DIE INDONESISCHE SPRACHE**

Luhur Pambudi
08203241017

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung ist es, (1) das *Category Shift* in einer Übersetzung von der deutschen in die indonesische Sprache und (2) welche Form der *Transposition* bei diesem Prozess geschehen ist, zu beschreiben.

Das Subjekt dieser Untersuchung ist eine zweisprachige Zeitschrift, nämlich die *NADI* von der 15. Veröffentlichung im Jahre 2010. Die *NADI* ist eine editionelle Zeitschrift, die auf Deutsch und auch Indonesisch geschrieben ist. Der Instrument dieser Arbeit ist der Untersucher selbst (*Human Instrument*). Das Untersuchungsobjekt ist die linguistischen Einheit, die die Daten beinhalten. Diese Arbeit ist eine deskriptiv qualitative Untersuchung. Die Daten sind durch das *Metode Agih* und das *Metode Padan Translasional* zu erheben. Die *Teknik Bagi Unsur Langsung* und *Teknik Pilah Unsur Penentu* sind auch zu verwenden. Die Gültigkeit der Daten lässt sich von dem *Expert Judgement* überprüfen.

Das Untersuchungsergebniss ist folgendes, dass es insgesamt 601 Daten vorhanden ist. Diese Daten sind durch 2 Gruppen einzuteilen. Die eine ist die Klasse von *Category Shift*. Es sind 86 Daten. Davon sind 43 Nomen: 26 Nomen aus dem Ausgangstext werden Verb in dem Zieltext, 7 Nomen zu Adjektiv und 10 Nomen zu Adverb. Die 10 Daten der Verben, d.h. 5 Verben aus dem Ausgangstext werden Nomen in dem Zieltext und 5 Verben werden Adjektiv. Von den 28 Daten des Adjektivs aus dem Ausgangstext sind 7 Adjektive werden Nomen in dem Zieltext, 7 Adjektive zu Verb und 14 Adjektive zu Adverb. Die letzten 5 Daten sind die Adverbien. Diese Adverbien aus dem Ausgangstext sind 1 Daten werden Verben in dem Zieltext und 4 Daten Adjektiv. Die andere ist im Bereich von Level-, Struktur-, Sprachunit- und Intrasystemshift. Es sind 515 Daten. Davon sind 95 Daten in Levelshift, 349 Daten in Stukturshift, 65 Daten in Sprachunitshift und 6 Daten in Intrasystemshift.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan media utama yang digunakan untuk komunikasi antar manusia, peran bahasa sangatlah penting dalam kehidupan. Bahasa bisa dijadikan media untuk menyampaikan maksud, pesan atau gagasan. Pengertian bahasa sendiri sangatlah beranekaragam, tergantung teori yang digunakan.

Menurut Soeparno (2002:1), dalam teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Maksud dari konvensional adalah sebuah bahasa yang lahir telah disepakati segala sesuatu yang membentuk sistem tanda arbitrer dan penggunaannya dalam komunitas dimana bahasa itu ada sesuai dengan latar belakang budaya pengguna bahasa itu sendiri. Latar belakang budaya inilah yang menyebabkan keanekaragaman bahasa-bahasa yang ada di muka bumi ini.

Keanekaragaman bahasa yang tersebar di seluruh dunia menjadi salah satu penyebab keterbatasan ilmu pengetahuan seseorang. Padahal bahasa turut andil berperan sebagai media penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tidak cukup apabila seseorang hanya menguasai satu bahasa saja.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi belakangan ini menuntut banyak orang berlomba-lomba mempelajari bahasa asing. Bahasa asing yang umum dipelajari biasanya merupakan bahasa-bahasa mayor, yakni bahasa yang jumlah

penuturnya sangat besar, seperti bahasa Mandarin, Inggris dan Arab. Adapula beberapa bahasa-bahasa lain yang jumlah penuturnya tidak sebanyak bahasa tersebut, hanya saja bahasa ini mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, seperti bahasa Jepang, Spanyol, Perancis, Belanda dan Jerman. Dari sekian banyak bahasa tersebut, yang akan menjadi bahan pembicaraan di dalam skripsi ini adalah bahasa Jerman.

Berdasarkan jumlah penutur aslinya, bahasa Jerman merupakan bahasa yang besar. Menurut Münkler dkk (2010:169) dalam buku *Tatsachen über Deutschland* bahasa Jerman dituturkan oleh sekitar 120 juta orang sebagai bahasa ibu. Secara resmi bahasa Jerman digunakan di beberapa negara, yakni Jerman, Lichtenstein, Austria, Swiss (selain bahasa Perancis dan Italia), Perancis (daerah Alsace dan Lorraine), juga di Italia (provinsi Süd-Tirol). Selain digunakan di negara-negara tersebut bahasa Jerman juga dipelajari sebagai bahasa asing di berbagai belahan dunia.

Tidak memungkiri kenyataan bahwa Jerman merupakan sebuah negara maju yang berkembang sangat pesat di berbagai bidang, terutama teknologi dan industri. Kemudian buku-buku dan sumber informasi lainnya yang berbahasa Jerman pun mulai banyak beredar sebagai rujukan belajar para penggemar teknologi, industri dan bidang lainnya. Namun tidak semua orang bisa memahami dan mengerti bahasa Jerman itu sendiri. Faktor kebutuhan inilah yang kemudian menjadikan bahasa Jerman menjadi salah satu bahasa penting di dunia. Sebagian orang ada yang kemudian aktif mempelajari bahasa Jerman, ada juga yang memanfaatkan

penerjemahan untuk memahami buku-buku tersebut. Sehingga dalam perkembangannya kini muncul banyak buku dan sumber informasi lain yang berbahasa Jerman sudah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia.

Melalui sebuah terjemahan, sekelompok masyarakat bahasa bisa dengan mudah memahami gagasan masyarakat bahasa lainnya dengan inti pesan yang sama. Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan globalisasi, terjemahan menjadi sangat penting, karena terjemahan merupakan salah satu pemegang peran penting dalam tersampainya informasi dari belahan dunia yang berbeda. Terjemahan juga berfungsi menjadi alat pengembang kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Penerjemahan itu sendiri bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, singkatnya pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah masyarakat bahasa kepada masyarakat lain. Machali (2000:3) menyatakan bahwa diberbagai belahan dunia sekarang ini penerjemahan mendapatkan perhatian, terutama karena arus dan ledakan informasi yang disebabkan oleh globalisasi.

Larson (1988:3) mengatakan bahwa menerjemahkan berarti mengubah dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain atau pengubahan dari suatu bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa lain, dalam hal ini bahasa sasaran (BSa). Bentuk bahasa tersebut meliputi kata, frasa, klausa, kalimat ataupun paragraf baik itu secara tertulis maupun secara lisan.

Ada beberapa hal-hal yang perlu dikuasai sebelum menerjemahkan sebuah teks, baik itu terkait linguistik maupun non-linguistik. Hal yang terkait linguistik meliputi penguasaan dasar dan seluk beluk kedua bahasa itu sendiri. Sedangkan untuk faktor non-linguistik berasal dari segala hal diluar ilmu kebahasaan yang mendukung proses penerjemahan.

Bahasa itu terstruktur bukan hanya dari unsur linguistiknya saja, tetapi juga faktor-faktor pendukung lainnya (Verhaar, 2010:56). Di samping faktor linguistik, faktor non-linguistik seperti teknik menerjemahkan, teori penerjemahan dan fungsinya juga harus dikuasai oleh penerjemah, serta pengalaman menerjemahkan. Pengetahuan tentang budaya dan ilmu pengetahuan yang melatarbelakangi teks yang diterjemahkan juga harus diketahui oleh penerjemah. Dari pernyataan tersebut, telah dijelaskan bahwa seorang penerjemah hendaknya mengetahui bahwa proses penerjemahan tidaklah sesederhana mengalihkan BSu ke BSa saja, tetapi merupakan upaya pengalihan amanat dari BSu ke dalam BSa.

Idealnya bentuk sebuah terjemahan tentu mengacu persis kepada teks sumber yang ada. Namun dalam proses menerjemahkan bahasa Jerman, tidak jarang para penerjemah menemukan masalah dalam menentukan padanan kata dari bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi kendala dalam menemukan kesepadanan kata dari BSu di dalam BSa, seorang penerjemah bisa melakukan pergeseran. Dengan salah satunya melakukan penggeseran kategori (*category shift*) ranah kelas kata.

Dalam proses penerjemahan, beberapa kategori nomina, verba, adjektiva dan adverbial berubah ke dalam bentuk kategori yang berbeda dalam BSa. Dengan dilakukannya pergeseran untuk mencari kesepadanan diharapkan hasil terjemahan akan menjadi lebih baik. Hal ini dapat dinilai dari berbagai aspeknya seperti kewajaran, keberterimaan yang sesuai dengan latar belakang bahasa target terjemahan.

Berikut merupakan salah satu contoh pergeseran kategori kelas kata adjektiva dalam BSu menjadi nomina dalam terjemahan BSa yang dikutip dari sebuah majalah NADI(1-2/2010, No.15, Hal. 19)

- (1) *Internationale Forschungserfahrungen und Netzwerke sind für **erfolgreiche wissenschaftliche Arbeit** zentral.*

‘Pengalaman penelitian dan jaringan internasional merupakan hal penting bagi **keberhasilankerja ilmiah.**’

Dari contoh tersebut terdapat contoh pergeseran kelas kata yang terjadi pada kata *erfolgreiche* yang dalam kalimat BSu berasal dari kategori adjektiva dalam bahasa Jerman yang bertindak sebagai pewatas frasa *wissenschaftliche Arbeit* dengan nomina *Arbeit* sebagai inti dari frasa yang diterangkan. Namun dalam BSa di terjemahkan menjadi ‘keberhasilan’ yang mana termasuk ke dalam kategori nomina dalam Bahasa Indonesia sebagai BSa. Kata ‘keberhasilan’ sendiri merupakan nomina turunan dari verba ‘berhasil’ yang mendapat afiks *ke-* + *-an*. Kata ‘keberhasilan’ pada contoh di atas diikuti oleh frasa ‘kerja ilmiah’ sebagai pemarah yang menerangkannya.

Dalam proses mencari padanan BSu yang tidak ada dalam BSa penerjemah wajib melakukan pergeseran atau perubahan bentuk. Perubahan ini dapat dilakukan dengan teknik transposisi. Jika dengan cara ini masih belum ditemukan padanan dalam Bsa, maka harus digunakan cara lain yaitu dengan melakukan modulasi (Newmark, 1988:8). Modulasi merupakan teknik penerjemahan dengan perubahan sudut pandang semantik (Vinay dan Derbelnet dalam Munday, 2001:57)

Menerjemahkan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain adalah pekerjaan yang rumit dan *tricky*. Ide awal pemilihan topik penelitian ini berangkat dari minat penulis terhadap kajian mengenai penerjemahan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia yang sedemikian kompleks. Bahasa Jerman dan bahasa Indonesia tentu mempunyai kaidah kebahasaan yang berbeda. Hal inilah yang sangat memungkinkan seorang penerjemah menemui masalah dalam proses menerjemahkan, terutama bagi mereka yang belum sepenuhnya menguasai kaidah kedua bahasa. Mencari padanan setiap satuan linguistik dalam proses menerjemahkan merupakan proses yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama apabila seorang penerjemah tidak menguasai teknik menerjemahkan yang benar. Oleh karenanya penulis merasa permasalahan dalam proses penerjemahan ini perlu dikaji. Terdapat banyak masalah dalam penerjemahan, salah satunya adalah masalah pergeseran. Alasan penentuan judul skripsi ini adalah karena sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian sejenis yang mengkaji secara luas pergeseran dalam

penerjemahandi lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Dasar pemilihan majalah NADI sebagai bidang kajian, karena majalah NADI tergolong majalah dwibahasa yang mudah dipahami oleh penulis. Muatan yang ada di dalam majalah NADI adalah informasi ringan dengan tingkatan bahasa yang tidak terlalu rumit sehingga mudah untuk dikaji. Penelitian ini akan mendeskripsikan bahwa menerjemahkan tidak selamanya harus mengacu persis kepada teks bahasa sumber secara strukturnya, terkadang pengubahan bentuk pun diperlukan asal tidak sampai pada merubah isi pesan atau amanat.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut teridentifikasi beberapa masalah yakni bentuk padanan makna dan perpadanan makna, kemudian ada pergeseran kategori kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial dalam proses penerjemahan transposisi. Namun dalam kajian ini peneliti hanya membatasi ranah pergeseran kategori kata saja sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kategorikelas kataapa saja yang mengalami pergeseran dalam penerjemahan bahasa Jerman di majalah NADI terbitan 1-2 / 2010, No. 15?
2. Jenis pergeserantranslasiional apa saja yang adadalampenerjemahan majalah NADI terbitan 1-2 / 2010, No. 15 dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Kategorikelas kataapa saja yang mengalami pergeserandi dalam penerjemahan majalah NADI terbitan 1-2 / 2010, No. 15.
2. Pergeseran translasionalapa saja yang ada dalam penerjemahan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesiamajalah NADI terbitan 1-2 / 2010, No. 15.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dalam pengkajian proses penerjemahan dari bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia.
2. Sebagai kelanjutannya, skripsi ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi pembelajar bahasa Jerman pada umumnya mengenai proses penerjemahan dan apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses menerjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengertian Penerjemahan

Larson (1988:3) dalam bukunya yang berjudul *Meaning Based Translation* mengemukakan pengertian penerjemahan dari *The Merriam-Webster Dictionary* yang berbunyi “penerjemahan merupakan pengubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain, atau pengubahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya”. Penerjemahan melibatkan dua bahasa, bahasa sumber dan bahasa sasaran dan tindakan penerjemahan adalah suatu tindakan dalam mereproduksi makna pesan, pernyataan, ujaran, dan gaya teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan terjadi penggantian bentuk bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran yang sepadan.

Ketika menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran, bentuk boleh diubah tetapi makna harus dipertahankan. Larson (1988:3) berpendapat bahwa menerjemahkan berarti (1) Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber, (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, (3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Pengertian terjemahan dalam *Encyclopædia Britannica* yang dikutip oleh Stolze (2011:13) yaitu *Traslation, the act or process of rendering what is*

expressed in one language or set of symbols by mean of another language or set of symbols. Pengertian kutipan tersebut menyatakan bahwa terjemahan adalah tindakan atau proses pengalihan makna apa yang telah diungkapkan dalam sebuah bahasa ke dalam bahasa lain.

Gutt (dalam Venuti, 2000: 377) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan menafsirkan teks dan mengalihkannya ke dalam media lain (bahasa) dalam bentuk yang paling berkaitan (relevan) atau paling sesuai dengan situasi komunikasi. Atau dengan kata lain, terjemahan adalah kegiatan dalam bidang penggunaan bahasa dalam praktik. Gutt dalam hal ini menggunakan tiga pengertian kunci dalam konsep penerjemahan, yaitu: (1) *Interpretation*, (2) *Optimal relevance* dan (3) *Minimal effort*. Yang dimaksud dengan *interpretation* dalam hal ini adalah penerjemah disarankan untuk menelaah berbagai kemungkinan makna dan memberikan tafsiran yang paling sesuai dengan tujuan komunikasi. Kemudian *optimal relevance* adalah bahwa bentuk terjemahan harus mempunyai keberkaitan terhadap tujuan komunikasi yang meliputi kepentingan, tujuan, latar belakang social budaya, isi pesan, dan lain-lain. Sedangkan *minimal effort* dimaksudkan bahwa terjemahan harus dalam bentuk yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Dari beberapa teori tentang pengertian penerjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan tindak pengalihan ide atau gagasan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tingkat kesepadanan yang paling sesuai.

2. Proses Penerjemahan

Menerjemahkan merupakan kegiatan yang kompleks dan perlu keahlian khusus, karena menerjemahkan bukanlah sekedar mengalihbahasakan, melainkan proses pengungkapan kembali sebuah idea tau konsep dari satu bahasa ke bahasa yang lain dan dari satu budaya ke budaya yang lain. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak terlihat seperti terjemahan. Terjemahan harus sedekat mungkin dengan masyarakat bahasa sasaran dengan padanan yang wajar. Proses penerjemahan sendiri dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap analisis, transfer dan menstruktur ulang. Dalam tahap analisis, penerjemah menganalisis isi pesan bahasa sumber berdasarkan tatanan gramatika dan makna. Ini berarti kalimat-kalimat dalam bahasa sumber dipecah menjadi satuan gramatikal berstruktur kalimat dasar, kata dan frasa untuk menemukan makna yang ada dengan teknik analisis komponen. Pada tahap transfer penerjemah mengalihkan materi yang sudah dianalisis dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Lain halnya pada tahap menstruktur ulang, penerjemah menyusun materi-materi yang telah dialihkan dan bertujuan untuk membuat pesan yang secara keseluruhan dapat diterima oleh masyarakat BSa.

Larson (1988:520) mengatakan bahwa dalam praktek, penerjemah bergerak bolak balik, dari teks sumber ke teks sasaran. Kadang-kadang ia menganalisis teks sumber untuk menemukan maknanya, kemudian menyusun kembali makna ini dalam bahasa sasaran, dan bergerak kembali lagi untuk melihat teks sumber atau analisis semantis yang telah dilakukannya.

Ada bermacam-macam teori mengenai proses penerjemahan, salah satunya adalah teori dalam translatologi yang membagi proses menerjemahkan menjadi dua fase yakni *fase analisa* dan *fase penerjemahan*. Kautz dalam bukunya yang berjudul “*Handbuch Didaktik des Übersetzens und Dolmetschens*” menyebut kedua fase tersebut sebagai *rezeptive Phase* (fase analisa dan memahami teks sumber) dan *produktive Phase* (fase menerjemahkan). Secara mendetail Kautz (2002:62) membagi jalannya proses menerjemahkan sebagai berikut:

1. Fase Reseptif (*rezeptive Phase*)

Pada fase ini Kautz menitikberatkan pada pemahaman teks melalui dengan memperhatikan aspek linguistik (terutama psikolinguistik dan linguistik kontrastif), pengetahuan mengenai teks, sosio-kultural dan pragmatik. Teori Kautz mengatakan fase ini terbagi dalam beberapa langkah-langkah berikut:

a. Pemahaman Teks Sumber (*das Verstehen des Ausgangstextes*)

Pemahaman dalam hal ini bukanlah sekedar memahami bahasa secara tekstual, melainkan sebuah proses memahami “dalam rangka dan untuk alasan apa” sebuah teks sumber dibuat dan ditujukan untuk siapa. Stolze (dalam Kautz, 2002:67) mengatakan bahwa “*Beim Übersetzen geht es nicht um das Verstehen der Sprache, sondern um das Verstehen durch Sprache*” ‘Menerjemahkan bukan sekedar pemahaman bahasa, akan tetapi pemahaman melalui bahasa’. Maksud dari pernyataan Stolze adalah bahwa dalam menerjemahkan seorang penerjemah tidak hanya memahami bahasa sumber, melainkan juga menginterpretasi sebuah ide pokok dalam teks dalam bahasa tersebut.

b. Jenis teks yang akan diterjemahkan (*die Übersetzungsrelevante Texttypologie*)

Dalam langkah ini seorang penerjemahan dituntut untuk bisa memahami jenis teks apa yang sedang diterjemahkannya untuk bisa mendapatkan interpretasi yang paling baik. Pengklasifikasian jenis teks menurut ilmu translatologi terbagi atas: (1) Teks informatif, yakni teks yang mengungkapkan ide pokok secara jelas dengan menggunakan bahasa yang lugas. Misalnya: berita, buku pelajaran. (2) Teks ekspresif, yakni teks yang mengungkapkan ide pokok dengan gaya penyampaian tertentu. Biasanya gaya teks dipengaruhi oleh keinginan pribadi penulis untuk mengungkapkan suatu hal. Misalnya cerita pendek, puisi, lagu. (3) Teks operatif, yakni teks yang dibuat untuk tujuan persuasif. Nama lain dari jenis teks ini adalah teks apelatif. Cara penyampaian ide dalam teks ini menuntut respon dari pembaca.

c. Analisa Teks Berdasarkan Tujuan Menerjemahkan (*die Übersetzungsvorbereitende Textanalyse*)

Dalam hal ini penerjemah berusaha memahami teks sumber dengan strategi pemahaman isi teks berdasarkan pertanyaan *apa, siapa, mengapa, kapan, dimana* dan *bagaimana*.

d. Mencari Padanan Makna (*die Übersetzungsrelevante Recherche*)

Dalam tahap ini penerjemah mulai mencari apa saja yang belum dipahami dalam teks, termasuk di dalamnya kata-kata, frasa, kalimat maupun idiom yang sukar dicari padanannya.

e. Bekerja dengan Menggunakan Kamus (*das Arbeiten mit Wörterbüchern*)

Tahap ini merupakan proses pencarian padanan makna dari kata-kata dalam teks sumber oleh penerjemah dengan menggunakan beberapa kamus profesional hingga menemukan padanan yang tepat dan berterima.

f. Bekerja dengan Teks Bandingan (*das Arbeiten mit Parallel- und Hintergrundtexten*)

Ini merupakan tahap lanjutan apabila penerjemah tidak menemukan padanan langsung kata-kata yang terdapat dalam teks sumber. Penerjemah dapat menemukan padanan secara kontekstual dalam teks lain sebagai bandingan dari teks yang sedang diterjemahkannya.

g. Bekerja dengan Glosarium (*das Arbeiten mit Glossaren und Datenbanken*)

Selain dengan langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, agar dapat memahami teks sumber penerjemah juga dapat mencari informasi terkait kata-kata atau frasa yang belum dapat dipahami di dalam glosarium.

h. Bekerja dengan Informan atau ahli (*das Abeiten mit Informanten*)

Guna mencari makna dari kata-kata yang sedang diterjemahkannya, penerjemah juga dapat bekerjasama dengan para expert penerjemahan bahasa tertentu, dengan natif ataupun dengan siapa saja yang menurutnya lebih ahli.

i. Bekerja dengan Memanfaatkan Internet (*das Arbeiten mit dem Internet*)

Selain dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya, penerjemah juga dapat mencari padanan makna melalui media internet. Penerjemah dapat memanfaatkan situs-situs yang relevan dengan bidang penerjemahan, situs kamus online atau situs apa saja yang dibutuhkan untuk mencari padanan makna kata yang belum dipahami.

j. Membuat data Padanan Kata (*die Handbibliothek des Übersetzers*)

Setelah mencari padanan yang relevan, kemudian penerjemah membuat sendiri daftar kata-kata sulit untuk mempermudah pencarian dalam proses memproduksi sebuah terjemahan.

2. Fase Produktif (*produktive Phase*)

Pada fase ini penerjemah membuat terjemahan berdasarkan apa yang telah dilakukan pada fase analisa. Untuk memulai fase ini ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan penerjemah menurut Kautz (2002:109), yakni: (1) Penerjemah harus mengetahui tujuan menerjemahkan dan untuk siapa dia menerjemahkan. (2) Berdasarkan tuntutan untuk memahami teks secara menyeluruh, dia harus mengetahui secara pasti seluk beluk dari jenis teks yang diterjemahkan. (3) Penerjemah menguasai metode dan teknik penggunaan instrumen yang digunakan untuk memahami teks. (4) Lebih lanjut lagi penerjemah mempunyai strategi tersendiri untuk mengatasi masalah yang muncul dalam proses menerjemahkan.

Ada beberapa sub-proses dalam fase membuat teks terjemahan. Kautz dalam bukunya “Handbuch Didaktik des Übersetzens und Dolmetschens” membagi sub-proses tersebut sebagai berikut.

a. Proyeksi Teks dan Penyesuaian Target Pembaca (*Projektion des Zieltextes und Adressatenbezug*)

Dalam tahap ini penerjemah wajib memperhatikan kembali proyeksi dari teks yang diterjemahkan. Bukan perkara mudah bagi penerjemah untuk melakukan tugas ini. Di samping penguasaan linguistic bahasa sasaran, seorang penerjemah juga harus mengetahui budaya dan bagaimana cara atau kebiasaan masyarakat bahasa sasaran berkomunikasi. Selain itu penerjemah juga harus menyesuaikan

untuk siapa dia menerjemahkan untuk menentukan ragam bahasa mana yang akan dia guna dalam membuat terjemahan.

b. Penyusunan Teks Terjemahan (*die Erstellung des Zieltextes*)

Pada tahap ini penerjemah melakukan segmentasi teks yang diterjemahkan untuk mempermudah proses penerjemahan.

c. Mencari Solusi Masalah Penerjemahan (*Übersetzungsprobleme und Übersetzungsverfahren*)

Pada tahap ini penerjemah berusaha mencari solusi masalah yang ditemukan selama tahap analisa. Masalah tersebut dapat berupa masalah yang bersifat semantis, pragmatis maupun masalah budaya berkomunikasi.

d. Pengoreksian Terjemahan (*die Redaktion des Zieltextes*)

Tahap ini merupakan tahap dimana penerjemah melakukan koreksi pasca pengerjaan terjemahan sebelum hasil terjemahan dipublikasikan.

e. Proses *re-coding* (*die äußere Form des Zieltextes*)

Tahap ini merupakan langkah terakhir dari proses menerjemahkan. Pada tahap ini penerjemah mulai mengungkapkan ulang hasil terjemahan “kasar” dengan padanan makna yang epat dan dalam ragam bahasa yang telah disesuaikan serta dengan susunan sedemikian rupa agar konsep atau ide pokok yang ada dalam teks sumber tetap dapat tersampaikan melalui hasil terjemahan tanpa dikurangi ataupun ditambah kadarnya.

Tidak mudah memang menerjemahkan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tetap menjaga kestabilan maknanya. Seorang penerjemah harus dapat mengalihkan pesan yang tersurat dan yang tersirat, bukan sekedar mengalihkan arti kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan biasanya

berbentuk pemindahan gaya bahasa yang menghasilkan sebuah terjemahan sehingga menunjukkan keterkaitan sebuah teks. Hasil terjemahan juga harus disesuaikan dengan latar belakang bahasa sasaran agar mudah dipahami sesuai konteks kultural yang ada.

3. Kesepadanan Dalam Penerjemahan

Hal yang perlu mendapat perhatian khusus dalam menerjemahkan ialah terkait kesepadanan makna BSu dan BSa. Kesepadanan tidak sama dengan kesamaan. Kesepadanan adalah kesesuaian isi pesan BSu dengan BSa. Kesepadanan dalam kegiatan penerjemahan zaman sekarang lebih dikaitkan dengan fungsi teks, dan metode penerjemahan dipilih dalam kaitannya dengan fungsi tersebut (Machali 2000:106). Jadi, dalam menerjemahkan tidak sebatas mencari padanan leksikal setiap katanya, melainkan melihat fungsi dari kalimat, frasa atau kata yang diterjemahkan.

Dalam mencari kesepadanan, selama fungsi kalimat, frasa dan kata yang diterjemahkan fungsinya tidak bergeser dari BSu, maka terjemahan dalam BSa baru bisa dikatakan sepadan. Walaupun secara teoretis kesepadanan bisa dicapai akibat adanya universal bahasa dan konvergensi budaya, tetapi fakta menunjukkan bahwa suatu BSa digunakan oleh penutur yang memiliki suatu budaya yang terkadang amat berbeda dengan penutur BSu, sehingga sulit untuk menemukan padanan leksikal setiap katanya. Dalam praktiknya penerjemah bertindak sebagai negosiator yang mengatasi perbedaan bahasa dan budaya dengan cara mengurangi dan menambahkan berbagai aspek yang diperoleh dari budaya dan bahasa sasaran.

Penerjemah yang kurang menguasai secara mendalam BSA sebagai bagian dari kebudayaan dan adat istiadat (*usage*) dalam masyarakatnya akan mengalami kesulitan ketika mencari padanan yang benar dan berterima. Misal dalam bahasa Jerman terdapat frasa ucapan salam *Guten Morgen*, dalam bahasa Indonesia bukan serta merta berarti ‘pagi yang bagus’, dalam Bahasa Indonesia ucapan tersebut sepadan dengan frasa ‘selamat pagi’.

4. Penguasaan Linguistik Dalam Menerjemahkan

Dalam ranah linguistik Bahasa Indonesia ada beberapa teori mengenai linguistik. Secara umum linguistik merupakan ilmu bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Ilmu linguistik sifatnya umum, jadi tidak hanya berlaku untuk suatu bahasa saja. Beberapa bidang kajian linguistik meliputi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Dalam menerjemahkan seorang penerjemah harus menguasai linguistik umum kedua bahasa yang menjadi objek penerjemahan. Teori sintaksis, morfologi kata, semantik merupakan kajian linguistik yang wajib dikuasai oleh seorang penerjemah.

a. Sintaksis

Secara konseptual, sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang menelaah struktur bahasa dari tatanan frasa sampai dengan kalimat. Verhaar (2010:161) mengatakan bahwa sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Yang dimaksud tuturan dalam pendapat tersebut adalah kalimat sebagai satuan tuturan.

Menurut Verhaar (2010:162), tuturan yang disebut “kalimat” ada dua macam, yakni (1) klausa, yaitu kalimat yang terdiri atas hanya satu verba atau frasa verbal saja, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verbanya dan (2) kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa tersebut bergabung antara satu dan yang lainnya secara sintaktis.

Dalam proses penerjemahan bahasa Asing, penguasaan sintaksis diperlukan agar penerjemah tidak rancu membedakan unsur-unsur kata yang ada, sehingga bisa dibedakan unsur-unsur tersebut menurut fungsi, kategori dan peran sintaksisnya dalam kalimat.

Contoh:

Kata	Mein Vater	repariert	sein Auto
Fungsi	Subjek	predikat	objek
Kategori	Nomina	verba	nomina
Peran	Agen	benefaktif	pengalam

Dari contoh diatas dipaparkan dari kalimat “*Mein Vater repariert sein Auto.*” ‘Ayah saya memperbaiki mobilnya’, analisis menurut fungsinya dalam kalimat adalah “*mein Vater*” sebagai Subjek, “*repariert*” sebagai predikat, dan “*sein Auto*” sebagai objek. Kemudian apabila dianalisis berdasarkan kategorinya jelas “*mein Vater*” dan “*sein Auto*” kategori nomina dan “*repariert*” (*reparieren*) merupakan kategori verba. Sedangkan menurut peran dapat dianalisis “*mein Vater*” sebagai agen/pelaku, dan “*sein Auto*” sebagai pengalam.

Melalui analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan sintaksis akan memudahkan penerjemah untuk mencari padanan dalam proses

transcoding. Hal tersebut akan meminimalisir kesalahan dalam penerjemahan. Apabila seorang penerjemah tidak menguasai struktur sintaksis sebuah kalimat, dikhawatirkan akan ada kesalahpahaman dalam mencari padanan yang sesuai.

b. Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Verhaar (2010:385) mengatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik. Menurut Ferdinand de Saussure (1966) tanda linguistik terdiri dari; (1) komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan.

Soeparno (2002:106) mengemukakan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari makna secara umum, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Kajian semantik pun dibagi menjadi dua yakni semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal berurusan dengan makna leksikon itu sendiri, bukan makna suatu struktur gramatik. Sedangkan semantik gramatikal berkaitan dengan makna gramatikal.

Wijana (2008:22) mengatakan bahwa satuan unit terkecil di dalam bahasa disebut leksem. Seperti halnya fonem di dalam fonologi, morfem dalam morfologi, leksem juga bersifat abstrak. Leksem menjadi dasar pembentukan suatu kata. Kata *membeli*, *dibeli*, *terbeli* dan *pembelian* dibentuk dari leksem yang sama, yakni *beli*. Makna *beli* dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur ini dengan unsur yang lain. Makna yang demikian itu disebut makna leksikal.

Selain itu ada pula satuan kebahasaan yang baru dapat diidentifikasi setelah satuan itu bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain, makna yang demikian ini disebut makna gramatikal. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat berikut.

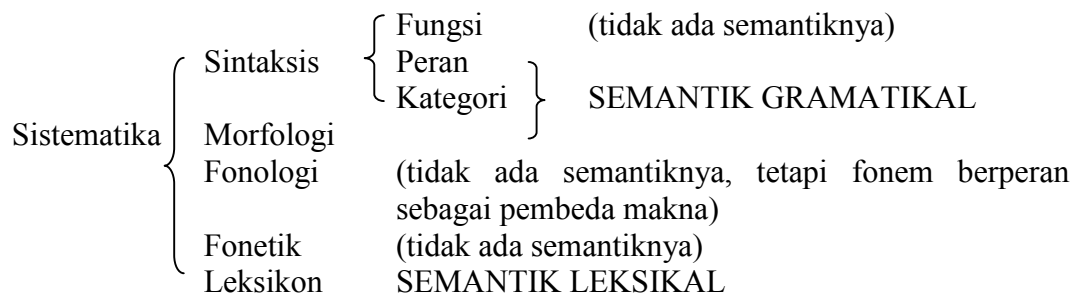
- (2) Ayah Amir membeli sebuah komputer.
- (3) Sebuah computer dibeli oleh ayah Amir.

Pada kalimat kedua, frasa *ayah Amir* memiliki arti ‘milik’. Makna ini baru dapat diidentifikasi setelah kata *ayah* sebagai “termilik” bergabung dengan *Amir* sebagai “pemilik”. Pada kalimat ketiga di atas, afiks *se-* pada leksem “buah” menyatakan makna *satu*. Makna ini juga baru dapat ditentukan setelah afiks *se-* itu bergabung dengan leksem *buah*. Bila *se-* digabung dengan *indah* untuk membentuk kata *seindah*, afiks ini memiliki makna ‘sama’. Bila bergabung dengan *dunia* maka dapat menghasilkan kata *sedunia*, afiks ini memiliki makna ‘seluruh’. Dengan demikian afiks *se-* juga memiliki makna gramatikal.

Secara sintaktik fungsi-fungsi (jabatan) kalimat (1) dan (2) juga memiliki makna yang disebut peran (*role*). Dalam kalimat (1), *ayah Amir* berperan sebagai pelaku (*agentif*), *membeli* berperan sebagai tindakan (*aktif*), *sebuah computer* berperan sebagai sasaran (*objektif*), *dibeli* berperan sebagai pasif dan *oleh ayah* berperan sebagai *agentif*. Makna-makna peran sintaktik itu bergabung dengan peran-peran sintaktik yang lain didalam sebuah kallimat.

Sintaksis memiliki subkatan yang disebut fungsi, kategori dan peran. Satuan dan proses dari morfologi dan sintaksis juga memiliki makna, inilah yang memunculkan masalah semantik pada tataran yang disebut semantik gramatikal.

Verhaar (2010:386) secara praktis mengemukakan kedudukan semantik dalam sistematik bahasa dengan bagan sebagai berikut.



Dalam proses penerjemahan, ilmu semantik membicarakan tentang pemaknaan sebuah kalimat. Karena kajian semantik itu sendiri antara lain makna kata, relasi makna antar kata dan makna frasa serta makna kalimat. Peranan semantik sangat penting dalam penerjemahan, karena tujuan penerjemahan tidak lain adalah untuk menyampaikan kesesuaian makna dari BSu ke BSa. Penguasaan semantik sangat membantu penerjemah untuk memahami kata, frasa dan kalimat dalam BSa untuk kemudian dicari padanannya, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penerjemahan.

5. Peranan Budaya Dalam Proses Menerjemahkan

Bahasa dipandang sebagai suatu sumber daya untuk menyingkap misteri budaya mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya (Yadnya, 2004:52). Melalui pernyataan tersebut Yadnya dengan kata lain mengatakan bahwa bahasa dan budaya memiliki korelasi yang sangat erat. Bahasa menggambarkan budaya masyarakat penuturnya karena dalam kegiatan berbudaya masyarakat tidak pernah lepas dari bahasa sebagai alat interaksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kramsch (1998:3) yang menyebutkan tiga hal yang terjalin erat antara bahasa dan budaya, yakni (1) *language expresses cultural reality*, (2) *language embodies cultural reality*, (3) *language symbolizes*

cultural reality. Berdasarkan pernyataan Kramsch dapat dilihat bahwa menurutnya bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan berkembang bersama dalam sebuah masyarakat. Bahasa merupakan wakil dari hasil kebudayaan sebuah masyarakat.

Dalam menerjemahkan teori tersebut didukung oleh pernyataan Vermeer (dalam Stolze (2011:186) yang mengatakan bahwa “*Ein Translator muß also die Ausgangs- und Zielkulturen kennen, er muss ‘bikulturell’ sein*”. Kepiawaian penerjemah dalam memahami kedua bahasa juga harus didukung dengan pemahaman kedua budaya. Jadi, seorang penerjemah bukan hanya harus menjadi seorang yang bilingual, tapi juga harus bikultural atau bahkan multikultural. Setiap masyarakat bahasa tentu mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan apa yang ingin mereka utarakan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dimana bahasa itu berada. Sehingga dalam penerjemahan tidak saja bisa dipahami sebagai pengalihan bentuk dan makna tetapi juga pengalihan budaya.

Konsekuensinya adalah penerjemahan sebagai bentuk komunikasi tidak saja dapat mengalami hambatan dalam hal kebahasaan melainkan juga dalam hal kebudayaan yang berkembang mengiringi bahasa tersebut.

Esensi aspek budaya dalam penerjemahan memperlihatkan bahwa pemahaman interkultural tidak terpisahkan dari aktivitas penerjemahan. Selama melakukan aktivitasnya, penerjemah tidak hanya berhadapan dengan perbedaan-perbedaan morfologis, sintaksis, semantis tetapi juga perbedaan-perbedaan kultural antara BSu dan BSa. Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa

dalam penerjemahan, pemahaman interkultural dan penguasaan kedua bahasa yang digunakan sama-sama berperan penting dalam setiap proses penerjemahan. Ketidaktahuan penerjemah mengenai salah satu dari faktor-faktor itu akan menghasilkan terjemahan yang kurang atau sama sekali tidak berterima.

Konsepsi yang menekankan esensi pemahaman lintas budaya disamping kompetensi bilingual dalam penerjemahan didasarkan pada pemikiran bahwa dalam setiap penerjemahan terlibat minimal dua bahasa dan dua budaya sekaligus. Semakin besar perbedaan-perbedaan antara BSu dan BSa, dalam kedua aspek tersebut, semakin tinggi pula tingkat kesulitan pemindahan makna atau pesan di antara kedua bahasa itu. Kebenaran pemikiran ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan.

Ketika berkomunikasi melalui bahasa (termasuk melalui tulisan), setiap orang pasti melibatkan budayanya yang meliputi nilai-nilai, keahlian, pengetahuan, norma-norma, sikap, motif, bahasa, maupun benda-benda material yang dimilikinya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Karena penerjemahan juga melibatkan pemindahan pikiran dari satu bahasa (dan budaya) ke dalam ungkapan yang sepadan dalam suatu bahasa (dan budaya) lainnya, secara otomatis aktivitas itu juga melibatkan proses pengkodean (*en-coding*), pengkodean kembali (*de-coding*), dan pengkodean ulang (*re-coding*) aspek-aspek budaya.

Keterlibatan ketiga proses tersebut di atas didukung oleh Larson (1988:521-526) dengan menyatakan proses penerjemahan berlangsung dalam tiga tahapan:

- 1) Meneliti aspek-aspek linguistik (unsur-unsur kata, struktur tata-bahasa, dan konteks komunikasi) serta konteks budaya yang terdapat dalam BSu.

Penguasaan linguistik seorang penerjemah mutlak diperlukan dalam proses menerjemahkan, sehingga penerjemah dapat membedakan unsur linguistik yang ada di dalam teks sumber. Penerjemah harus bisa membuat perbandingan antarstruktur leksikal kedua bahasa, dalam BSu dan BSa. Sebagai contoh adalah kata *bringen* (secara harfiah bermakna ‘membawa’ yang muncul pada kalimat-kalimat di bawah ini:

(4) <i>Ich</i> saya	<i>bringe</i> membawa	<i>dir</i> kamu	<i>zum</i> ke	<i>Bahnhof.</i> stasiun.
------------------------	--	--------------------	------------------	-----------------------------

‘saya mengantar kamu ke stasiun’

(5) <i>Ich</i> saya	<i>bringe</i> membawa	<i>was</i> apa	<i>in meinem Kopf</i> yang ada di kepala saya	<i>zur</i> ke	<i>Sprache.</i> bahasa
------------------------	--	-------------------	--	------------------	---------------------------

‘saya mengutarakan apa yang ada di dalam pikiran saya’

Dalam sebuah bahasa, sebuah kata mempunyai hubungan dengan kata lain. Kalimat-kalimat di atas sama-sama menggunakan verba *bringen*, namun dalam terjemahannya dimaknai berbeda berdasarkan konteks. Yang menjadi pembeda pada kalimat di atas adalah konteks. Pada kalimat pertama kata *bringen* dihubungkan dengan frasa *zum Bahnhof*, sehingga kata *bringen* dimaknai sebagai ‘mengantar’, sedangkan pada kalimat kedua dihubungkan dengan frasa *zur Sprache* agar kata *bringen* dapat dimaknai sebagai ‘mengemukakan’.

Dengan memahami unsur linguistik yang ada dalam teks, diharapkan penerjemah dapat benar-benar memahami isi teks. Ketika menemukan bagian yang dirasa kurang jelas bisa langsung ditandai atau diberi catatan khusus. Tujuannya tidak lain adalah agar penerjemah benar-benar paham apa yang dimaksudkan penulis, harus ditemukan “informasi apakah yang ingin

disampaikan?” dan juga “perasaan atau dampak apa yang ingin ditimbulkan teks terhadap pembacanya. Selain pemahaman aspek linguistik, seorang penerjemah juga harus mengetahui latar belakang teks, misalnya biografi penulisnya, kebudayaan teks sumber, masa penulisan dan segala hal yang terkait.

- 2) Menganalisis aspek-aspek dan konteks tersebut untuk menentukan makna yang disampaikan Bsu.

Dalam tahap analisis, penerjemah mempelajari kembali apa yang menjadi kata kunci dari teks sumber untuk mendapatkan padanan leksikal yang baik dalam bahasa sasaran. Untuk itu penerjemah bisa menggunakan kamus, ensiklopedi untuk mendapatkan lebih banyak informasi, dan mengenali komponen makna yang dirasa sangat penting dan yang perlu dialihkan. Dalam tahap analisis ini penerjemah tidak boleh secara serampangan yang akhirnya menghasilkan konkordansi semu. Apabila ternyata teks terlalu panjang, bisa dilakukan pengelompokan teks terlebih dahulu.

Analisis teks sumber dan pengalihannya ke dalam Bsa adalah proses yang dinamis. Meski penerjemah memulai dengan analisis satuan yang lebih besar dan bergerak turun ke satuan yang lebih kecil, ia tetap harus bergerak sebaliknya lagi. Hal ini sangat penting agar menghasilkan hasil terjemahan yang mantap.

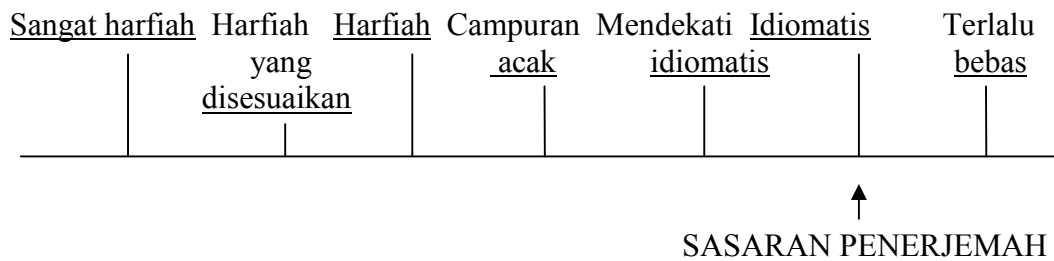
- 3) Menuangkan makna tersebut melalui kata-kata, struktur tata-bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi dan budaya bahasa sasaran (BSa).

Maksud dari menuangkan makna adalah proses pengalihan makna ke dalam BSa. Penerjemah tidak boleh menerjemahkan secara harfiah. Dalam proses ini penerjemah mencari padanan leksikal yang baik untuk konsep bahasa dan kebudayaan sumber. Ketika menuangkan kembali dan memeriksa makna yang

didapat dari teks sumber, yang dilihat bukan saja makna kata itu, tetapi juga kalimat dan terutama hubungan antar kalimat, paragraf dan satuan yang lebih besar.

6. Metode Penerjemahan

Berbagai teori dan pendapat yang berkaitan dengan metode penerjemahan dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah Larson (1984:17) yang menyebutkan bahwa metode penerjemahan secara garis besar dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu (1) penerjemahan harafiah dan (2) penerjemahan idiomatik. Penerjemahan harafiah disebut juga dengan penerjemahan berbasis bentuk (*form-based translation*), yaitu proses penerjemahan dengan cara mengikuti bentuk bahasa sumbernya. Penerjemahan harfiah dibagi lagi menjadi beberapa subkategori, yakni “sangat harfiah”, “harfiah dan “harfiah yang disesuaikan”. Sedangkan penerjemahan idiomatis disebut juga dengan penerjemahan berbasis makna (*meaning-based translation*). Jenis penerjemahan ini lebih menitikberatkan pada kewajaran kesepadannya dalam B_{Sa}, sehingga produk terjemahannya diharapkan tidak mencerminkan B_{Sunya}, melainkan bentuk lain berupa tulisan asli dengan isi gagasan yang sama dengan bahasa sumbernya. Penerjemahan idiomatis dibagi menjadi dua subkategori, yakni “mendekati idiomatis”, “idiomatis” dan “terlalu bebas”. Di antara penerjemahan harfiah dan idiomatis juga terdapat metode “campuran”. Lebih jelas Larson membuat bagan seperti berikut.



Sumber: Larson, 1984:18

Senada dengan Larson, Vina dan Darbelnet (dalam Munday, :56) membedakan prosedur penerjemahan menjadi (1) penerjemahan langsung (*direct translation*) dan penerjemahan tidak langsung (*oblique translation*). Oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Munday, 2001:56) penerjemahan harafiah dibedakan menjadi tiga, yakni (1) peminjaman (*borrowing*), adalah upaya menerjemahkan dengan meminjam atau menggunakan kata atau ungkapan dalam TSu secara langsung pada TSa. Misalnya dalam bahasa Jerman pada kata *der Balkon, die Garage, die Etage* merupakan kata-kata yang diambil langsung dari bahasa Perancis. (2) penerjemahan pinjaman (*calque*), yakni merupakan bentuk lanjut dari *borrowing* dimana ungkapan dalam TSu diterjemahkan langsung secara harafiah dalam TSa, misalnya dalam bahasa Jerman pada kata *die Toilette* [tvalɛt], *die Chance* [kans] diambil dari bahasa Perancis *Toilette* [tvalɛt] dan *Chance* [tʃɑ̃s] dan (3) penerjemahan harafiah (*literal translation*) yang merupakan penerjemahan kata per kata. Sedangkan penerjemahan tidak langsung dibagi menjadi empat, yang meliputi (1) transposisi, merupakan penerjemahan dengan mengubah bentuk ungkapan tanpa mengubah maknanya, (2) Modulasi, yakni penerjemahan dengan perubahan sudut pandang semantis TSu dalam TSa. (3) Kesepadanan (*equivalence*), yaitu teknik menerjemahkan ungkapan dalam

TSu dengan ungkapan yang sepadan dalam TSa meski secara struktur dan gaya berbeda, teknik ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan idiom dan pepatah.

(4) Penyesuaian (*adaptation*) yang merupakan teknik menerjemahkan dengan melibatkan perubahan latar belakang budaya ketika ditemui hal yang ada dalam kebudayaan TSu namun tidak ada dalam kebudayaan TSa.

7. Pegeseran Dalam Penerjemahan

Hatim dan Munday (2004: 26-27) member penjelasan seputar pergeseran dalam penerjemahan seperti kutipan berikut ini.

The small linguistic changes that occur between ST and TT are known as translation shift. John Catford was the first scholar to use the term in his *A Linguistic Theory of Translation* (1965). His definition of shifts is ‘departures from formal correspondence in the process of going from the SL to the TL’ (Catford, 1965:73). The distinction drawn between formal correspondence and textual equivalence will be crucial and relates to Saussure’s distinction between *langue* and *parole*.

Disebutkan bahwa perubahan kecil linguistik yang terjadi antara TSu dan TSa disebut pergeseran terjemahan. John Catford adalah ahli pertama yang menggunakan istilah ini dalam bukunya yang berjudul: *A Linguistic Theory of Translation*: (1965). Definisinya tentang pergeseran ini berangkat dari hubungan formal dalam proses pemindahan dari BSu. Perbedaan yang digambarkan antara hubungan formal dan akivalensi teks akan menjadi sangat penting dan berhubungan dengan perbedaan antara *langue* dan *parole* dari Saussure.

Catford (1965:73) membagi pergeseran dalam penerjemahan menjadi dua yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*) seperti berikut ini:

a. Pergeseran Tataran

Pergeseran tataran (*level shift*) adalah pergeseran yang terjadi di antara tataran gramatikal dan tataran leksikal. Dalam pergeseran ini, Catford (1965:73) menyatakan bahwa sebuah bahasa sumber yang berada pada tingkat linguistik tertentu memiliki bahasa terjemahan dengan sistem bahasa yang sepadan dalam tingkat linguistik yang berbeda. Pergeseran tataran ini terjadi apabila dijumpai suatu unsur dalam BSu pada satu tataran linguistik memiliki kesepadanan penerjemahan pada tataran yang berbeda dalam BSa, yaitu dari tataran gramatikal bergeser menjadi tataran leksikal atau sebaliknya.

Sebagai contoh yakni perubahan bentuk penanda kala dalam bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia seperti yang ada pada contoh kalimat *Sie hat gegessen.* → ‘**Dia sudah makan.**’. Dalam bahasa Jerman, kalimat tersebut memiliki penanda gramatikal yang menunjukkan kala *Perfekt* (aktivitas yang telah dilakukan) ditunjukkan dengan predikat *hat gegessen*. Sebagai predikat yang menunjukan kala *perfekt* dan bersifat gramatikal, *hat gegessen* tidak dapat dipecah mejadi bentuk leksikal *hat* dan *gegessen*. Ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang dalam struktur kalimatnya tidak mengenal predikat penanda kala, maka akan menjadi ‘**dia sudah makan.**’.

Pada dasarnya, secara leksikal tidak ada kata dalam contoh kalimat BSu yang bermakna ‘sudah’. Namun dari contoh kalimat tersebut penanda kala dalam bahasa Jerman *hat gegessen*, dalam Bahasa Indonesia secara otomatis ditandai dengan bentuk leksikal ‘**sudah**’ yang berfungsi sebagai penanda gramatikal kalimat tersebut dalam BSa.

Pergeseran gramatikal dalam terjemahan tidak dapat dihindari karena struktur suatu bahasa dapat berbeda dengan struktur bahasa yang lain. Di samping pergeseran gramatikal terdapat pergeseran kategori.

b. Pergeseran Kategori

Larson (1988:62) mengatakan penerjemah tidak boleh berusaha memadankan kelas kata bahasa yang satu dengan kelas kata bahasa yang lain, karena setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri untuk mengatur konsep ke dalam kelas kata yang berbeda. Jarang sekali nomina dalam suatu bahasa dapat diterjemahkan dengan nomina dalam bahasa lain. Melalui pendapatnya Larson ingin menyatakan bahwa penerjemah harus berusaha menentukan padanan kategori kata B_{Su} ke dalam B_{Sa} tanpa terikat pada kategori yang ada. Kesepadanan pesan tidak dapat dijamin hanya dengan memadankan kategori atau kelas katanya, misalnya, nomina diterjemahkan ke dalam nomina. Oleh karena itu, penerjemah dapat melakukan pergeseran kategori untuk dapat mencapai kesepadanan.

Pergeseran kategori adalah pergeseran yang terjadi dalam proses penerjemahan yang disebabkan oleh perbedaan struktur kebahasaan antara B_{Su} dan B_{Sa}. Menurut pembagian oleh Catford pergeseran kategori dibagi menjadi empat, yaitu pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran unit (*unit shift*), pergeseran kelas (*class shift*), dan pergeseran intrasistem (*intra-system shift*). Penjelasan mengenai keempat pergeseran tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur (*structure shift*) yaitu pergeseran yang terjadi dari suatu struktur B_{Su} ke dalam struktur yang berbeda dalam B_{Sa}. Catford (dalam

Shuttleworth, 1997: 159-160) menjelaskan bahwa *structure shift is a type of category shift which involves a change in grammatical structure between ST and TT* ‘pergeseran struktur adalah jenis pergeseran kategori yang melibatkan perubahan pada struktur gramatikal antara teks sumber dan teks sasaran’. Pergeseran struktur sangat sering terjadi dalam proses penerjemahan karena sistem BSu tidak selalu sama dengan sistem struktur BSa.

a) Pergeseran struktur dari pola MD ke DM.

Seperti yang telah diketahui, dalam bahasa Jerman berlaku pola *menerangkan-diterangkan* (MD), sedangkan dalam bahasa Indonesia berlaku pola *diterangkan-menerangkan* (DM). Sehingga dalam proses penerjemahannya perubahan struktur ini terjadi. Dalam bahasa Jerman pergeseran struktur MD ke DM antara lain dapat dijumpai dalam pembentukan kata (*Zusammensetzung/Kompositum*). *Zusammensetzung besteht aus mindestens zwei lexikalischen Morphemen. Das erste Morphem steht als das Bestimmungswort und das zweite Morphem steht als das Grundwort* ‘kompositum terdiri dari minimal dua morfem leksikal, morfem pertama berfungsi sebagai kata yang menerangkan dan morfem kedua berfungsi sebagai kata yang diterangkan’. Artinya kompositum merupakan kata baru yang diperoleh melalui penggabungan dua kata atau lebih. Dalam kompositum bahasa Jerman ada kata yang diterangkan (*Grundwort*) dan kata yang menerangkan (*Bestimmungswort*), Pelz (1975:117). Misalnya kata *das Telefonbuch*, kata tersebut terbentuk dari dua morfem leksikal yaitu *der Telefon* ‘telepon’ sebagai *Bestimmungswort* dan *das Buch* ‘buku’ sebagai *Grundwort*. Makna kompositum

ini adalah *buku yang didalamnya berisi kumpulan nomor telepon*, bukan *telepon yang di dalamnya berisi buku*.

Dalam bahasa Indonesia *das Telefonbuch* berarti ‘buku telepon’. Dilihat berdasarkan strukturnya jelas mengalami perubahan pola ke DM. Kata *buku* sebagai inti dan kata yang diterangkan diletakkan di depan kata *telepon* yang menerangkannya.

Selain dalam pembentukan kata, pergeseran struktur dari MD menjadi DM dilihat dalam penggunaan adjektiva yang bersifat atributif. Dalam bahasa Jerman adjektiva diletakan di depan nomina yang diterangkan, berbeda dengan bahasa Indonesia yang meletakan adjektiva di belakan nomina yang diterangkan.

- (6) *Zu einer akademischen Karriere gehören heute unbedingt Erfahrungen im Ausland.* (NADI terbitan 1-2 / 2010, No. 15 hal. 29)

‘Dewasa ini pengalaman di luar negeri merupakan salah satu **karir akademis**.’

Dalam bahasa Jerman penanda (*modifier*) adjektiva *akademischen* berada di depan inti frasa yang menerangkan nomina *Karriere*, sehingga dapat diistilahkan sebagai penanda awal (*premodifier*) dalam frasa tersebut. Sebaliknya dalam terjemahan bahasa Indonesianya, penanda ‘**akademis**’ diletakan di belakang inti dan berfungsi menerangkan kata ‘karir’, sehingga bisa disebut sebagai *postmodifier* ‘pemarkah yang terletak setelah yang dimarkahnya’.

- b) Pergeseran struktur kalimat berkopula.

Menurut Verhaar (2010:179), ada bahasa yang menuntut adanya suatu kata “penghubung”, atau “kopula” diantara Subjek dan sisanya klausa penyama itu, ada pula bahsaa yang tidak memakai kopula, dan ada bahasa yang memiliki dua

kemungkinan, yaitu adanya atau tiadanya kata kopulatif itu. Verhaar memberikan contoh sebagai berikut.

(7) Dia (adalah) guru. *He is a teacher.*

(8) Mereka (adalah) sakit. *They are ill.*

Contoh klausa di atas bersifat ekuasional atau lazim disebut klausa penyama. Predikat penyama menyamakan salah satu sifat atau proses (namun bukan tindakan atau kegiatan) yang disebut pada tempat predikat (Verhaar, 2010:179). Contoh di atas menunjukkan perbedaan yang penting, yakni kopula bahasa Indonesia *adalah* tidak berupa verbal, ada atau tidaknya bukan suatu keharusan (oblig). Sedangkan dalam bahasa Inggris *is* dan *are* merupakan verbal dan harus ada sebagai predikat dalam kalimat tersebut.

Dalam bahasa Jerman inti dari sebuah kalimat adalah verba. Verba *sein* merupakan contoh kopula, di mana kedudukannya dapat menjadi sebuah obligator dalam kalimat. Kopula *sein* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *adalah*. Berbeda perlakuan, dalam bahasa Indonesia kata *adalah* kiranya lebih tepat disebut “pengantar predikat” (Verhaar, 2010:180). Kopula *adalah* dalam bahasa Indonesia bersifat *non-verbal*. Sehingga banyak kalimat bahasa Indonesia yang dapat dibentuk tanpa kopula.

(9) *Ich bin nach wie vor hier in Indonesien aktiv und arbeite viel mit indonesischen Kollegen zusammen.* (NADI terbitan 1-2 / 2010, No. 15 hal. 17)

‘Seperti halnya dulu, saya tetap aktif dan banyak bekerja sama dengan rekan dari Indonesia’

Dalam kalimat di atas pergeseran terjadi pada kopula ***bin*** (*sein*) dalam bahasa Jerman yang bermakna leksikal ‘**adalah**’ dalam bahasa Indonesia. Namun dalam

terjemahan BSa kalimatnya justru sama sekali tidak memakai kopula, meskipun demikian kalimat tersebut berterima.

2) Pergeseran Kelas Kata

Pergeseran kelas (*class shift*) terjadi jika dalam proses penerjemahan sebuah kata dari kelas kata tertentu dalam BSu berubah menjadi kelas kata yang lain dalam BSa. Catford (dalam Shuttleworth dan Cowie, 1997:18) menjelaskan bahwa *class shift is a type of category shift which involves translating an SL item by means of a TL item belonging to a different grammatical class* ‘pergeseran kelas kata merupakan jenis pergeseran kategori yang melibatkan penerjemahan item dalam BSu yang hasil terjemahannya masuk dalam kelas gramatikal berbeda dalam BSa’. Dalam proses penerjemahan beberapa kategori kelas kata akan berubah, misalnya dari nomina BSu menjadi verba, adjektiva atau bahkan adverbial dalam BSa.

- (12) *Es ist seltsam, als **junger Doktorand** plötzlich Verantwortlicher für neun Mitarbeiter zu sein!*

‘Aneh juga rasanya ketika saya sebagai **calon doktor** harus bertanggung jawab pada sembilan karyawan!’

Dalam contoh kalimat tersebut terjadi pergeseran kelas kata pada kata *junger* yang berasal dari kategori adjektiva bahasa Jerman. Kata *junger* dalam kalimat tersebut menerangkan nomina *Doktorand*. Dalam terjemahannya kata *junger* diartikan menjadi ‘calon’ yang merupakan nomina dalam Bahasa Indonesia. Leksem *junger* memiliki dua morfem pembentuk, yakni morfem yang berasal dari adjektiva dasar *jung* yang mengalami deklinasi mendampingi nomina maskulin, sehingga mendapat morfem akhiran *-er* sebagai pewatas bahwa nomina yang

diterangkan berjenis maskulin. Secara harfiah kata *jung* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘muda’.

- (13) *Zum Abschluss **besuchten** wir noch den DAAD-Hauptsitz in Bonn, wo wir unser Projekt*

‘Acara penutup adalah **kunjungan** ke kantor pusat DAAD di Bonn dimana kami ... ‘

Contoh kalimat di atas menunjukkan terjadinya pergeseran dari kategori verba **besuchten** (infinitif *besuchen*) menjadi nomina ‘**kunjungan**’. Dalam bahasa Jerman kata **besuchen** merupakan satuan verba transitif yang secara harfiah bermakna ‘mengunjungi’ dalam bahasa Indonesia. Namun dalam kalimat tersebut diterjemahkan sebagai bentuk nomina yakni ‘**kunjungan**’. Morfem ‘**kunjungan**’ merupakan bentuk nomina turunan yang dipengaruhi oleh proses afiksasi. Kata dasar dari ‘**kunjungan**’ itu sendiri berasal dari verba *kunjung* dan mendapat sufiks *-an* yang menjadikannya sebuah nomina.

3) Pergeseran Unit / Satuan

Pergeseran unit (*unit shift*) adalah pergeseran dalam proses penerjemahan yang terjadi apabila unsur BSu pada suatu unit memiliki padanan yang berbeda unit dalam BSa. Unit yang dimaksud di sini adalah unit linguistic yang meliputi kata, frasa dan kalimat. Misalnya beberapa kata dalam BSu diterjemahkan menjadi satu kata saja dalam BSa, atau sebaliknya.

- (10) *In Aachen **leben** die Menschen sehr europäisch.* (NADI terbitan 1-2 / 2010, No. 15 hal. 39)

‘Di Aachen **gaya hidup** eropa sangat kental’

- (11) *Zusammenarbeit und Nachhaltigkeit **spielen eine wichtige Rolle** bei der Entwicklung ...* (NADI terbitan 1-2 / 2010, No. 15 hal. 7)

‘Kerjasama yang berkelanjutan **berperan penting** dalam pembinaan...’

Dalam contoh 3 dengan mudah dapat dilihat pergeseran unit yang terjadi pada tataran kata *leben* dalam BSu menjadi frasa ‘gaya hidup’ dalam BSa. Sedangkan pada contoh 4 untuk frasa bahasa Jerman yang ditulis tebal terdiri dari beberapa unit leksikal, namun tidak diartikan secara harfiah menjadi ‘bermain peran yang penting’, melainkan disepadankan dengan ‘berperan penting’.

4) Pergeseran Intrasistem

Pergeseran ini terjadi karena adanya perbedaan sistem antara BSu dan BSa atau karena adanya perbedaan kaidah bahasanya, sudut pandang atau bisa juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang melatarbelakangi antara bahasa yang satu dan yang lain. Dengan kata lain sebuah frasa atau pesan kalimat dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda sama sekali struktur kebahasaannya dari BSu-nya.

Budaya dan bahasa adalah entitas (sesuatu yang memiliki keberadaan/eksis) yang tidak dapat dipisahkan. Masinambouw dalam Chaer (1995:217) menyebutkan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia. Atau dengan kata lain kebudayaan adalah suatu sistem yang melekat pada manusia, mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Pergeseran intrasistem banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat penuturnya, misal dalam pengungkapan idiom. Dalam penyampaian gagasan, setiap masyarakat memiliki bentuk-bentuk idiom yang erat hubungannya dengan

aspek sosiokultural masyarakat yang bersangkutan. Fenomena ini menggambarkan bahwa masing-masing masyarakat atau bangsa itu memiliki kekhasan penciptaan atau penggunaan idiom dalam tuturannya. Idiom-idiom itu bersifat unik, artinya tidak terdapat bentuk idiom yang sama dalam bahasa lain (Soemarno, 1999:7). Perhatikan contoh penggunaan idiom sebagai berikut.

- (14) ... *in denen mir die kulturelle und landschaftliche sowie biologische Vielfalt des Landes **richtig ans Herz gewachsen ist***. (NADI terbitan 1-2 / 2010, No. 15 hal. 30)

‘Keanekaragaman budaya dan pemandangan serta hayati negara ini **sungguh saya sukai**.’

Dalam kalimat tersebut terjadi perbedaan ungkapan yang menyatakan kesenangan akan suatu hal. Dalam Bahasa Indonesia dengan mudah diucapkan ‘sungguh saya sukai’ dimana pada contoh di atas dalam bahasa Jerman diungkapkan dengan sebuah idiom *richtig ans Herz gewachsen* yang apabila diterjemahkan secara harfiah akan menjadi ‘tumbuh di hati dengan tepat’. Terjemahan ‘tumbuh di hati dengan tepat’ dalam budaya berbahasa Indonesia tidak lazim digunakan untuk mengungkapkan perasaan senang atau bahagia akan sesuatu hal.

8. Verba Dalam Bahasa Jerman

Dalam bahasa Jerman verba merupakan hal pokok yang menjadi predikat sebuah kalimat. Sebagai bahasa fleksi, kelas kata verba dalam bahasa Jerman juga mengalami penkonjugasian, yakni perubahan sufiks yang dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam kalimat. Helbig dan Buscha (2001:23) mengatakan bahwa “*Die Verben sind die einzige Wortklasse, deren Elemente konjugiert werden können, d.h. in Person, Numerus, Tempus, Jenis und Modus verändert werden*

können.” Verba merupakan kelas kata yang elemennya dapat dikonjugasikan berdasarkan jenis persona, jumlah persona, kala, *jenis* (aktif dan pasif) dan *modus*. Secara morfologis verba asli atau *Infinitiv* dalam bahasa Jerman umumnya memiliki akhiran *-en*, sedangkan pengkonjugasiannya disesuaikan berdasarkan ke lima komponen yang telah disebutkan di atas. Berikut contoh *Infinitiv* bahasa Jerman *denken* dan konjugasi dalam bentuk *Präsens*.

Persona		Konjugasi
Ich	(sing. 1)	denk-e
Du	(sing. 2)	denk-st
Er/sie/es	(sing. 3)	denk-t
Wir	(plur. 1)	denk-en
Ihr	(plur. 2)	denk-t

a. Klasifikasi Verba Bahasa Jerman Berdasarkan Kriteria Morfologis

Helbig dan Buscha dan Buscha (2001:29) yang mengatakan bahwa “*Eine Klassifizierung der Verben unter morphologischem Aspekt erfolgt nach der Konjugiertheit, andererseits nach der Art der Konjugation.*” Dalam bahasa Jerman terdapat pembagian jenis verba yang ditinjau dari segi morfologis yakni yang didasarkan pada pengkonjugasian dan juga berdasarkan jenis konjugasi.

Adapun pembagian verba bahasa Jerman berdasarkan pengkonjugasiannya dibedakan menjadi verba bentuk infinitif atau verba bentuk asli, umumnya bersufiks *-en* dan verba bentuk finitif, yakni verba yang telah mengalami pengkonjugasian. Sehingga yang membedakan verba finitif dari infinitifnya adalah konjugasi itu sendiri. Sebagaimana telah disebutkan diawal bahwa konjugasi verba dalam bahasa Jerman dipengaruhi oleh persona, jumlah persona, kala, *jenis* (aktif atau pasif) dan *modus* (indikatif, konjungtif atau imperatif).

Sedangkan berdasarkan jenis konjugasinya, verba dalam bahasa Jerman dibagi menjadi *regelmäßige Verben* ‘verba beraturan’ dan *unregelmäßige Verben* ‘verba tak beraturan’. Berdasarkan teori Helbig dan Buscha, untuk verba berdasarkan jenis konjugasinya secara garis besar ada beberapa ciri yang dapat dilihat dalam contoh bagan berikut:

Jenis Verba	<i>Infinitiv</i>	<i>Präteritum</i>	<i>Perfekt</i>
<i>regelmäßig</i>	<i>fragen</i>	frag- te	gefrag- t
<i>unregelmäßig</i>	<i>finden</i>	fand	gefund- en

- 1) Dalam bentuk lampau (*Präteritum*), Verba beraturan selalu berakhiran *-te*, selain itu masuk kedalam golongan Verba tak beraturan.
- 2) Dalam bentuk *Perfekt*, Verba beraturan selalu diakhiri oleh sufiks *-t* atau *-et*, sedangkan pada Verba tak beraturan diakhiri dengan sufiks *-en*.
- 3) Dalam bentuk *Präteritum* dan *Perfekt* Verba beraturan tidak mengalami perubahan vokal dasarnya, sedangkan Verba tak beraturan mengalami perubahan vokal dasar.

b. Klasifikasi Verba Berdasarkan Kriteria Sintaksis

Helbig dan Buscha (2001:44) mengatakan bahwa “*Eine Klassifizierung der Verben unter syntaktischen Aspekt erfolgt nach dem Verhältnis zum Prädikat, nach dem Verhältnis zum Subjekt, nach dem Verhältnis zum Objekten, nach dem Verhältnis zu Subjekt und Objekten sowie nach dem Verhältnis zu allen Aktanten*”. Setiap kategori sintaksis dalam kalimat memiliki perannya masing-masing, sehingga harus dipahami keterkaitan antar-kategori sintaksis tersebut. Pengklasifikasian verba berdasarkan aspek sintaktisnya dibedakan menjadi verba

dengan kesesuaiannya terhadap predikat, terhadap Subjek, terhadap objek serta terhadap keduanya (Subjek dan objek).

Pembagian verba berdasarkan kesesuaiannya terhadap predikat dibagi menjadi *Vollverben* ‘kata kerja mandiri’ dan *Hilfsverben* ‘kata kerja bantu’. *Vollverben* adalah verba yang berdiri sendiri dan berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Sedangkan *Hilfsverben* merupakan verba yang penggunaannya disertai verba lain sebagai predikatnya. Contoh dalam kalimat *Perfekt* yang berfungsi sebagai *Hilfsverb* adalah kata *haben* dan *sein*.

Berdasarkan kesesuaiannya dengan subjek, dalam bahasa Jerman verba dibagi menjadi macam, yakni:

1) *Persönliche Verben* ‘verba personal’, yaitu verba yang dapat disandingkan dengan semua jenis persona. Misalnya verba *schwimmen* yang memiliki makna ‘berenang’.

<i>Ich schwimme</i>	‘saya berenang’
<i>Du schwimmst</i>	‘kamu berenang’
<i>Er schwimmt</i>	‘dia (laki-laki) berenang’
<i>Wir schwimmen</i>	‘kami berenang’
<i>Ihr schwimmt</i>	‘kalian berenang’
<i>Sie schwimmen</i>	‘mereka berenang’

2) Verba yang hanya bisa disandingkan dengan kata ganti orang ketiga saja.

(15) *Die Arbeit mißlang ihm.*
‘dia gagal’

**Du mißlang ihm.*

Berlaku juga pada kata: *sich ereignen*, *gelingen*, *geschehen*, *geziemen*, *glücken*, *mißglücken*, dan lain-lain.

3) *Unpersönliche Verben*, yaitu verba yang hanya diikuti persona ketiga *es*.

(16) *Es regnet* 'sedang hujan'

**Der Regen regnet*

**Du regnest*

Verba jenis ini biasanya merupakan verba yang mencerminkan keadaan cuaca atau musim seperti *blitzen*, *donnern*, *dunkeln*, *hageln*, *herbsten*, *nieseln*, *reifen*, *schneien*, *tagen*.

4) Verba yang secara logis hanya dapat disandingkan dengan Subjek plural.

Dalam hal ini verba ini juga dapat disandingkan dengan Subjek singular yang dihubungkan dengan sebuah *Präpositionalgruppe* dengan preposisi *mit*.

(17) **Wir** vereinbaren die nächste Besprechung.

'**kami** membuat kesepakatan untuk rapat berikutnya'

(18) *Ich vereinbare mit ihm die nächste Besprechung.*

'saya membuat kesepakatan **dengannya** untuk rapat berikutnya'

Hal demikian berlaku juga pada verba *ausmachen*, *sich einigen*, *überinkommen*, *verabreden*, *sich verschwören* dan *wetteifern*.

Adapula pembagian verba ditinjau dari segi sintaktisnya yang didasarkan pada kesesuaiannya pada objek. Berkaitan dengan jenis ini verba dalam bahasa Jerman dibagi menjadi verba transitif dan intransitif. Verba transitif adalah verba yang membutuhkan keberadaan objek langsung (*Akkusativobjekt*) yang kalimat pasifnya objek tersebut menduduki Subjek. Contoh dari verba transitif antara lain *besuchen*, *senden*, *verweisen*, dan lain-lain. Sedangkan verba intransitif merupakan verba yang tidak membutuhkan objek langsung. Verba ini terkadang dapat juga diikuti objek, hanya saja dengan kasus yang berbeda atau bentuk objek

preposisional. Contoh dari verba jenis ini antara lain *denken*, *helfen*, *warten*, *fallen*, dan lain-lain.

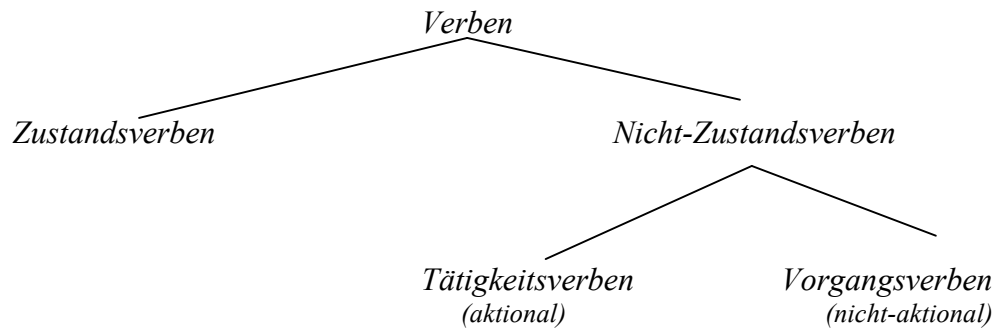
Selanjutnya klasifikasi verba berdasarkan kesesuaiannya terhadap Subjek dan objek dalam kalimat. Verba jenis ini dibagi menjadi verba refleksif dan verba resiprok. Verba refleksif merupakan verba yang hasil aksinya dirasakan atau berakibat pada Subjek itu sendiri misalnya pada kata *sich ärgern* ‘marah’, sedangkan verba resiprok merupakan verba yang bermakna “saling” contoh *sich unterhalten* ‘bercakap-cakap’. Ciri dari kedua jenis verba ini biasanya diikuti morfem *sich*.

Contoh:	<i>Ich wasche mich</i>	<i>Er wäscht</i>	<i>Ihr wascht</i>
	<i>Du wäscht dich</i>	<i>Wir waschen</i>	<i>Sie waschen</i>

c. Klasifikasi Verba Berdasarkan Kriteria Semantis

Helbig dan Buscha (2001:58) dalam bukunya mengatakan “*Eine Klassifizierung der Verben unter semantischem Aspekt erfolgt nach der Bedeutungsstruktur der Verben selbst, nach ihrer Aktionsart und nach dem Grad ihrer Grammatikalisierung bzw. Desemantisierung (nach der Möglichkeit oder Unmöglichkeit, allein das Prädikat zu bilden)*”. Arti dari pernyataan tersebut adalah bahwa pengklasifikasian verba ditinjau dari segi semantis dibedakan menjadi verba yang dilihat berdasarkan 1) struktur makna dari verba itu sendiri, 2) jenis aksi, dan 3) level gramatikal (kemampuan verba untuk berdiri sendiri dan berfungsi sebagai predikat).

Berdasarkan struktur makna verba, secara semantis verba dalam bahasa Jerman dibedakan menjadi verba aksi (*Tätigkeitsverben*), verba proses (*Vorgangsverben*) dan verba keadaan (*Zustandsverben*).



Sumber: Helbig & Buscha (1991:69)

Pemaknaan verba aksi diperoleh apabila didapati sebuah Subjek melakukan sebuah tindakan atau perbuatan. Seperti contoh verba *arbeiten* ‘bekerja’, *bewegen* ‘bergerak’, *essen* ‘makan’, *helfen* ‘membantu’. Sedangkan verba proses menyatakan proses, perjalanan atau perubahan yang dialami oleh Subjek, misal seperti verba *erfrieren* ‘membeku’, *erkranken* ‘jatuh sakit’, *fallen* ‘terjatuh’, *sterben* ‘meninggal’. Sementara verba keadaan dimaknai sebagai verba yang menyatakan keadaan, status atau situasi. Contoh dari verba ini adalah *sich befinden* ‘terdapat’, ‘ada’, *liegen* ‘terletak’, *sein* ‘adalah’.

Ditinjau dari jenis aksinya verba dalam bahasa Jerman dibagi menjadi verba duratif dan perfektif. Tinjauan jenis kata dalam hal ini dapat dipahami sebagai jalannya sebuah kejadian yang dinyatakan oleh verba. Pengertian tersebut sebagaimana dikatakan oleh Helbig dan Buscha (2001:62) “*Unter der Aktionsarten versteht man die Verlaufsweise und Abstufung des Geschehens, das vom Verb bezeichnet wird.*”

Durative Verben ‘verba duratif’ sendiri menyatakan proses atau berlangsungnya sebuah kejadian yang bersifat tanpa ada batasan waktu yang jelas kapan kejadian tersebut diawali atau diakhiri. Contoh pada kata *arbeiten*, *blühen*, *essen*, *laufen*, *schlafen*. Lain hal dengan *durative Verben*, *perfektive Verben* ‘verba

perfektif” merupakan verba yang dalam penggunaannya secara jelas menyatakan batasan waktu, dalam hal ini dapat dipahami terdapat transisi yang jelas dalam sebuah kejadian atau peristiwa. Contoh dari verba jenis ini adalah *platzen* (meledak), *rosten* (berkarat), *senken* (tenggelam), *beugen* (membungkuk).

Selain ditinjau dari kedua aspek semantis yang disebutkan sebelumnya, dalam perihal semantika verba bahasa Jerman juga dikenal dengan adanya *Funktionsverben*. *Funktionsverben* merupakan kelompok verba yang penggunaannya tidak berdiri sendiri, melainkan disertai substantif dalam bentuk akusatif atau *Präpositionalgruppe* dan membentuk sebuah predikat dalam kalimat.

- (19) *Das Theater brachte das Stück zur Aufführung.*
 ‘Teater tersebut mementaskan karyanya’
 → *Das Theater führte das Stück auf.*

9. Adjektiva Dalam Bahasa Jerman

a. Deklinasi Adjektiva

Helbig dan Buscha (2001:273) yang menyatakan bahwa “*Nur die attributiven Adjektive haben verschiedene Deklinationsformen. In prädikativer Stellung werden die Adjektive in ihrer endunglosen Grundform verwendet.*” Seperti pada umumnya sebuah bahasa, bahasa Jerman mempunyai kelas kata adjektiva atau kata sifat yang berfungsi sebagai pemerik sifat sebuah substantif atau nomina. Sebagai bahasa fleksi, adjektiva dalam bahasa Jerman mengalami deklinasi (perubahan sufiks) sesuai jenis nominanya. Adjektiva biasanya memarkahi substantif dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.. Dalam bahasa Jerman hanya adjektiva yang bersifat atributif yang mengalami

deklinasi sesuai nomina yang dimarkahinya. Sedangkan dalam penggunaan fungsi predikatif, adjektiva bahasa Jerman ditulis dalam bentuk dasar tanpa akhiran.

Contoh:	atributif:	<i>ein interessanter Vortrag</i> 'pidato yang menarik'
		<i>in dem interessanten Vortrag</i> 'dalam pidato yang menarik'
		<i>interessante Vorträge</i> 'pidato-pidato yang menarik'
	predikatif:	<i>Der Vortrag war interessant.</i> 'pidato barusan menarik'
		<i>Die Vorträge waren interessant.</i> 'pidato-pidato barussan menarik'

Pendeklinasian adjektiva tergantung pada nomina yang dimarkahinya dengan mempertimbangkan jantina, jumlah nomina dan kasus. Bentuk deklinasi ini juga mengikuti artikel kata benda yang dimarkahi. Secara garis besar sufiks pada proses deklinasi adjektiva bahasa Jerman dibedakan menjadi; 1) *adjektiv nach bestimmten Artikel* 'adjektiva berdasarkan artikel tertentu', yakni adjektiva yang memarkahi kata benda dengan artikel yang juga disebutkan. 2) *adjektive nach Nullartikel* 'adjektiva berdasarkan artikel nol', yakni pendeklinasian adjektiva secara langsung tanpa penulisan artikel dari kata benda yang dimarkahi. 3) *adjektiv nach Possessipronomina* 'adjektiva kata ganti milik', yakni pendeklinasian yang disertai artikel posesif yang menyatakan 'milik'. Selain itu ada juga beberapa pengecualian khusus dalam proses deklinasi adjektiva bahasa Jerman. Berikut bentuk dan contoh pemberian sufiks pada proses deklinasi adjektiva bahasa Jerman menurut Helbig dan Buscha (2001: 274-275).

1) Deklinasi lemah (*adjektiv nach bestimmten Artikel*)

Numerus	Kasus		Maskulin	Neutral	Feminin
Singular	<i>Nominativ</i>		<i>der große Erfolg</i>	<i>das große Geheimnis</i>	<i>die große Sorge</i>
	<i>Akkusativ</i>		<i>den großen Erfolg</i>	<i>das große Geheimnis</i>	<i>die große Sorge</i>
	<i>Dativ</i>		<i>dem großen Erfolg</i>	<i>dem großen Geheimnis</i>	<i>der großen Sorge</i>
	<i>Genitiv</i>		<i>des großen Erfolg</i>	<i>des großen Geheimnisses</i>	<i>der großen Sorge</i>
Plural	<i>Nominativ</i>	<i>die</i>	<i>großen Erfolge</i>	<i>großen Geheimnisse</i>	<i>großen Sorgen</i>
	<i>Akkusativ</i>	<i>die</i>			
	<i>Dativ</i>	<i>den</i>			
	<i>Genitiv</i>	<i>der</i>			

Adjektiva lain yang mengikuti artikel *derjenige, derselbe, dieser, jener* dan *jeder* juga dideklinasikan seperti contoh di atas.

2) Deklinasi kuat (*Adjektive nach Nullartikel*)

Numerus	Kasus	Maskulin	Neutral	Feminin
Singular	<i>Nominativ</i>	<i>großer Erfolg</i>	<i>großes Geheimnis</i>	<i>große Sorge</i>
	<i>Akkusativ</i>	<i>großen Erfolg</i>	<i>großes Geheimnis</i>	<i>große Sorge</i>
	<i>Dativ</i>	<i>großem Erfolg</i>	<i>großem Geheimnis</i>	<i>großer Sorge</i>
	<i>Genitiv</i>	<i>großen Erfolg</i>	<i>großen Geheimnisses</i>	<i>großer Sorge</i>
Plural	<i>Nominativ</i>	<i>große Erfolge / Geheimnisse / Sorgen</i>		
	<i>Akkusativ</i>	<i>große Erfolge / Geheimnisse / Sorgen</i>		
	<i>Dativ</i>	<i>großen Erfolgen / Geheimnissen / Sorgen</i>		
	<i>Genitiv</i>	<i>großer Erfolge / Geheimnisse / Sorgen</i>		

Adjektiva lain yang mengikuti artikel seperti *dessen, deren, wessen, manch, solch* dan *welch* juga menggunakan tipe deklinasi di atas.

3) Adjektiv nach Possessivepronomina (deklinasi campuran)

Numerus	Kasus		Maskulin	Neutral	Feminin
Singular	<i>Nominativ</i>		<i>sein großer Erfolg</i>	<i>sein großes Geheimnis</i>	<i>seine große Sorge</i>
	<i>Akkusativ</i>		<i>seinen großen Erfolg</i>	<i>sein großes Geheimnis</i>	<i>seine große Sorge</i>
	<i>Dativ</i>		<i>seinem großen Erfolg</i>	<i>seinem großen Geheimnis</i>	<i>seiner großen Sorge</i>
	<i>Genitiv</i>		<i>seines großen Erfolgs</i>	<i>seines großen Geheimnisses</i>	<i>seiner großen Sorge</i>
Plural	<i>Nominativ</i>	<i>seine</i>	<i>großen Erfolge</i>	<i>großen Geheimnisse</i>	<i>großen Sorgen</i>
	<i>Akkusativ</i>	<i>seine</i>			
	<i>Dativ</i>	<i>seinen</i>			
	<i>Genitiv</i>	<i>seiner</i>			

Adjektiva yang mengikuti artikel *kein* dan artikel singular *ein*, *manch* / *solch* / *welch ein* / *ein mancher* / *solcher* juga mengalami fleksi yang sama.

4) Hal-hal khusus dalam deklinasi

a) Adjektiva yang berakhiran dengan *-el* dideklinasikan dengan menghilangkan vokalnya. Demikian dapat juga terjadi pada adjektiva yang berakhiran *-en* dan *-er* serta adjektiva yang berakhiran dengan diftong *-er*. Berikut contoh dari jenis adjektiva tersebut:

<i>-el</i>	<i>dunkel</i>	→ <i>ein dunkles Zimmer</i>	‘kamar yang gelap’
	<i>komfortabel</i>	→ <i>die komfortable Wohnung</i>	‘rumah yang nyaman’
<i>-en</i>	<i>bescheiden</i>	→ <i>ein bescheid(e)ner Mensch</i>	‘orang yang sederhana’
	<i>heiter</i>	→ <i>heit(e)res Wetter</i>	‘cuaca yang cerah’
diftong <i>-er</i>	<i>teurer</i>	→ <i>ein teures Kleid</i>	‘baju yang mahal’
	<i>sauer</i>	→ <i>die saueren Gurken</i>	‘timun yang masam’

Adjektiva *hoch* dideklinasikan dengan mengubah konsonan terakhirnya, misal *das hohe Fenster* ‘jendela yang tinggi’.

b) Dua atau lebih adjektiva yang letaknya berdampingan memiliki sufiks yang sama. Misalnya:

<i>der bedeutende sportliche Erfolg</i>	‘kesuksesan sederhana yang berarti’
<i>ein bedeutender sportlicher Erfolg</i>	‘kesuksesan sederhana yang berarti’
<i>mit bedeutenden sportlichen Erfolgen</i>	‘kesuksesan sederhana yang berarti’

b. Adjektiva Bertingkat

Dalam bahasa Jerman adjektiva juga digunakan untuk menyatakan tingkatan. Pembentukan adjektiva bertingkat dibedakan menjadi dua jenis yaitu adjektiva yang dibentuk dengan bantuan sufiks dan adjektiva yang dibentuk dengan bantuan morfem lain.

1) Pembentukan adjektiva bertingkat dengan bantuan sufiks

Dalam pembagian jenis adjektiva bertingkat dibedakan menjadi empat tingkatan, yakni 1) tingkat positif yang merupakan bentuk dasar adjektiva, 2) tingkat komparasi atau perbandingan yang bermakna ‘lebih’, pembentukannya dengan menambahkan sufiks *-er* dan kata pembanding *als*. 3) tingkat superlative yang bermakna ‘paling’, pembentukannya dengan menambahkan akhiran *-est* atau *-st*. Serta 4) tingkat elatif, yakni adjektiva bertingkat yang bermakna mutlak ‘paling’, dikarenakan tidak ada substantif pembanding lainnya. Pembentukannya sama dengan superlatif, hanya saja bisa digunakan tanpa didahului artikel. Berikut contoh adjektiva bertingkat:

positif	<i>der Lehrer ist alt.</i> ‘guru itu tua’ <i>der Lehrer ist so alt wie mein Vater.</i> ‘guru itu sama tuanya seperti ayah saya’
komparatif	<i>ihr um 3 Jahre älterer Bruder</i> ‘saudara laki-laki lebih tua 3 tahun dari saudara perempuan’ <i>Der Bruder ist älter als die Schwester.</i> ‘saudara laki-laki lebih tua dari saudara perempuan’

superlatif	<i>Der heißeste Monat ist der Juli.</i> ‘Bulan paling panas adalah bulan Juli’ <i>Der Monat Juli ist am heißesten.</i> ‘Bulan Juli adalah bulan yang paling panas’ <i>Der Monat Juli ist der heißeste (Monat).</i> ‘Bulan Juli adalah bulan yang terpanas’
elatif	<i>Gestern war das herrlichste Wetter.</i> ‘kemarin adalah cuaca yang paling indah’ <i>Der Betrieb arbeitet mit den modernsten Maschinen.</i> ‘Perusahaan itu bekerja dengan mesin yang paling modern’

2) Pembentukan adjektiva bertingkat dengan bantuan morfem lain

Pembentukan adjektiva jenis ini dibedakan menjadi dua yakni perbandingan dalam bentuk supletif dan perbandingan dengan menggunakan bantuan partikel pada adjektivanya. Berikut contohnya:

supletif	<i>gut – besser – beste</i> ‘baik – lebih baik – paling baik’ <i>viel – mehr – meiste</i> ‘banyak – lebih banyak – paling banyak’ <i>wenig – minder – mindeste</i> ‘sedikit – lebih sedikit – paling sedikit’
dengan Partikel	<i>Er ist der am meisten bemitleidenswerte Kranke.</i> ‘dia adalah pasien yang paling pantas dikasihani’ <i>das sehr schöne Mädchen.</i> ‘wanita yang sangat cantik’ <i>Das Wetter war zu kalt.</i> ‘cuacanya terlalu dingin’

10. Adverbia Dalam Bahasa Jerman

Lain halnya dengan kelas kata verba, nomina dan adjektiva, adverbia tidak termasuk dalam kelas kata yang mengalami fleksi. Helbig dan Buscha (2001:305) mengatakan bahwa “*Adverbien sind nicht flektierbar, d.h. genauer: weder konjugier- noch deklinierbar*”. Namun secara sintaktis kedudukannya juga dibutuhkan dalam kalimat, sebagaimana verba, nomina dan adjektiva. Adverbia dapat bersifat predikatif dann atributif. Secara semantis adverbia menggambarkan

bagaimana sebuah objek ada dengan memberikan keterangan ruang dan waktu dan hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan fungsi semantisnya adverbial dalam bahasa Jerman dibagi menjadi:

a. Keterangan Tempat (*Lokaladverbien*)

Fungsi adverbial jenis ini yang pertama adalah menyatakan tempat atau posisi, misal:

hier ‘di sini’, *dort* ‘di sana’, *draußen* ‘di luar’, *drinnen* ‘di dalam’, ...

Kemudian ada juga yang menyatakan arah, seperti:

daher ‘dari sana’, *dorthin* ‘ke sana’, *vorwärts* ‘ke depan’, *rückwärts* (ke belakang), ...

b. Keterangan Waktu (*Temporaladverbien*)

Fungsi adverbial temporal adalah menyatakan waktu, misal;

bald ‘segera’, *damals* ‘dulu’, *gerade* ‘baru saja’, *jetzt* ‘sekarang’, ...

dari adverbial jenis ini juga ada yang berfungsi menyatakan durasi/frekuensi sebuah kejadian atau peristiwa, misal;

bisher ‘hingga kini’, *immer* ‘selalu’, *lange* ‘selama’, *nie* ‘tidak pernah’, ...

selain itu ada adverbial temporal yang menyatakan repetisi atau pengulangan kejadian atau peristiwa, misalnya;

manchmal ‘kadang-kadang’, *oft* ‘sering’, *selten* ‘jarang’, *täglich* ‘setiap hari’, ...

Adapula adverbial temporal yang menunjukkan waktu yang sifatnya relatif, seperti;

indessen ‘namun’, *inzwischen* ‘sementara itu’, *seitdem* ‘sejak itu’, *vorher* ‘sebelumnya’, ...

c. Adverbia Kecaraan (*Modaladverbien*)

Fungsi adverbia ini yang pertama adalah menyatakan apa dan bagaimana sebuah kejadian berlangsung (kecaraan). Dibedakan menjadi lima golongan adverbia yakni,

- 1) adverbia murni : *anders* ‘berbeda’, *gern* ‘suka’, *so* ‘demikian’
- 2) *adjektivadverbien* : *fleißig* ‘rajin’, *gut* ‘baik’, *langsam* ‘pelan’
- 3) kata dengan akhiran *-lings* : *blindlings* ‘ceroboh’, *jährlings* ‘tiba-tiba’
- 4) adverbia yang berupa komposita : *ebenfalls* ‘juga’, *irgendwie* ‘bagaimanapun juga’, *geradeaus* ‘terus’

Fungsi yang kedua dari *Modaladverbien* adalah menyatakan jumlah dan ukuran, misalnya;

einigmaßen ‘agak’, *halbwegs* ‘kira-kira’, *teilweise* ‘sebagian’

Modaladverbien yang menyatakan alat dan instrumen, seperti;

dadurch ‘dengan itu’, *damit* ‘dengan demikian’, *hierdurch* ‘oleh sebab itu’, *womit* ‘dengan apa’

d. Adverbia Kausal (*Kausaladverbien*)

Adverbia yang fungsinya menyatakan alasan atau sebab terjadinya sesuatu, seperti;

daher ‘makanya’, *darum* ‘karena itu’, *deshalb* ‘sehingga’

adverbia yang menyatakan syarat terjadi atau adanya sesuatu, misalnya;

sonst ‘kalau tidak’, *gegebenenfalls* ‘jika perlu’

adverbia yang bersifat konsesif atau pertentangan terhadap suatu keadaan, contoh:

dennoch ‘namun’, *gleichwohl* ‘tetapi’, *trotzdem* ‘meskipun demikian’

adverbia yang menyatakan akibat (*konsektiv*), misalnya pada kata

so ‘dengan begitu’

serta adverbial yang menyatakan tujuan seperti;

darum ‘maka’, *deshalb* ‘sehingga’, *wozu* ‘untuk apa?’

11. Nomina Dalam Bahasa Jerman

Helbig dan Buscha (1991:269) menyatakan “*Die Substantive und substantivische Pronomina sind durch drei Kategorien charakterisiert: 1. Jenis, 2. Numerus, 3. Kasus. Diese kategorien, dei teils formal-grammatischer Natur sind (Jenis), teils syntaktisch (Kasus) oder semantisch (Numerus) abzuleiten sind, kommen in komplexer Weise in den Deklinationsformen und in den Artikelwörtern formal zum Ausdruck.*” Dalam pernyataan tersebut Helbig dan Buscha menerangkan bahwa nomina dan pronomina dapat dicirikan berdasarkan tiga aspek, yakni *jenis* yang mewakili deskripsi jenis nomina, kemudian kasus yang menentukan kedudukan sintaksis sebuah nomina dan numerus sebagai tinjauan semantisnya. Kata benda yaitu kata yang menyebut nama substansi atau perwujudan. Kata benda ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata benda yang bersifat konkret dan kata benda yang bersifat abstrak. Kata benda dalam bahasa jerman berbeda dengan kata benda dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun dalam bahasa asing lainnya. Hal yang membedakan adalah adanya artikel pada setiap kata benda dalam bahasa jerman. Artikel tersebut tidak hanya satu jenis, akan tetapi terdapat tiga jenis artikel dalam bahasa Jerman. Yaitu maskulin yang ditandai dengan *der*, feminim yang ditandai dengan *die*, dan netral yang ditandai dengan *das*. Artikel merupakan indikator penting untuk menilai grammatik sebuah kalimat atau percakapan. Semua kata benda dalam bahasa

jerman harus diawali dengan huruf kapital, baik kata benda konkrit mau pun kata benda abstrak. Dalam penggunaannya kata benda dalam bahasa jerman selalu mengalami perubahan pada bentuk plural dan semua yang berbentuk plural harus berartikel *die*. Misalnya *das Buch* menjadi *die Bücher*, *der Vater* menjadi *die Väter*, dan *die Mutter* menjadi *die Mütter*.

a. Jenis

Dalam nomina bahasa Jerman, pembagian jenis sendiri dibedakan menjadi jenis alamiah (=sexus) dan jenis gramatika. Jenis yang dilihat secara alamiah hanya terdiri dari jenis maskulin dan feminine, biasanya berlaku pada makhluk hidup. Sedangkan jenis gramatika terbagi atas maskulin, feminin dan neutral yang biasanya digunakan untuk membedakan jenis pada objek benda-benda. Keseluruhannya mempunyai bentuk artikel sendiri yaitu *der* untuk maskulin, *die* untuk feminine dan *das* untuk netral.

1) Jenis alamiah (kodrati)

Jenis jenis ini terdiri atas dua macam, yakni *der* dan *die* (laki-laki dan perempuan), biasanya diterapkan pada substantiv yang memiliki hidup, dalam hal ini manusia dan binatang. Nomina-nomina yang memiliki jenis kodrati misalnya nomina yang merujuk pada sebutan kekerabatan dan jenis pekerjaan seperti;

<i>der Vater – die Mutter</i> 'ayah – ibu'	<i>der Lehrer – die Lehrerin</i> 'pak guru – bu guru'
<i>der Sohn – die Tochter</i> 'anak laki-laki – anak perempuan'	<i>der Onkel – die Tante</i> 'paman – bibi'

selain itu jenis kodrati juga diterapkan pada nama-nama binatang, misalnya:

<i>der Hahn – die Henne</i>	'ayam'
<i>der Löwe – die Löwin</i>	'singa'

2) Jenis gramatika

Jenis gramatika terdiri atas maskulin, feminin dan netral dengan artikel masing-masing *der*, *die* dan *das*. Jenis ini biasa diterapkan nama-nama benda saja.

Berikut pembagiannya beserta contoh:

a) Jenis Maskulina

Jenis ini biasanya digunakan untuk:

- Nama-nama musim, bulan dan hari : *der Sommer* ‘musim panas’; *der Januar* ‘Januari’ ; *der Mittwoch* ‘Rabu’.
- Nama arah mata angin, nama angin: *der Osten* ‘Timur’; *der Monsun* ‘Muson’; *der Schnee* ‘Salju’.
- Nama minuman keras: *der Wein* ‘Anggur’, *der Wodka* ‘Vodka’.
- Nama mobil dan kereta: *der Mercedes* , *der BMW*, *der Bavaria*
- Nama mineral dan batuan: *der Feldspat*, *der Glimmer*; *der Quarz*; *der Granit*
- Nama gunung: *der Brocken*, *der Elbrus*, *der Mt. Everest*

b) Jenis Feminin

Jenis ini biasanya diterapkan pada:

- Nama kapal dan pesawat terbang: *die Rostock*, *die Trelleborg*; *die DC 10*
- Nama-nama bunga: *die Kiefer* ‘Pinus’ ; *die Rose* ‘Mawar’.
- Nama rokok: *die Sport*, *die Kett*, *die Fox*
- Nama angka kardinal: *die Eins* ‘Satu’, *die Neun* ‘Sembilan’, *die Tausend* ‘Seribu’, *die Million* ‘Sejuta’.

c) Jenis Netral

Jenis ini pada umumnya digunakan pada:

- Nama hotel, kafe dan bioskop: *das Leipzig*, *das Capitol*, *das Astoria*

- Nama bahan kimia: *das Kupfer* ‘Tembaga’, *das Aluminium* ‘Alumunium’, *das Radium* ‘Radium’.
- Nama satuan fisika, abjad, nada, warna dan bahasa: *das Kilowatt*; *das Ypsilon*; *das Cis*; *das Grün* ‘Hijau’; *das Russisch* ‘Bahasa Rusia’.
- Nama benua, negara, pulau dan tempat: *das südliche Afrika* ‘Afrika selatan’, *das Ungarn* ‘Hungaria’, *das Sachalin* ‘Sakhalin’, *das Tokio* ‘Tokyo’.

b. Jumlah (Numerus)

Kategori numeral digunakan untuk mendeskripsikan jumlah objek riil. Hal ini berfungsi untuk mengetahui apakah sebuah objek terdiri dari satu atau lebih, sedikit atau banyak elemen. Inilah yang kemudian menentukan numerus singular atau plural. Berikut pembagian jenis numerus nomina dan penerapannya.

1) Singular

Pada umumnya bentuk singular biasanya diterapkan pada nama-nama zat.

- (20) ***Kupfer** zeichnet sich durch seine Leitfähigkeit aus.*
 ‘**tembaga** dibedakan dari kemampuan menghantarkannya’
- (21) *Es ist in der letzten Woche viel **Schnee** gefallen.*
 ‘minggu lalu **salju** turun lebat’

Selain itu numerus singular juga digunakan untuk merujuk sekumpulan objek.

- (22) *Die **Bevölkerung** wurde zu einer Spende aufgerufen.*
 ‘**masyarakat** diserukan untuk berderma’
- (23) *Am Abend brachten wir das **Gepäck** zum Bahnhof.*
 ‘kita membawa **barang-barang** ke stasiun malam ini’

Adapula digunakan untuk merujuk benda-benda yang sifatnya abstrak.

- (24) *Er arbeitet mit viel **Fleiß**.*
 ‘dia bekerja dengan penuh **ketekunan**’
- (25) *Die **Erziehung** der Kinder zur Selbständigkeit sollte möglichst früh beginnen.*
 ‘**pendidikan** kemandirian untuk anak harus dimulai sejak dini’

Bentuk singular juga digunakan untuk merujuk pada nama diri.

- (26) *Müllers, unsere Nachbarn, sind verreist.*
 ‘**Müllers**, tetangga kita sedang di luar kota’

2) Plural

Penggunaan numerus plural biasanya merujuk pada hal-hal berikut ini:

- Nama geografis: *Alpen* ‘Alpen’, *Anden* ‘Andes’, *Kurilen* ‘Kurilian’, *Niederlande* ‘Belanda’.
- Kumpulan persona: *Eltern* ‘orang tua’, *Geschwister* ‘persaudarian’, *Gebrüder* ‘persaudaraan’, *Leute* ‘orang-orang’.
- Istilah waktu: *Ferien* ‘liburan’, *Flitterwochen* ‘bulan madu’, *Äonen* ‘ribuan tahun’
- Nama penyakit: *Masern* ‘campak’, *Pocken* ‘cacar’, *Röteln* ‘rubella’.
- Istilah-istilah perdagangan dan ekonomi: *Kurzwaren* ‘pakaian laki-laki’, *Lebensmittel* ‘kebutuhan sehari-hari’, *Möbel* ‘mebel’.
- Hal-hal yang berkaitan dengan keuangan dan hukum: *Aktiva* ‘aktifa’, *Auslagen* ‘pencairan’, *Kosten* ‘harga’, *Zinsen* ‘bunga’.
- Hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia: *Schliche* ‘tipu muslihat’, *Umtriebe* ‘intrik’.

c. Kasus

Menurut Helbig dan Buscha (2001: 255) mengutarakan bahwa “*Die Kasus dienen dazu die Beziehungen des Substantivs zu anderen Elementen im Satz mit Hilfe morphologischer Mittel zum Ausdruck zu bringen.*” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kasus berfungsi untuk menjelaskan adanya hubungan antar-elemen di dalam kalimat. Dalam kalimat bahasa Jerman kasus mempunyai peranan penting.

Kasus dalam bahasa Jerman dibedakan menjadi 4 jenis, yakni nominatif, akusatif, datif dan genitif. Secara sintaksis fungsi kasus dijabarkan sebagai berikut.

1) Nominatif

Dalam kasus nominatif, nomina merupakan aktant pertama dari verba yang memiliki satu, dua, tiga atau empat aktan sekalipun.

- (27) *Die Blume welkt.*
'**Bunga itu** layu'
- (28) *Der Schuler liest das Buch.*
'**Siswa itu** membaca buku'
- (29) *Der Lehrer liegt das Buch auf den Tisch.*
'**Guru tersebut** meletakkan buku di atas meja'

Kemungkinan lain nomina juga dapat menjadi aktant kedua untuk verba yang memiliki dua aktant

- (30) *Der Arzt wird Professor.*
'Dokter itu menjadi **profesor**'

2) Akkusatif

Dalam kasus akkusatif nomina dapat menjadi aktant wajib dari verba yang memiliki satu, dua, tiga atau empat aktant.

- (31) *Es gibt eine richtige Lösung.*
'Ada **satu jawaban benar**'
- (32) *Er bekommt einen Apfel.*
'Dia mendapatkan **sebuah apel**'

kemungkinan lain nomina juga dapat menjadi aktant fakultatif dari sebuah verba.

- (33) *Er ißt den ganzen Apfel.*
'Dia memakan **seluruh apel itu**'
- (34) *Er nennt seinen Mitarbeiter einen Karrieristen.*
'Dia menyebut **rekan kerjanya** seorang gila kerja'

Dapat juga berfungsi sebagai keterangan pada kalimat akkusatif.

- (35) *Es schneite den ganzen Tag.*
'Turun salju sepanjang hari'

Adapula fungsi nomina sebagai obligator sebuah adjektiv dalam kalimat.

- (36) *Dieser Versuch ist **die Mühe** wert.*
 ‘Hasil ini sebanding dengan **usahanya**’

Selain fungsi-fungsi di atas, nomina juga dapat berperan sebagai aktant obligator maupun fakultatif dari sebuah verba yang menuntut dua aktant dan juga sebagai aktant obligator verba lain yang memiliki satu atau lebih dari satu aktant.

- (37) *Er hört **den Arzt** kommen.*
 ‘Dia mendengar **dokter** datang’
- (38) *Er sieht **den Lehrer** das Buch lesen.*
 ‘Dia melihat **guru** sedang membaca buku’

3) Datif

Pada kasus datif, nomina dapat berfungsi sebagai aktant obligator dari verba yang memiliki satu, dua dan tiga aktant.

- (39) *Es graut **ihm**.*
 ‘ini membuatnya takut’
- (40) *Er begegnet **dem Freund**.*
 ‘Dia bertemu **temannya**’
- (41) *Der Dozent traut **dem Studenten** die Arbeit zu.*
 ‘Dosen itu member kepercayaan kepada **mahasiswanya**’

Fungsi yang kedua adalah sebagai aktant fakultatif dari verba yang menuntut dua, tiga dan empat aktant.

- (42) *Sie hilft **dem Freund**.*
 ‘Dia membantu **temannya**’
- (43) *Er bietet **dem Freund** eine Zigarette an.*
 ‘Dia menawarkan rokok kepada **temannya**’
- (44) *Der Arzt antwortet **dem Patienten** auf seine Frage, dass er komme.*
 ‘Dokter menjawab pertanyaan **pasiennya** bahwa dia datang kemarin’

Fungsi yang ketiga adalah sebagai keterangan pada verba yang memiliki dua, tiga dan empat aktant.

- (48) *Er wäscht **seinem Vater** das Auto.*
 ‘Dia mencuci mobil **ayahnya**’

- (49) *Er legt **seinem Vater** einen Zettel auf den Tisch.*
 ‘Dia memberikan sehelai kertas kepada **ayahnya** di atas meja’

Fungsi yang keempat adalah sebagai keterangan pada kata benda untuk bagian tubuh dan jenis pakaian.

- (50) *Er sieht **dem Kind** in die Augen.*
 ‘Dia melihat **anak itu** tepat pada matanya’

Fungsi yang ke lima adalah sebagai aktant obligator sebuah adjektiva.

- (51) *Der Schüler ist **seinem Vater** ähnlich.*
 ‘Siswa itu mirip **ayahnya**’

Selain itu fungsi yang terakhir adalah sebagai aktant fakultatif dari sebuah adjektiv..

- (52) *Er ist **dem Direktor** bekannt.*
 ‘Dia kenal dengan **direktur**’

4) Genitif

Dalam kasus genitif, nomina berfungsi sebagai aktant obligator dan fakultatif dari verba yang menuntut dua dan tiga aktant.

- (53) *Die Hochwassergeschädigten bedürfen **der Hilfe**.*
 ‘Korban banjir memerlukan **bantuan**’

- (54) *Der Staat verweist den ausländischen Diplomaten **des Landes**.*
 ‘Negara menegur diplomat asing yang berada di **negaranya**’

Fungsi berikutnya adalah sebagai keterangan untuk verba yang memiliki nol, satu, dua, tiga dan empat aktant.

- (55) *Es regnete **des Abends**.*
 ‘**Malam ini** hujan’

- (56) *Er kam **eines Abends**.*
 ‘Dia datang **pada suatu malam**’

Fungsi yang ketiga ialah sebagai aktant obligator sekaligus fakultatif dari sebuah adjektiva.

- (57) *Er ist **des Wartens** überdrüssig.*
 ‘Dia bosan **menunggu**’
- (58) *Der Spezialist ist **dieser Operation** fähig.*
 ‘Spesialist memang ahli dalam **operasi ini**’
- (59) *Er ist sich **der Verpflichtung** bewußt.*
 ‘Dia sadar akan **kewajibannya**’

Fungsi selanjutnya adalah nomina sebagai aktant sebuah substantif.

- (60) *Wir warten auf den Besuch **der Arztes**.*
 ‘Kami menunggu giliran bertemu **dokter**’
- (61) *Der reichthum **des Landes** ist sehr groß.*
 ‘Wilayah kekuasaan **negara ini** sangat besar’

Kemudian fungsi yang terakhir adalah sebagai aktant dari substantif yang lainnya.

- (62) *Der Vater **seines Freundes** besuchte ihn.*
 ‘Ayah **seorang temannya** datang mengunjunginya’
- (63) *Sie besuchen die Universität **der Hauptstadt**.*
 ‘Dia kuliah di universitas **di ibukota**’

12. Verba Dalam Bahasa Indonesia

a. Pengertian Verba

Menurut Alwi, dkk. (2003: 87) ciri verba dapat dilihat dari perilaku semantik, perilaku sintakis dan bentuk morfologinya. Tetapi pada umumnya ciri verba terlihat dari sisi adjektiva. Ciri-ciri verba antara lain:

- 1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti dari predikat dalam kalimat.

- (64) Pencuri itu *lari*.

(65) Mereka *sedang belajar* di kamar.

2) Verba mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat.

3) Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks {ter-} yang berarti ‘paling’. Verba seperti mati atau suka, misalnya tidak dapat diubah menjadi **termati* atau **tersuka*.

4) Pada umumnya verba tidak dapat digabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Tidak ada bentuk seperti **agak belajar*, **sangat pergi* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

b. Verba dari segi perilaku semantiknya

Masing-masing verba memiliki makna tertentu yang terkandung didalamnya. Verba pada kata *lari* dan *belajar* seperti Misalnya (1) *Pencuri itu lari* dan (2) *Mereka sedang belajar di kamar* memiliki makna perbuatan/aksi. Verba seperti itu biasanya dapat digunakan menjadi jawaban atas pertanyaan apa yang dilakukan oleh subjek. Misalnya, *apa yang dilakukan pencuri itu?* Kata verba *lari* dapat menjadi jawabannya.

Lain halnya dengan verba ‘meledak’ pada kalimat (3) *bom itu seharusnya tidak meledak*. Verba tersebut memiliki makna proses. Verba yang mengandung makna ini biasanya menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?* Pada Misalnya (3) kita dapat bertanya apa yang terjadi pada bom itu? Verba ‘meledak’ dapat menjadi jawabannya.

Semua verba perbuatan dapat digunakan dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat seperti ini. Misalnya, dari verba *lari* dapat dibentuk kata perintah seperti *lari!* Atau *larilah!*. sedangkan pada verba

proses tidak dapat menjadi **meledak(lah)*, kecuali pada kasus khusus seperti dalam pertunjukan sulap yang dimana pesulap memerintahkan topinya untuk meledak.

c. Verba dari segi perilaku sintaksisnya

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah kalimat karena dalam beberapa hal verba berpengaruh terhadap unsur-unsur yang harus atau ada dalam kalimat tersebut (Alwi,dkk., 2003:90). Verba mendekat, misalnya mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi melarang munculnya nomina dibelakangnya. Sebaliknya verba mendekati, mengharuskan ada nomina dibelakangnya. Perilaku sintaksis tersebut berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba.

1) Pengertian ketransitifan

Dari segi sintaksisnya, ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor; (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif.

a) Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

(66) Ibu sedang *membersihkan* kamar itu.

(67) Rakyat pasti *mencintai* pemimpin yang jujur.

Verba transitif selalu diikuti oleh nomina atau frasa nomina, yaitu *kamar itu* dan *pemimpin yang jujur*. Nomina atau frasa nomina berfungsi sebagai objek yang dapat dijadikan kalimat pasif.

(68) Kamar itu sedang *dibersihkan* oleh ibu

(69) Pemimpin yang jujur pasti *dicintai* oleh rakyat.

b) Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dalam kalimat *Petani di pegunungan bertanam jagung*. Verba *bertanam* pada kalimat tersebut memang diikuti oleh nomina *jagung*, tetapi nomina itu bukanlah objek dan karenanya tidak dapat menjadi subjek pada kalimat pasif. Karena itu, *bertanam* disebut verba intransitif, sedangkan *jagung* sebagai pelengkap.

d. Verba dari segi bentuknya

Menurut Alwi, dkk. (2003:98) ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba; (1) dasar yang tanpa afiks apa pun telah memiliki kategori sintakis dan mempunyai makna yang mandiri, dan (2) dasar yang kategori ataupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks. Dasar dari kelompok pertama dinamakan **dasar bebas**, sedangkan kelompok yang kedua dinamakan dasar terikat. Misalnya bentuk bebas seperti marah, darat dan pergi. Dan Misalnya dari bentuk terikat seperti juang, temu dan selenggara.

Berdasarkan kedua macam dasar diatas, terbagi lagi menjadi dua bentuk verba, yaitu (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintakis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, tergantung pada tingkat keformalan bahasa dan atau pada posisi sintaksisnya.

1. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal ini berarti dalam bahasa formal maupun informal verba ini dapat digunakan.

Misalnya:

(70) Di mana bapak *tinggal*?

(71) Segera setelah *tiba* di Jawa, kirimilah surat kemari.

2. Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya.

Misalnya transposisi dari nomina ke verba:

Dasar		Verba Turunan
Telepon	→	telepon
Cangkul	→	cangkul

Pengafiksian adalah penambahan afiks pada dasar. Misalnya:

Dasar		Verba Turunan
Beli	→	membeli
Darat	→	mendarat

Reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar. Misalnya:

Dasar		Verba Turunan
Lari	→	lari-lari
Tembak	→	tembak-menembak

Pemajemukan adalah penggabungan atau pemaduan dua kata dasar atau lebih sehingga menjadi satuan makna. Misalnya:

Dasar		Verba Turunan
-------	--	---------------

Jual, beli	→	jual beli
Salah, sangka	→	salah sangka

Pengafiksian dan reduplikasi juga dapat menjadi verba majemuk, misal *memperjualbelikan*, dan *jatuh-jatuh bangun*.

Ada empat macam afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan verba.

- (1) Prefiks, biasa disebut dengan awalan, adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. Prefiks {meng-}, {per-}, dan {ber-}.
- (2) Sufiks, yang juga disebut dengan akhiran, biasanya terletak di belakang dasar. Sufiks {-kan}, {-in}, dan {-an}.
- (3) Konfiks, adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar dan membentuk satu kesatuan. Konfiks verba adalah {ke-an} dan {ber-an}
- (4) Infiks, yang biasa disebut sisipan, adalah bentuk afiks yang ditempatkan ditengah dasar.

Prefiks dan sufiks dapat membentuk suatu konfiks jika, keterpaduan antara prefiks dan sufiks bersifat mutlak, artinya kedua afiks itu secara serentak dilekatkan pada dasar kata. Misalnya:

- (72) Para pengungsi *berdatangan*.
- (73) Mereka *kejatuhan* pohon.

Dasar verba dari 2 kalimat diatas yaitu *datang* dan *jatuh*. Pada bentuk *berdatangan* prefiks {ber-} dan sufiks {-an} secara berbarengan ditempelkan pada dasar *datang*. Demikian pula dengan konfiks {ke-an} dan dasar *jatuh* yang menghasilkan bentuk *kejatuhan*.

13. Adjektiva Dalam Bahasa Indonesia

Menurut Alwi,dkk. (2003:171) adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva memiliki fungsi atributif yaitu memberikan keterangan terhadap nomina. Kata itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan.

Misalnya kata *kecil*, *berat*, dan *merah*.

Anak *kecil*
Beban *berat*
Baju *merah*

Adjektiva berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi ini mengacu pada suatu keadaan. Misalnya kata pemerian keadaan ialah *mabuk*, *sakit*, dan *basah*.

(74) Agaknya dia sudah *mabuk*.

(75) Orang itu *sakit* dan tidak tertolong lagi.

(76) Bajunya *basah* kena hujan.

a. Adjektiva dari segi perilaku semantisnya

Kelas adjektiva ada dua tipe: adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Yang membedakan keduanya adalah mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Bisa dipakai kata sangat, agak, lebih dan paling. Dan sebaliknya adjektiva tak bertaraf tidak dapat diberikan seperti itu. Misalnya *sangat buntu, *agak genap, *lebih kekal, dan *paling tunggal.

1) Adjektiva bertaraf terbagi atas:

a) Adjektiva pemerian sifat

Jenis ini dapat memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental. Misalnya: *aman, bersih, cocok, dangkal* dan *indah*.

- b) Adjektiva ukuran mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif. Misalnya *berat, ringan, tinggi, dan panjang*.
- c) Adjektiva warna mengacu ke berbagai warna. Seperti merah, kuning, hijau dan biru. Nama warna lain banyak diambil dari nama buah atau tumbuhan. Seperti coklat, sawo (matang), kopi (susu). Ada juga warna yang diambil dari serapan bahasa asing, seperti oranye dan krem.
- d) Adjektiva waktu mengacu pada proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. Misalnya *lama, segera, jarang, dan sering*.
- e) Adjektiva jarak mengacu ke ruang antara dua benda, tempat, atau maujud. Seperti: *jauh, dekat, lebat, dan suntuk*.
- f) Adjektiva sikap batin bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan. Misalnya: *bahagia, bangga, benci* dan *cemas*.
- g) Adjektiva cerapan bertalian dengan pancaindera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, peradaban, dan pencitrarasaan. Misalnya:

Penglihatan: gemerlap, suram, terang

Pendengaran: bising, garau, jelas, merdu, nyaring, dan serak.

Penciuman: anyir, busuk, hancing, harum, dan semerbak.

Peradaban: basah, halus, kasar, dan keras.

Pencitrarasaan: asam, enak, kelar, dan lezat.

2) Adjektiva tak bertaraf

Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf. Sesuatu ada didalamnya atau di luarnya.

- a) Abadi, buntu, gaib, ganda, genap, gasal, dan kekal.
- b) Adjektiva bentuk. Misalnya: Bundar, bengkok, bulat, dan lonjong.

b. Adjektiva dari segi perilaku sintaksisnya

1) Fungsi atributif

Adjektiva yang merupakan pewatas dalam frasa nominal yang nominanya menjadi subjek, objek, atau pelengkap. Tempatnya disebelah kanan nomina. Misalnya: buku *merah*, harga *mahal*, dan gadis *kecil*.

Jika pewatas nomina lebih dari satu, rangkaian pewatas itu lazimnya dihubungkan oleh kata *yang*. Misalnya:

- (77) Baju *putih* yang *panjang*.
- (78) Mobil *tua* yang *murah*.

2) Fungsi predikatif

Adjektiva yang memiliki fungsi predikat atau pelengkap. Misalnya:

- (79) Gedung yang baru itu sangat *megah*.
- (80) Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*.

3) Fungsi adverbial atau keterangan

Adjektiva yang mewatasi verba yang menjadi predikat klausa dikatakan dipakai secara adverbial atau sebagai keterangan. Hal itu juga terjadi jika frasa adjectival menjadi keterangan seluruh kalimat. Misalnya:

- (81) (bekerja) *dengan baik*.
- (82) (berkata) *dengan tegas*.

c. Pentarafan adjektiva

Adjektiva bertaraf dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas dan berbagai tingkat bandingan.

1) Tingkat kualitas

Berbagai tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah.

a) Tingkat positif, yang memberikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkan, dinyatakan oleh adjektiva tanpa pewatas. Misalnya:

(83) Indonesia *kaya* akan hutan.

(84) Suasana kini sudah *tenang*.

Ketiadaan kualitas dinyatakan dengan kata *tidak* atau *tak*.

(85) Daerah itu *tidak kaya* akan sumber daya alam.

(86) Bagi sebagian orang, hidup di kota *tak tenang*.

b) Tingkat intensif, yang menekankan kadar kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai kata *benar*, *betul*, atau *sungguh*. Misalnya:

(87) Pak Asep *setia benar* dalam pekerjaannya.

(88) Mobil itu *cepat betul* jalannya.

Ketiadaan intensitas atau kualitas yang sungguh-sungguh atau mutlak dinyatakan dengan pemakaian kata *sama sekali tidak ...*, *tidak ... sama sekali*, atau *tidak ... sedikit juga/pun*,

c) Tingkat elatif, yang menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi, dinyatakan dengan memakai kata *amat*, *sangat*, atau *sekali*. Misalnya:

(83) Sikapnya *sangat angkuh* ketika menerima kami.

(84) Gaya kerjanya *amat lamban sekali*.

Termasuk juga dalam tingkat elatif adjektiva yang berbentuk *maha..* atau *adi..*. Misalnya: *mahakudus*, *mahasuci*, *adibusana*, dan *adikuasa*.

d) Tingkat eksesif, yang mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih, atau yang melampaui batas kewajaran dinyatakan dengan kata *terlalu*, *terlampau*, dan *kelewat*. Misalnya:

(85) Mobil itu *terlalu mahal*.

(86) Soal yang diberikan tadi *terlampau sukar*.

Tingkat eksefis yang dapat juga dinyatakan dengan penambahan konfiks {ke-an} pada adjektiva. Misalnya:

(87) Anda membeli mobil itu *kemahalan*.

(88) Stasiun bus antarkota *kejauhan* bagi saya.

e) Tingkat augmentatif, yang menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan *makin ...*, *makin ...*, *makin ...*, atau *semakin...* Misalnya:

(89) *Makin banyak* peserta *makin baik*.

(90) Perumahan rakyat menjadi *semakin penting*.

f) Tingkat atenuatif, yang memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas, dinyatakan dengan memakai *agak* atau *sedikit*. Misalnya:

(91) Gadis yang *agak malu* itu diterima jadi pegawai.

(92) Saya merasa *agak tertarik* membaca novel itu.

Pada adjektiva warna, tingkat atenuatif dinyatakan dengan bentuk *ke-an* yang direduplikasi. Misalnya:

(93) Warna bajunya *kekuning-kuningan*.

(94) Mata bintang film itu *kebiru-biruan*.

g) Tingkat bandingan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara.

(1)Tingkat ekuatif, mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang sama atau hamper sama. Misalnya:

(95) Tuti *secantik* ibunya.

(96) Harga di Pasar Baru *tidak semahal* di Pasar Elita.

(2)Tingkat komparatif, mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang. Memakai *lebih ... dari(pada) ..., kurang ... dari(pada), dan kalah ... dengan/dari(pada)*. Misalnya:

(97) Mangga arumannis *lebih* enak *dari(pada)* mangga golek.

(98) Restoran ini *kurang bersih dari(pada)* restoran itu.

(3)Tingkat superlatif, mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Misalnya:

(99) Toni yang *paling rajin* di antara semua mahasiswa.

(100) Saya perlukan *paling lama* dua jam untuk datang.

d. Adjektiva dari segi bentuknya

Dari segi bentuknya adjektiva terdiri atas:

1) Adjektiva dasar yang merupakan berbentuk monomorfemis meskipun ada yang berbentuk perulangan semu. Misalnya: *besar, merah, sakit, dan bundar*.

2) Adjektiva turunan dapat berupa: (1) hasil pengafiksian pada tingkat ekuatif dengan prefiks {se-}, dan pada tingkat superlatif dengan prefiks {ter-}. (2) Hasil pengafiksian dengan infiks atau sisipan {-em-} pada nomina, adjektiva yang jumlahnya terbatas. Misalnya:

Adjektiva		Nomina
Gemetar	←	getar
Gemuruh	←	guruh
Adjektiva		Adjektiva
Gemerlap	←	gerlap
Gemilang	←	gilang
Adjektiva		Verba
Sinambung	←	sambung

3) Hasil penyerapan adjektiva berafiks dari bahasa lain seperti bahasa Arab, Belanda, dan Inggris. Berikut ini akan disinggung adjektiva yang berafiks {-i}, {-iah}, atau {-wi}, {-wiah} dan yang berafiks {-if}, {-er}, {-al}, {-is}.

a) Adjektiva bersufiks {-i}, {-iah} atau [-wi], [-wiah} memiliki dasar nomina yang berasal dari bahasa Arab. Selain itu, sufiks-sufiks tersebut kini juga sering diterapkan pada nomina serapan yang berasal dari bahasa lain. Misalnya:

Nomina		Adjektiva		Adjektiva
Alam	→	alami	→	alamiah
Insan	→	insane	→	insaniah

(101) Hal itu terjadi karena kesalahan *manusiawi* saja.

(102) Biarkanlah anak-anak tumbuh secara *alami*.

b) Adjektiva bersufiks {-if}, {-er}, {-al}, {-is} diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris di samping nomina yang bertalian makna. Misalnya:

Adjektiva		Nomina
Aktif	←	aksi
Agresif	←	agresi
Parlementer	←	parlemen

4) Adjektiva dari kelas kata lain

Ada golongan adjektiva yang dihasilkan dari verba dan nomina lewat proses transposisi. Transposisi, yang mengubah kelas kata tanpa pengubahan bentuk, dianggap penurunan dengan afiksasi nol.

a) Adjektiva Deverbal

Ada sekelompok verba dalam bahasa Indonesia yang tanpa perubahan bentuk berfungsi sebagai adjektiva. Verba-verba ini pada mulanya diturunkan dari kata dasar yang dibubuhi dengan afiks-afiks tertentu seperti {meng-}, {meng-kan},

{ter-}, dan [ber-}. Masing-masing kata dalam kelompok tersebut dapat berfungsi sebagai verba. Verba pada {meng-} dan {meng-kan} dapat diikuti oleh nomina.

Misalnya:

(103) Penjajahan itu *mencekam* seluruh warga ibukota.

(104) Turunnya harga sembako *menggembirakan* rakyat kecil.

Akan tetapi, kata {meng-} dan {meng-kan} dapat digunakana sebagai adjektiva. Artinya, nomina yang ada sesudah verba tidak harus hadir, terutama bila nomina ini merujuk pada kita sebagai pembicara atau pada orang dalam arti yang umum. Misalnya:

(105) Pertunjukkan itu *menarik*.

(106) Turunnya harga sembako *menggembirakan*.

Verba *ter-* juga dapat berfungsi sebagai adjektiva sehingga verba-verba ini dapat pula dibubuhi pewatas *paling*, *sangat*, *agak*, dsb. Misalnya:

(107) Kami *agak terkejut* ketika dia datang dengan busana compang-camping.

(108) Bintang film Bambang Irawan *sangat terkenal*.

Verba *ber-* dapat diwatasi dengan pewatas adjektiva seperti *paling*, *lebih* dan *agak*. Misalnya:

(109) Rekeyasa politik *berbahaya* di mana pun juga.

(110) *Lebih berbahaya* lagi adalah rekeyasa politik yang bersifat militeristik.

b) Adjektiva Denominal

Ada dua proses morfologis pada adjektiva denominal, yaitu:

(1) Adjektiva bentuk {pe(r)-} atau {peng-}

Adjektiva bentuk ini berasal dari nomina yang mengandung makna ‘yang ber-...’ atau ‘yang meng-...’ Misalnya:

(109) Gadis yang sangat *pemalu* itu selalu menunduk jika diajak berbicara.

(110) Tuhan yang Maha *Pengasih* dan Maha *Penyayang* mencintai segala makhluk-Nya.

(2) Adjektiva bentuk {ke—an} dengan reduplikasi memerikan sifat ‘mirip dengan’apa yang diungkapkan oleh nomina yang menjadi dasar bentuk itu. Misalnya:

(111) Perangainya yang *keibu-ibuan* disenangi anak buahnya.

(112) Walaupun sudah dewasa, dia sering berperilaku *kekanak-kanakan*.

15. Adverbia Dalam Bahasa Indonesia

Alwi, dkk. (2003:197) menegaskan bahwa dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Misalnya:

(113) Ia *sangat* mencintai istrinya.

(114) Kami *hampir* selalu dimarahinya setiap pagi.

Dalam tataran klausa, adverbial mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintakis. Umumnya, kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial itu berfungsi sebagai predikat. Fungsi predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbia karena juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Misalnya:

(115) Guru *saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

(116) Ia merokok *hampir* lima bungkus sehari.

a. Adverbia dari segi bentuknya

Dari segi bentuknya adverbia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu **adverbial tunggal** dapat diperinci lagi menjadi adverbial yang berupa kata dasar, yang berupa kata berafiks, serta yang berupa kata ulang. Adverbia gabungan dapat pula diperinci menjadi adverbia gabungan yang berdampingan dan yang tidak berdampingan.

1) Adverbia Tunggal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Adverbia yang berupa kata dasar, jenis ini tergolong ke dalam kelompok kata yang keanggotaannya tertutup, maka jumlah adverbia yang berupa dasar itu tidak banyak. Misalnya: kata *baru*, selain sebagai adverbia dapat juga digolongkan sebagai adjektiva. Seperti pada kalimat, *Dia baru membeli mobil baru*. Kata *baru* sebelum membeli merupakan adverbia, sedangkan kata *baru* setelah mobil adalah adjektiva.

b) Adverbia yang berupa kata berafiks

Adverbia yang berupa kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks {se-nya} atau afiks {-nya} pada kata dasar.

(1) Yang berupa penambahan gabungan afiks {se-nya} pada kata dasar:

(117) *Sebaiknya* kita segera membayarkan pajak itu.

(118) Saya minta mereka untuk masuk kantor *secepatnya*.

(2) Yang berupa penambahan {-nya} pada kata dasar:

(119) *Agaknya* gurauan itu membuatnya marah.

(120) Kalau sudah begitu, *biasanya* ia akan menangis.

c) Adverbia yang berupa kata ulang

Bentuk-bentuk adverbia yang berupa kata ulang:

(1) Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar:

(121) Kami duduk *diam-diam* mendengarkan ceramah.

(122) Anak itu *pelan-pelan* membuka matanya.

(2) Adverbia berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan prefiks {se-}:

(123) *Setinggi-tingginya* bangau terbang, jatuhnya ke kubangan juga.

(124) *Segalak-galak* macan tidak akan memangsa anaknya sendiri.

(3) Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan sufiks

{-an}:

- (125) Kami memarahinya *habis-habisan* kemarin.
 (126) Kalian dapat berdagang *kecil-kecilan* di desa.

(4) Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan gabungan afiks {se-nya}:

- (127) Burung itu terbang *setinggi-tingginya*.

2) Adverbia Gabungan terdiri dari dua adverbia yang berupa kata dasar. Kedua kata dasar yang merupakan adverbia gabungan itu ada yang berdampingan dan ada pula yang tidak berdampingan.

Misalnya:

Adverbia yang berdampingan:

- (128) *Lagi pula* rumahnya baru jadi minggu depan.
 (129) Kami *hampir selalu* bersama-sama ke kantor.

Adverbia yang tidak berdampingan:

- (130) Kamu *hanya* membuang-buang waktu *saja*.
 (131) Dia *sangat* sedih *sekali* mendengar berita itu.

b. Adverbia dari segi perilaku sintaksisnya

Perilaku sintaksis adverbia dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbia yang bersangkutan. Atas dasar itu, dapat dibedakan empat macam posisi adverbia:

1) Adverbia yang mendahului kata yang diterangkan:

- (132) Ia *lebih* tinggi dari adiknya.
 (133) Pendiannya *terlalu* teguh untuk digoyahkan.

2) Adverbia yang mengikuti kata yang diterangkan:

- (134) Tampan *nian* kekasih barumu.
 (135) Kami duduk-duduk *saja* menunggu panggilan.

3) Adverbia yang mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan:

(136) Kini barang-barang elektronika *amat* mahal harganya.

(137) Paginya ia *segera* pergi meninggalkan kami.

4) Adverbia yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan:

(138) Saya yakin *bukan* dia *saja* yang pandai.

(139) Kami *hanya* menerima *saja* apa yang diberikannya.

c. Adverbia dari segi perilaku semantisnya

Berdasarkan perilaku semantisnya dapat dibedakan delapan jenis adverbia, yaitu:

1) Adverbia kualitatif adalah adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu. Misalnya:

(140) Saya *paling* suka masakan Jepang.

(141) Senyumnya *sangat* menggemaskan.

2) Adverbia kuantitatif menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Misalnya:

(142) Lukanya *banyak* mengeluarkan darah.

(143) Raut wajahnya *sedikit* memerah.

3) Adverbia limitatif adalah adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan pembatasan. Misalnya:

(144) Obat itu *hanya* menghambat pertumbuhan penyakit.

(145) Kami di rumah *saja* selama liburan ini.

4) Adverbia frekuentif adalah adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbia itu. Misalnya:

(146) Kami *selalu* makan malam bersama-sama.

(147) Mereka *sering* mengabaikan tanggung jawabnya.

5) Adverbia kewaktuan adalah adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbia itu.

Misalnya:

(148) Ayah *baru* diberhentikan dari jabatannya.

(149) Kami berlima akan *segera* menyepakati masalah itu.

6) Adverbia kecaraan adalah adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa yang diterangkan oleh adverbia itu berlangsung atau terjadi. Misalnya:

(150) Ikuti dia *diam-diam* dari belakang.

(151) Kami akan menyelesaikan tugas itu *secepatnya*.

7) Adverbia kontrastif adalah adverbia yang menggambarkan pertentangan dengan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya. Misalnya:

(152) Saya tidak pernah kerumahnya, *bahkan* sampai sekarang alamatnya pun saya tidak tahu.

(153) Jangankan saya diberi ongkos pulang, dia *malahan* mau pinjam uang dari saya.

8) Adverbia keniscayaan adalah adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal atau peristiwa yang dijelaskan adverbia itu. Misalnya:

(154) *Niscaya* manusia akan hancur kalau mengabaikan hal itu.

(155) Kami *pasti* akan menemukannya nanti.

9) Adverbia konjungtif

Adverbia konjungtif adalah adverbia yang menghubungkan satu kalusa atau kalimat dengan kalusa atau kalimat yang lain (Alwi,dkk., 2003:206). Posisinya dalam kalimat boleh dikatakan agak bebas. Misalnya: *biarpun demikian/begitu*,

kemudian, tambahan pula, sebaliknya, sesungguhnya, bahkan, (akan) tetapi, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, dan sebelum itu.

- (156) Kami tidak sependapat dengan dia. Biarpun begitu, kami tidak akan menghalanginya.
 (157) Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. Sebaliknya, dia melawan polisi dengan berlari.

10) Adverbia pembuka wacana

Adverbia pembuka wacana pada umumnya mengawali suatu wacana. Hubungannya dengan paragraf sebelumnya didasarkan pada makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya itu. Misalnya pemakaian adverbia itu pada kalimat:

- (158) *Adapun* terbongkarnya rahasia bahwa di bawah pohon itu tersimpan harta karun bermula dari cerita Pak Kisah yang pernah menjadi pembantu raja dan turut menanam harta tersebut beberapa puluh tahun yang lalu.
 (159) *Alkisah*, maka pada masa dulu memerintahlah seorang raja yang arif bijaksana di daerah ini.

11) Adverbia dan kelas kata lain

Selain dasar yang berkategori adverbia, bentuk dasar adverbia tunggal dapat pula berupa verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Berdasarkan bentuk dasar kategori tersebut, adverbia tunggal dapat dibedakan menjadi:

a) Adverbia deverbal dibentuk dari dasar yang berkategori verba. Misalnya:

- (160) Ia akan datang *kira-kira* pukul sepuluh.
 (161) Lupakan saja apa yang pernah saya usulkan *sekiranya* hal itu mengganggu.

b) Adverbia deadjektival diturunkan dari adjektiva, baik melalui reduplikasi maupun afiksasi.

- (162) Masalah itu *sebenarnya* ringan sekali.
 (163) Ia didenda *setinggi-tingginya* lima juta rupiah.

c) Adverbia denominal dibentuk dari dasar yang berkategori nomina. Adverbia *rupanya*, *agakny*a, dan *malam-malam*.

(164) Tanpa diduga *rupanya* ia memojokkan kami.

(165) *Agakny*a cara itulah yang tepat.

d) Adverbia denumeral, seperti halnya nomina, numeralia juga dapat membentuk adverbia.

(166) Masukkan bungkus

(167) Kalau bekerja jangan *setengah-setengah*.

14. Nomina Dalam Bahasa Indonesia

a. Batasan dan ciri nomina

Alwi, dkk. (2003: 213) mengatakan nomina juga sering disebut dengan kata benda. Dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantik, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantik, kita dapat mengatakan nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Demikian ciri-ciri nomina dari segi sintaksisnya.

1) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.

(168) Ayah mencari

(169) *Pemerintah* akan menetapkan *perkembangan*.

2) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya ialah *bukan*.

(170) Ayah saya *bukan* guru.

3) Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

(171) Rumah *yang* baru.

(172) Buku *yang* baru.

b. Nomina dari segi perilaku semantisnya

Tiap kata dalam bahasa mana pun mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut. Nomina tidak terkecualikan. Makna yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan oleh kata seperti kuda dalam budaya mana pun memiliki fitur-fitur semantik yang universal; misalnya, kakinya yang empat, adanya mata yang jumlahnya ada dua, warna tubuhnya yang bisa hitam, putih, coklat, atau abu-abu.

c. Nomina dari segi perilaku sintaksisnya

Dengan mempertimbangkan fitur semantiknya, uraian tentang nomina dari segi perilaku sintaksisnya berikut ini akan dikemukakan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Pada frasa nominal, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama, sedangkan pewatasnya berada di muka atau di belakangnya. Misalnya:

Seorang guru
Bukan *jawaban*

Nomina juga digunakan dalam frasa preposisional. Dalam frasa preposisional ini, nomina bertindak sebagai poros yang didahului oleh preposisi tertentu. Misalnya: di *kantor*, ke *desa*, dan dari *markas*. Baik sebagai nomina tunggal maupun dalam bentuk frasa, nomina dapat menduduki posisi (a) subjek, (b) objek, (c) pelengkap, atau (d) keterangan. Misalnya:

(173) *Masalah penduduk* memerlukan penanganan yang serius.

(174) Perusahaan kami sedang mencari manajer *yang terampil*.

(175) Dia menyerupai *ibunya*.

(176) Mereka akan datang *minggu pagi*.

d. Nomina dari segi bentuknya

Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yakni:

1) Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Misalnya:

Nomina dasar umum

Gambar	tahun
Meja	pisau
Rumah	tongkat

Nomina dasar khusus

Adik bawuk	paman
Batang selasa	Pontianak
Bawah butir	kamis

Secara sepintas pembagian seperti itu tidak berguna, tetapi kita perhatikan benar perilaku bahasa pada umumnya dan bahasa Indonesia pada khususnya. Kita akan tahu bahwa pengertian mengenai ciri semantic kata sangatlah penting. Jika ada kalimat yang melanggar ciri semantis, kalimat itu akan kita tolak, kita beri arti yang unik, atau kita anggap aneh. Misalnya:

(177) **Selasa* melempari rumah itu.

(178) *Yang datang ke rapat hanya tiga *butir*.

(179) *Pak Nurdin akan *mengawini* adik kandungnya sendiri.

2) Nomina turunan, nomina dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina dengan afiksasi adalah bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan dan sumber ini belum tentu berupa kata dasar. Nomina turunan seperti *kebesaran* memang diturunkan dari kata dasar *besar* sebagai sumbernya,

tetapi *pembesaran* tidak diturunkan dari kata dasar yang sama, *besar*, tetapi dari verba *membesarkan*.

a) Afiks dalam penurunan nomina

Pada dasarnya ada tiga prefiks dan satu sufiks yang dipakai untuk menurunkan nomina, yakni prefiks *ke-*, *per-* dan *peng-* serta sufiks *-an*. Karena prefiks dan sufiks dapat bergabung, seluruhnya ada tujuh macam afiksasi dalam penurunan nomina:

- a. {Ke-}
- b. {Per-}
- c. {Peng-}
- d. {-an}
- e. {Peng-an}
- f. {Per-an}
- g. {Ke-an}

b) Morfofonemik afiks nomina

Karena morfofonemik berkaitan dengan perubahan fonem antara akhir suatu suku dengan permulaan dari suku lain yang mengikutinya dan dalam hal penurunan nomina fonem akhir afiks nomina sama dengan morfofonemik afiks verba.

Misalnya:

Meng- + dapat → mendapat

Peng- + datang → pendatang

e. Morfologi dan semantik nomina turunan

Dalam bahasa Indonesia, kata dasar tertentu dapat langsung menjadi nomina dengan memakai afiks tertentu. Kecuali untuk menyatakan makna “orang yang atau alat untuk (verba)” , yang umumnya dinyatakan dengan prefiks {peng-}, masing-masing kata dasar atau sumber mempunyai afiks sendiri-sendiri. Berikut adalah penurunan nomina dengan berbagai afiks.

Penurunan nomina dengan {ke-}

Nomina yang diturunkan dengan {ke-} tidak banyak, yaitu *ketua*, *kehendak*, *kekasih*, dan *kerangka*.

1) Penurunan nomina dengan {pel-}, {per-}, dan {pe-}

Pel- → pelajar

Per- sebenarnya berkaitan dengan verba berafiks {ber-}.

Pertapa	→	bertapa
Persegi	→	bersegi

Nomina-nomina lain yang berkaitan {ber-} tetapi muncul dengan bentuk {pe-}, Misalnya:

Petani	→	bertani
--------	---	---------

Bahwa {pe-} dalam Misalnya-Misalnya diatas merupakan alomorf dari {per-} dapat pula dilihat dari banyaknya bentuk nomina lain yang masih mempertahankan bentuk {per-};

<i>Petani</i>	↔	<i>pertanian</i>
<i>Pedagang</i>	↔	<i>perdagangan</i>

2) Penurunan nomina dengan {peng-}

Berbeda dengan prefiks {ke-}, prefiks {peng-}, dengan alomorfnya {pem-}, {pen-}, {peny-}, {pe-}, {peng-}, dan {penge-} sangat produktif dalam bahasa kita. Pada umumnya sumber untuk penurunan nomina ini adalah verba atau adjektiva. Ada beberapa arti dari nomina {peng-} :

a) Orang atau hal yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba.

Pembeli	: orang yang membeli
Pengawas	: orang yang mengawasi

b) Orang yang pekerjaannya melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Makna ini tampaknya berkaitan erat dengan semantik dari verba yang dipakai sebagai sumber. Bila semantik dari verba sumber memungkinkan terwujudnya suatu profesi, makna profesi inilah yang lebih umum dipakai.

Penyanyi	: orang yang profesinya menyanyi
Penyiar	: orang yang pekerjaannya menyiarkan

c) Orang yang memiliki sifat yang dinyatakan oleh adjektiva dasarnya.

Pemarah	: orang yang sifatnya mudah marah
Penakut	: orang yang sifatnya mudah takut

d) Alat untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba.

Penggali	: alat untuk atau orang yang menggali
Penghapus	: alat untuk atau orang yang menghapus

3) Penurunan nomina dengan {-an}

Nomina dengan sufiks {-an} umumnya diturunkan dari sumber verba walaupun kata dasarnya adalah kelas kata lain. Kata *asin*, misalnya memang adjektiva, tetapi kata ini dijadikan verba terlebih dahulu, *mengasinkan*, sebelum dipakai sebagai sumber untuk menurunkan nomina *asinan*. Arti umum yang dinyatakan oleh nomina dengan {-an} ialah ‘hasil tindakan, atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Misalnya:

Anjuran	: hasil menganjurkan atau sesuatu yang dianjurkan
Kiriman	: hasil mengirim atau sesuatu yang dikirimkan

Di samping makna diatas, ada juga nomina dengan {-an} yang berkaitan dengan makna lokasi. Misalnya:

Tepian	: tempat menepi
Awalan	: yang ditempatkan di awal

Selanjutnya nomina {-an} mengacu pada waktu yang berkala. Nomina macam itu terbatas jumlahnya, tetapi sering muncul dalam bahasa sehari-hari.

(surat kabar) harian *Masa Kini*
(majalah) mingguan *Sepekan*

Sekelompok nomina yang lebih kecil lagi merujuk pada nama buah-buahan yang mempunyai ciri yang tertera pada sumbernya.

Durian : buah yang kulitnya berduri
Rambutan : buah yang kulitnya berambut

Sekelompok kecil nomina {-an} diturunkan dari nomina dan maknanya adalah 'kumpulan dari nomina' tersebut.

Sayuran : berbagai sayur
Lautan : laut yang luas

4) Penurunan nomina dengan peng-an

Nomina dengan {peng-an} umumnya diturunkan dari verba dengan {meng-}, yang berstatus transitif. Apabila ada dua verba dengan kata dasar yang sama dan salah satu verba ini berstatus transitif, sedangkan yang lain intransitif, maka verba transitiflah yang menjadi sumber penurunan nomina dengan {peng-an}.

(180) Hayam Wuruk *menyatukan* seluruh tanah Jawa.

(181) Seluruh tanah Jawa *bersatu*.

(182) *Penyatuan* tanah Jawa dilakukan oleh Hayam Wuruk.

(183) **Persatuan* tanah Jawa dilakukan oleh Hayam Wuruk.

Seperti halnya dengan nomina dengan {peng-}, nomina dengan {peng-an} juga mempunyai beberapa alomorf: {peng-an}, {pen-an}, [pem-an], {peng-an}, {peny-an}, dan {pe-an}. Makna yang umum adalah 'perbuatan' yang dinyatakan oleh verba.

Pemberontakan : perbuatan memberontak
Pendaftaran : perbuatan mendaftar

Di samping makna umum “perbuatan”, ada pula nomina {peng—an} yang mengandung makna “hasil perbuatan” hal yang dinyatakan verba. Misalnya:

Pengakuan	: hasil perbuatan mengakui
Penghargaan	: hasil perbuatan menghargai

Ada pula nomina turunan {peng-an} yang maknanya unik sehingga harus ditentukan sendiri-sendiri, yang belum tentu berkaitan dengan verbanya.

Misalnya:

Pendirian	: pendapat yang dinyatakan/perbuatan mendirikan
Pendapatan	: gaji yang didapat

5) Penurunan nomina dengan {per-an}

Nomina dengan {per-an} juga diturunkan dari verba, tetapi umumnya dari verba intransitif dan berawalan {ber-}.

Perjanjian	←	berjanji
Pergerakan	←	bergerak

Akan tetapi, ada pula nomina *per-an* yang berkaitan dengan verba *meng-* atau *memper-* yang berstatus transitif.

Perlawanan	←	melawan
Permintaan	←	meminta

Makna umum nomina dengan *per-an* adalah

a) Hal, keadaan, atau hasil yang dinyatakan oleh verba

Pergerakan	: hal/keadaan bergerak
Perdagangan	: hal berdagang

b) Perbuatan yang dinyatakan oleh verba

Perkelahian	: perbuatan berkelahi
Percakapan	: perbuatan bercakap-cakap

c) Hal yang berkaitan dengan kata dasar

Perikanan : yang berkaitan dengan ikan
 Perkapalan : yang berkaitan dengan kapal

d) Tempat yang dirujuk oleh verba atau kata dasar

Perapian : tempat membuat api
 Perkotaan : tempat mendirikan kota/berkota

6) Penurunan nomina dengan ke-an

Nomina dengan ke-an dapat diturunkan dari sumber verba, adjektiva, atau nomina. Makna nomina dapat dilihat dari sumbernya, apabila sumbernya verba, maka maknanya adalah “hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan verba”. Misalnya:

Kepergian : hal yang berhubungan dengan pergi
 Kehadiran : hal yang berhubungan dengan hadir

Sama halnya dengan ke-an dengan verba, ke-an dengan adjektiva juga bermakna ‘hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektiva’. Misalnya:

Kekosongan : keadaan kosong
 Kemalasan : keadaan malas

Bila sumbernya adalah nomina, maknanya merujuk pada:

Keabstrakan :

Kebangsaan : hal mengenai bangsa
 Kemanusiaan : hal mengenai manusia

Kantor atau wilayah kekuasaan :

Kedutaan : kantor duta
 Kelurahan : kantor atau wilayah kekuasaan lurah

7) Kontras Antarnomina

Karena kata dasar dapat diberi afiks yang berbeda-beda, banyak nomina dalam bahasa Indonesia yang pemakaiannya perlu benar-benar mempertimbangkan perbedaan bentuk dan maknanya. Misalnya:

- (a) Penyerahan : perbuatan menyerahkan *serahan
- (b) Pengosongan : perbuatan mengosongkan
- (c) Perbedaan : keadaan berbeda; hasil membedakan *bedaan
- (d) Satuan : yang berciri satu
- (e) Persediaan : cadangan, hal bersedia

8) Nomina dengan dasar polimorfemis

Ada dua kelompok kata turunan yang waktu diturunkan menjadi nomina tidak menanggalkan prefiksnya, tetapi menjadi sumber bagi pengimbuhan yang lebih lanjut. Misalnya:

Berangkat	–	keberangkatan	–	pemberangkatan
Sesuai	–	kesesuaian	–	penyesuaian – persesuaian

Selanjutnya masih ada Misalnya nomina turunan yang juga menjadi sumber bagi penurunan yang lebih lanjut.

Memimpin	–	pemimpin	–	kepemimpinan
Menduduki	–	penduduk	–	kependudukan

9) Penurunan nomina dengan {-el}, {-er}, {-em}, dan {-in}.

Penurunan nomina dengan memakai infiks, yakni imbuhan yang disisipkan, tidaklah produktif lagi dalam bahasa Indonesia. Misalnya:

Tunjuk	petunjuk
Sabut	serabut
Kuning	kemuning
Kerja	kinerja

10) Penurunan nomina dengan {-wan} atau {-wati}

Nomina dengan afiks {-wan}/{-wati} mengacu kepada:

a) Orang yang ahli dalam bidang tertentu

Ilmuwan : orang yang ahli di bidang ilmu

Budayawan: orang yang ahli di bidang budaya

b) Orang yang mata pencarian atau pekerjaannya dalam bidang tertentu

Karyawan : orang yang mata pencariannya berkarya (sebagai pegawai)

Wartawan : orang yang pekerjaannya dalam bidang pewartaan

c) Orang yang memiliki barang atau sifat khusus

Dermawan : orang yang suka berderma

Dengan adanya kemungkinan membentuk nomina lewat penambahan sufiks {-wan}/{-wati}, pemakai bahasa Indonesia berpeluang memilih cara pembentukan nomina dengan prefiks {per-}, {peng-}, atau memakai sufiks {-wan}/{-wati}. Orang yang hidup dari, atau yang bergerak di bidang seni, secara idiomatic disebut *seniman*, dan bukan **peseni*.

11) Penurunan nomina dengan {-at}/{-in} dan {-a}/{-i}.

Dalam bahasa Indonesia ada kelompok kecil nomina yang diturunkan dengan sufiks {-at} dan {-in} yang maknanya berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin atau jumlah.

Tunggal/pria	tunggal/wanita	jamak/pria-wanita
Muslim	muslimat	muslimin
Mukmin	mukminat	mukminin

Rujukan pada pria dan wanita sangat umum di dalam bahasa Indonesia. Kita temukan pula bentuk yang perbedaannya hanya terletak pada alternatif antara fonem /a/ untuk pria dan /i/ untuk wanita pada akhir kata. Misalnya:

Dewa	↔	dewi
Putra	↔	putri

12) Penurunan nomina dengan {-isme}, {-(is)asi}, {-logi}, dan {-tas}

Mula-mula nomina dengan sufiks {-isme} dan {-tas} dipungut dari bahasa asing. Akan tetapi, lambat laun afiks itu menjadi produktif sehingga bentuk {-isme}, {-(is)asi}, {-logi}, dianggap layak diterapkan juga pada dasar kata Indonesia. Misalnya:

Komunisme
Modernisasi
Ekologi
Aktivitas

13) Perulangan nomina

Perulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun secara sebagian. Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dibagi menjadi empat kelompok:

- a) Perulangan utuh : rumah-rumah, buku-buku
- b) Perulangan salin suara : warna-warni, corat-coret
- c) Perulangan sebagian : jaksa-jaksa tinggi, surat-surat kabar
- d) Perulangan yang disertai pengafiksian : bangun-bangunan, padi-padian

14) Pemajemukan nomina dan idiom

Kriteria pembedaan antara nomina majemuk dengan nomina idiom sama dengan kriteria yang dipakai untuk membedakan verba majemuk dengan verba idiom: pertama, makna nomina majemuk masih dapat ditelusuri secara langsung dari kata-kata yang digabungkan, sedangkan nomina idiom memunculkan makna baru yang tidak dapat secara langsung ditelusuri dari kata-kata yang digabungkan. Jadi, *unjuk rasa* adalah nomina majemuk karena maknanya masih dapat ditelusuri dari makna kata *unjuk* dan *rasa*. Sebaliknya, *kaki tangan* adalah nomina idiom

karena makna dari gabungan ini tidak ada sangkut pautnya dengan *kaki* atau *tangan*.

a) Nomina bentuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari kata dasar.

Suami istri
Anak cucu

Bandingkan dengan idiom: Tanah air, darah daging.

b) Nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang salah satu atau kedua komponennya mempunyai afiks. Misalnya:

Sekolah *menengah*
Orang *terpelajar*
Penyakit *menular*

c) Nomina majemuk dari bentuk bebas dan bentuk terikat, tipe ini terdiri dari dua unsur, salah satunya adalah unsure terikat yakni unsur yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penulisan, nomina majemuk seperti ini dituliskan menjadi satu kata. Misalnya:

Hipertensi
Pascasarjana

d) Nomina majemuk setara adalah nomina majemuk yang kedua komponennya memiliki kedudukan yang sama. Kata *suami* dan *istri* pada *suami istri*, misalnya tidak menjadi induk dari bentuk majemuk ini, dan demikian juga sebaliknya.

Misalnya:

Suami istri
Doa restu
Ibu bapak

e) Nomina majemuk bertingkat adalah nomina majemuk yang salah satu komponennya berfungsi sebagai induk, sedangkan komponen lainnya menjadi pewatas. Misalnya:

Ganti rugi
Sepak bola
Unjuk rasa

15) Frasa Nominal

Sebuah nomina seperti buku dapat diperluas ke kiri atau ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan meletakkan, misalnya, kata penggolongnya tepat di depannya, dan kemudian didahului lagi oleh numeralia. Misalnya:

Numeralia	Penggolong	Nomina
Dua	buah	buku
Tiap	buah	mangga
Lima	ekor	kera

Pada frasa-frasa seperti di atas, yang menjadi inti adalah *buku*, *mangga*, dan *kera*. Letak pewatasnya tetap; artinya urutannya tidak dapat diubah: numeralia dahulu, kemudian penggolong. Pewatas yang terletak sebelum inti dinamakan pewatas depan. Inti dapat pula diperluas ke kanan. Perluasan ke kanan itu mempunyai bermacam-macam bentuk dengan mengikuti kaidah berikut:

a) Suatu inti dapat diikuti oleh satu nomina lain atau lebih. Rangkaian itu kemudian ditutup dengan salah satu pronominal persona dan oleh *itu* atau *ini*. Namun, setiap nomina hanya menerangkan nomina sebelumnya. Pengertian frasa itu dapat dirunut melalui pertanyaan dan jawaban yang berikut.

Itu apa?	Buku
Buku apa?	Buku sejarah
Sejarah apa?	Sejarah kebudayaan
Kebudayaan mana?	kebudayaan Indonesia

b) Suatu inti dapat diikuti oleh adjektiva, pronomina atau frasa kepemilikan, dan kemudian ditutup dengan pronomina penunjuk *ini* atau *itu*.

Baju
 Baju merah
 Baju merah saya
 Baju merah adik saya
 Baju merah saya ini
 Baju merah saya itu
 Baju merah adik saya ini
 Baju merah adik saya itu

c) Jika suatu nomina diikuti oleh adjektiva dan tidak ada pewatas lain yang mengikutinya, kata *yang* data disisipkan.

Orang malas	→	orang yang malas
Anak nakal	→	anak yang nakal

Akan tetapi, frasa dengan *yang* itu harus dipindahkan ke balakang jika dalam frasa yang bersangkutan ada pronomina. Misalnya:

- anak nakal saya
- anak saya yang nakal
- *anak yang saya nakal

d) Suatu inti dapat diikuti verba tertentu yang pada hakikatnya dapat dipisahkan oleh *yang*, *untuk*, atau unsur lain. Misalnya:

Ban berjalan	=	ban yang berjalan
Kewajiban bekerja	=	kewajiban untuk bekerja

e) Suatu inti dapat pula diluaskan dengan aposisi, yakni frasa nominal yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina yyang diterangkannya. Misalnya:

(184) Indonesia, Negara kami yang sangat kami cintai

(185) Jakarta, kota metropolitan yang berkilauan

f) Suatu unit dapat diperluas dengan pewatas belakang, yakni klausa yang dimulai dengan *yang*. Misalnya:

(186) Penduduk *yang* bermukim di daerah pedalaman

(187) Candi *yang* menjulang tinggi ke angkasa itu

g) Suatu inti dapat diperluas oleh frasa berpreposisi. Frasa berpreposisi atau frasa preposisional yang menjadi pewatas nomina itu merupakan bagian dari frasa nominal dan karena itu tidak dapat dipindah-pindahkan ke tempat lain seperti frasa berpreposisi pada umumnya. Misalnya:

Petani di Aceh
Perjalanan ke Bali

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait penerjemahan yang menganalisis pergeseran kategori sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Murni Sinaga jurusan pendidikan bahasa Perancis pada tahun 2006 dengan judul “Pergeseran Kategori Kata Dalam Teks Dongeng *L’Ingénu* di Dalam Penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian yang dilakukan oleh Murni Sinaga ini juga membahas proses penerjemahan dari BSu bahasa Perancis ke BSa Bahasa Indonesia dengan pergeseran yang didasarkan pada pergeseran kategori kata, dalam hal ini kelas kata (*class shift*). Penelitian tersebut menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap dengan teknik catat dengan menggunakan alat berupa lembar data. Untuk analisis data, Murni Sinaga menggunakan metode padan, sehingga diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran kategori kata yang berasal dari kategori nomina, verba, adjektiva dan adverbial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murni Sinaga menunjukkan adanya pergeseran 71 kategori nomina BSu yang terdiri atas 46 data nomina BSu menjadi verba BSa, 14 data nomina BSu menjadi adjektiva dan 11 data nomina BSu menjadi adverbial.

Pergeseran 55 data kategori verba B_{Su} terdiri atas 34 data menjadi nomina, 16 data menjadi adverbial dan 5 data menjadi adjektiva. Pergeseran 55 adjektiva B_{Su} meliputi 28 data menjadi verba, 20 data menjadi nomina dan 7 data menjadi adverbial. Sedangkan untuk pergeseran adverbial sebanyak 14 data yang terdiri atas 6 data menjadi adjektiva, 4 data menjadi nomina dan 4 data menjadi verba.

Penelitian yang dilakukan oleh Murni Sinaga tersebut meneliti pergeseran dalam penerjemahan perihal kelas kata dalam bahasa Perancis, namun tidak demikian dengan penelitian untuk jenis pergeseran lainnya. Kerelevansian penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah penggunaan metode yang sama, hanya saja ditambah kajian untuk jenis pergeseran dalam penerjemahan yang lainnya yakni pergeseran tataran, struktur, unit dan juga intrasistem.

Selain itu adapula penelitian sejenis juga pernah dilakukan di lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman olehh Mila Monica Zanastalia pada tahun 2010 dengan judul “Konjungsi Subordinatif Bahasa Jerman dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut mengambil objek konjungsi subordinatif dalam buku *Tatsachen Über Deutschland* dalam padanannya di buku Fakta Mengenai Jerman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan perilaku sintaksis antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yaitu konjungsi subordinatif selalu berada di awal anak kalimat dan konjungsi subordinatif temporal dapat dipindahkan posisinya baik di depan induk kalimat maupun dibelakang induk kalimat, semua bentuk padanan memiliki ekuivalensi makna, yaitu pesan/amanat yang diterjemahkan dapat dimengerti oleh pembaca. Persamaan penelitian Mila Monica Zanastalia dengan penelitian dalam tugas

akhir ini adalah sama-sama mengkaji pemadanan melalui pergeseran struktur kalimat. Namun yang membedakan adalah bahwa penelitian dalam tugas akhir ini mengambil bidang kajian yang lebih luas yakni termasuk jenis pergeseran lain yang belum dibahas seperti pergeseran tataran, kelas, unit dan intrasistem

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pergeseran transposisi yang terjadi dalam penerjemahan dari bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia dan menunjukkan bahwa dalam proses penerjemahan terkadang seorang penerjemah juga harus melakukan pengubahan secara transposisi dari BSu ke dalam BSa tanpa mengubah isi atau amanat dari apa yang diterjemahkan. Pengubahan transposisi ini bertujuan untuk menemukan padanan kata atau frasa yang sesuai antara BSu dan BSa.

Pergeseran yang dititik beratkan dalam skripsi ini adalah pergeseran kategori kelas kata (*class shift*). Yakni pergeseran yang memungkinkan sebuah kata atau frasa berubah kelas katanya dari suatu kategori dalam BSu ke dalam bentuk kategori yang lain di dalam BSa. Misalnya perubahan dari bentuk nomina di dalam BSu menjadi adjektiva atau bahkan verba dalam BSa.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Sebagai subyek penelitian, peneliti memilih majalah NADI, yakni sebuah majalah edisional yang di dalamnya memuat berita mengenai indonesia dan jerman yang ditujukan bagi para alumni Jerman. Majalah NADI merupakan sebuah majalah yang menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai media pengantar informasi yakni bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Kemudian yang menjadi obyek pokok

penelitian mencakup kategori kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial dalam bahasa Jerman yang ada pada majalah NADI edisi kelimabelas terbitan 1-2/2010 dan padanannya di dalam BSa.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang berlaku sebagai instrumen adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Kemudian kriteria penelitian yang digunakan adalah bentuk dan makna kategori kata yang sesuai dengan ciri yang ada. Peneliti juga memanfaatkan penggunaan kartu data. Data yang diambil adalah berupa data kata nomina, verba, adjektiva, adverbial dan bentuk pergeseran yang terjadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode baca dan catat atau dikenal dengan Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dengan metode ini peneliti menjadi fokus ke setiap kalimat guna memperoleh data yang berkaitan dengan bidang kajian penelitian yaitu kategori nomina, verba, adjektiva dan adverbial dalam artikel-artikel berbahasa Jerman yang ada dalam majalah NADI edisi kelimabelas tahun 2010 dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

E. Analisis Data Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode *agih* atau metode *padan* secara bersamaan. Metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Dalam skripsi ini

digunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL ini digunakan untuk penentuan data kategori kata dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dalam majalah NADI edisi kelimabelas tahun 2010 berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada satuan lingualnya. Misalnya sebuah nomina dalam bahasa Jerman selalu ditulis dengan huruf awal kapital, kemudian nomina dalam bahasa Indonesia adalah kata yang dapat dinegasikan dengan *bukan* namun tidak dengan *tidak*.

Kemudian peneliti juga menggunakan metode padan. Sudaryanto (1993:13) mengatakan bahwa metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan alat penentunya metode ini dibagi menjadi lima sub-jenis yaitu, (1) referensial yang alat penentunya berupa *referent* bahasa, (2) fonetis artikulatoris yang alat penentunya berupa organ wicara/organ pembentuk bahasa, (3) translasional yang alat penentunya berupa bahasa lain, (4) ortografis yang alat penentunya berupa tulisan dan (5) pragmatis yang alat penentunya berupa mitra wicara/lawan bicara. Tujuan dari penggunaan metode padan adalah untuk menentukan kejatian atau identitas obyek sasaran penelitian berdasarkan kadar kesepadannya, keselarasannya, kecocokannya atau kesesuaiannya dengan alat penentu yang sekaligus menjadi standar pembakunya.

Berdasarkan tema skripsi ini yang meneliti perihal pergeseran kategori kata dalam proses penerjemahan, peneliti menggunakan metode *padan translasional*. Dalam metode padan translasional ini, alat penentu yang dimaksud dan yang sesuai dengan

penelitian ini adalah bahasa Indonesia, yaitu pergeseran kategori kata yang muncul dan terdapat dalam terjemahan masing-masing artikel berbahasa Jerman di dalam bahasa Indonesia.

Dalam melaksanakan metode padan ini peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan kemudian dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Samakan Hal Pokok (HBSP). Dalam penelitian ini, kerja awal analisis data adalah dengan memilih kategori kata dalam kalimat yang berperan sebagai unsur penentu terjadinya proses pergeseran. Setelah teknik dasar, teknik lanjutan dilakukan dengan mencari kesamaan makna kategori kata dalam bahasa Jerman dengan makna dalam bahasa Indonesia sebagai alat penentunya. Kemudian alat penentu ini digunakan untuk menganalisis setiap kategori yang mengalami pergeseran.

Untuk mengetahui terjadinya pergeseran atau tidak digunakan teknik baca markah atau *read-marker technique*. Menurut Sudaryanto (1993:95) praktik penggunaan teknik ini adalah dengan melihat langsung pemarkah yang bersangkutan yang dapat dilakukan secara sintaksis maupun morfologis. Pemarkah yang dimaksud dalam penelitian ini terdapat pada kategori nomina, verba, adjektiva dan adverbial yang dapat dipahami secara linguistik. Dalam hal ini masing-masing kategori dilihat dari proses pergeseran dalam penerjemahan baik secara sintaksis maupun morfologi untuk melihat ciri penentu kategori yang dimaksud.

Selain teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini juga memanfaatkan teknik perluasan dan teknik ganti untuk menentukan peran-peran sintaktik kategori-kategori tersebut. Contoh pada pergeseran kategori nomina BSu ke dalam verba BSa berikut.

(188) *Dabei muss **die Wahl** des Studienorts gründlich bedacht sein.*

‘Sejalan dengan itu, **memilih** sebuah tempat studi harus dipikirkan dengan seksama.

Pada kalimat di atas, dengan teknik baca markah peneliti menemukan pergeseran dari kategori nomina BSu *die Wahl* menjadi kategori verba ‘memilih’. Kategori nomina ditandai dengan adanya artikel *die* dan juga dapat dilihat dari ciri yang melekat, yakni penulisan dengan huruf kapital di awal leksem. Kemudian kategori verba BSa ‘memilih’ merupakan verba aksi. Penentuan verba aksi adalah dengan menggunakan teknik perluasan dengan pertanyaan berikut sebagai alat ujinya.

- Apa yang dilakukan oleh subyek? (dia memilih)
- Apa yang terjadi pada subyek? (*dia memilih)

Verba aksi membutuhkan obyek langsung, dalam contoh kalimat tersebut yang menjadi obyek adalah ‘sebuah tempat studi’.

(189) *Doch **die zeitweilige Trennung** hat mich meinem Heimatland auf eine zuvor ein unbekannte Weise näher gebracht.*

‘Namun beberapa tahun **jauh** dari tanah air membuat saya menjadi lebih dekat dengan negara saya sendiri.’

(189a) BSa : Namun beberapa tahun **dekat** dari tanah air

Pada kalimat di atas nomina *Trennung* mengalami pergeseran ke kategori adjektiva BSa 'jauh'. Peneliti menentukan bahwa 'jauh' merupakan adjektiva yang menyatakan jarak. Dengan teknik ganti kedudukan kata tersebut bisa disubstitusikan dengan adjektiva lain yang menyatakan jarak yaitu 'dekat' seperti contoh 2a.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan dan reliabilitas data diperoleh dari pertimbangan para ahli (*expert judgement*) dalam hal ini dosen pembimbing tugas akhir ini dan ahli yang berpengalaman. Selain juga dilakukan dengan *intrarater*, yaitu dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil pengukuran pada waktu yang berbeda. Kemudian peneliti juga melaksanakan teknik *interater*, yaitu dengan melakukan diskusi atau menanyakan pada teman atau dosen yang lebih berpengalaman.

G. Keabsahan Hasil Analisis

Untuk menguji keabsahan hasil penelitian, pertama dilakukan dengan *intrarater*, yaitu dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Kemudian dari hasil yang diperoleh penulis menguji ulang dengan melakukan *expert judgement*, yaitu dengan pengoreksian yang dilakukan oleh dosen pembimbing.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Obyek penelitian untuk tugas akhir ini adalah majalah NADI, yakni majalah dwibahasa yang menggunakan bahasa Jerman dan disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan adalah hasil analisis terkait pergeseran kategori kelas kata dan pergeseran transposisional yang muncul pada artikel-artikel utama yang dimuat dalam majalah NADI edisi kelimabelas terbitan 1-2/2010.

1. Data Pergeseran Kategori Kelas Kata

Dari data yang dianalisis menghasilkan data pergeseran sebanyak 86 data kategori kelas kata. Kategori tersebut terdiri atas 43 data kategori nomina, 10 data kategori verba, 28 data kategori adjektiva dan 5 data kategori adverbial. Data pergeseran kategori tersebut lebih lengkap dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

No	Pergeseran Kategori Kelas Kata					Jumlah Data
	BSu	BSa				
		Nomina	Verba	Adjektiva	Adverbia	
1	Nomina	-	26	7	10	43
2	Verba	5	-	5	0	10
3	Adjektiva	7	7	-	14	28
4	Adverbia	-	1	4	-	7
Jumlah Total						86

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan, dari 43 data kategori nomina BSu mengalami pergeseran di dalam BSa yang terdiri atas 26 data kategori nomina BSu mengalami pergeseran ke dalam verba BSa, 7 data kategori nomina BSu ke adjektiva BSa dan 10 data kategori nomina BSu ke dalam adverbial BSa. Dari penjabaran tersebut terlihat kategori nomina merupakan kategori yang paling sering muncul mengalami pergeseran dengan presentase 50% dari total 86 data kategori yang mengalami pergeseran.

Selanjutnya dari 10 data kategori verba BSu yang mengalami pergeseran di dalam BSa. Kategori tersebut adalah 5 data kategori verba BSu yang mengalami pergeseran ke dalam nomina BSa dan sisanya 5 data kategori verba BSu ke dalam adjektiva BSa. Pergeseran jenis ini menempati urutan ketiga dengan presentase 11,62% dari total data. Kemudian pada tabel di atas ditunjukkan ada 28 (32,55%) kategori adjektiva yang mengalami pergeseran dalam BSa. Dari 28 kategori tersebut ada di dalamnya 7 kategori adjektiva BSu mengalami pergeseran ke dalam kategori nomina BSa, 7 kategori adjektiva BSu ke dalam verba BSa, serta 14 kategori adjektiva BSu ke dalam adverbial.

Lalu ada pula 5 kategori adverbial (5,81%) BSu yang mengalami pergeseran dalam BSa. Pergeseran jenis ini terdiri dari 1 data kategori adverbial BSu yang bergeser menjadi verba BSa dan 4 data kategori adverbial BSu yang bergeser menjadi adjektiva BSa.

2. Data Pergeseran Transposisional

Pergeseran Transposisional		Jumlah Data
Tataran (<i>Level-shift</i>)		95
Kategori	Struktur	349
	Kelas	86
	Unit	65
	Intrasistem	6
Total		601

Pada proses pengambilan data pergeseran transposisional dari 343 kalimat yang terbagi atas sebelas judul artikel dalam majalah NADI, ditemukan 601 data pergeseran transposisional. Data pergeseran tersebut terdiri atas kalimat-kalimat yang mengandung data pergeseran tataran (*level shift*) yang muncul sebanyak 95 data, pergeseran struktur sebanyak 349 data, pergeseran kelas 86 data pergeseran unit 65 data dan 6 data pergeseran intrasistem.

Hasil di atas menunjukkan bahwa pergeseran yang paling sering muncul adalah pergeseran struktur dengan prosentase 58,06%, data terbanyak kedua yang sering muncul adalah pergeseran tataran dengan prosentase 15,80%, yang ketiga adalah data pergeseran kelas sebesar 14,30%, lalu data pergeseran unit memiliki prosentase 10,81% dan yang paling jarang muncul adalah pergeseran intrasistem yang hanya sebesar 0,1% dari seluruh jumlah data pergeseran transposisional.

B. Pembahasan

1. Pergeseran Kategori Kelas Kata (*Category Shift*)

Dalam proses penelitian mengenai pergeseran kategori kelas kata, setiap item dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yakni meliputi jenis pergeseran kategori nomina, verba, adjektiva dan adverbial dalam BSu yang mengalami pergeseran ke dalam kategori lain dalam BSa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelas judul artikel dalam majalah NADI edisi kelimabelas terbitan 1-2/2010 yang menjadi obyek penelitian. Dari proses pengambilan data itu sendiri menghasilkan 86 data kategori yang mengalami pergeseran di dalam BSa-nya. Berurutan dari jumlah data yang paling tinggi ke rendah adalah pergeseran kategori nomina sebanyak 43 data, kategori adjektiva sebanyak 28 data, kategori verba sebanyak 10 data serta 7 data dari kategori adverbial.

Dalam proses pengambilan data tidak semua korpus yang dimaksud didapati mengalami pergeseran kategori. Ada beberapa korpus kategori yang belum ditemukan mengalami pergeseran dalam delapan judul artikel yang diteliti. Kategori yang belum muncul dalam hasil penelitian skripsi ini adalah kategori verba BSu yang bergeser menjadi adverbial BSa dan adverbial BSu yang menjadi nomina BSa. Kategori-kategori yang telah mengalami pergeseran akan dibahas lebih rinci sebagai berikut.

a. Pergeseran Kategori Nomina

Berdasarkan data hasil penelitian, kategori nomina merupakan kategori yang paling sering muncul mengalami pergeseran, yakni 43 data kategori dari sebelas judul artikel yang dijadikan obyek penelitian. 43 data kategori tersebut terdiri atas 26 data kategori nomina yang bergeser menjadi verba BSa, 8 data kategori nomina yang bergeser menjadi adjektiva BSa dan 10 data kategori nomina yang bergeser menjadi adverbial BSa.

1) Pergeseran Kategori Nomina BSu Menjadi Verba BSa

Seperti yang telah dijabarkan pada sub sebelumnya, dari 43 data kategori nomina yang mengalami pergeseran dalam penerjemahan sebanyak 26 data kategori nomina mengalami pergeseran menjadi kategori verba BSa. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung pergeseran kategori tersebut.

(190) *Dabei muss die **Wahl** des Studienorts gründlich bedacht sein.*

‘Sejalan dengan itu, **memilih** sebuah tempat studi harus dipikirkan dengan seksama.’

Dari contoh di atas kalimat BSu mengandung nomina yang mengalami pergeseran kategori, yaitu kata “**Wahl**”. Kata ini mengalami pergeseran di BSa menjadi kategori verba ‘memilih’. Kata “**Wahl**” dalam kalimat tersebut merupakan nomina. Sebagai ciri sebuah nomina, kata “**Wahl**” pada kalimat tersebut di tandai oleh artikel *die* sebagai penanda jenis feminin pada nomina bentuk nominatif. Selain artikel yang melekat pada kata “**Wahl**”, ciri kebahasaan yang menjadi ciri nomina dalam bahasa Jerman adalah penulisan yang menggunakan huruf kapital pada awal kata.

Kata “*Wahl*” pada kalimat Bsu di atas, dalam Bsa diterjemahkan menjadi verba ‘memilih’. Secara morfologis verba ini berasal dari kata dasar *pilih* yang mendapat awalan *me-*. Dalam bahasa Indonesia awalan *me-* merupakan imbuhan yang merujuk pada verba aksi. Kata ‘memilih’ dalam kalimat Bsa tersebut berfungsi sebagai predikat kalimat.

- (191) *Ramadian Bachtiar ist auf der **Suche** nach weiteren Karrierechancen und überlegt, eine Doktorarbeit anzugehen.*

‘Ramadian Bachtiar sedang **mencari** peluang karir dan berpikir untuk mulai menulis disertasi.’

Pada contoh kedua, terdapat pergeseran dari kategori nomina BSu “*Suche*” ke dalam kategori verba Bsa ‘mencari’. Pada kalimat BSu di atas nomina “*Suche*” merupakan bagian dari frasa nominal *auf der Suche*. Nomina “*Suche*” dalam kalimat Bsu didampingi oleh artikel feminin dalam bentuk datif yaitu *der*.

Kata ‘mencari’ dalam bahasa Indonesia merupakan verba yang berasal dari kata dasar ‘cari’ dan mendapat awalan *me-*. Dalam bahasa Indonesia awalan *me-* cenderung melekat pada verba yang menunjukkan aksi. Penentuan kategori verba ‘mencari’ sebagai verba aksi juga dapat dilakukan dengan melakukan pengujian dengan teknik perluasan dengan pertanyaan sebagai berikut.

- (2a) Apa yang dilakukan oleh subyek? (dia sedang mencari)
 (2b) Apa yang terjadi pada subyek? (*dia sedang mencari)

Pada kalimat BSa “Ramadian Bachtiar sedang **mencari** peluang karir dan berpikir untuk mulai menulis disertasi”, kata ‘mencari’ merupakan verba aksi karena mampu menjawab pertanyaan untuk ciri-ciri verba aksi.

2) Pergeseran Kategori Nomina BSu Menjadi Adjektiva BSa

Dari total 43 data kategori nomina BSu yang mengalami pergeseran, 8 data di antaranya mengalami pergeseran menjadi adjektiva BSa. Nomina yang mengalami pergeseran tersebut ada yang berupa nomina murni dan juga nomina dalam bentuk komposita (hasil dari penggabungan kata). Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

(192) *Doch die zeitweilige **Trennung** hat mich meinem Heimatland auf eine zuvor ein unbekannte Weise näher gebracht.*

‘Namun beberapa tahun **jauh** dari tanah air membuat saya menjadi lebih dekat dengan negara saya sendiri.’

Dalam kalimat BSu di atas, kata “**Trennung**” merupakan nomina yang mengalami pergeseran ke dalam adjektiva BSa ‘jauh’. Ciri-ciri nomina dalam bahasa Jerman yang sudah melekat adalah penulisannya dengan menggunakan huruf kapital pada awal kata. Selain itu penunjukan kategori nomina juga ditunjukkan dengan adanya pemarkah *die* sebagai artikel feminin bentuk nominatif. Lebih lanjut, kata “**Trennung**” mengalami perluasan ke kiri dengan penambahan adjektiva yang berfungsi sebagai pemarkah/atribut nomina.

Kata ‘jauh’ dalam bahasa Indonesia berasal dari jenis adjektiva bertaraf yang menyatakan jarak, mengacu ke ruang antara dua benda. Salah satu tanda adjektiva bertaraf adalah apabila kata tersebut bisa disandingkan dengan kata *sangat*, *agak*, *lebih* dan *paling*. Apabila diterapkan pada kata ‘jauh’, maka akan menjadi *sangat*

jauh, agak jauh, lebih jauh serta *paling jauh*. Perluasan dengan kata bantu *sangat, agak, lebih* dan *paling* sendiri tidak merubah kedudukan kata ‘jauh’ sebagai adjektiva.

3) Pergeseran Kategori Nomina BSu Menjadi Adverbia BSa

Dari hasil penelitian pada kategori nomina BSu yang mengalami pergeseran menjadi adverbia BSa, hanya terdapat 10 data kategori nomina BSu yang bergeser menjadi kategori adverbia BSa. Pergeseran jenis ini boleh dikatakan sedikit dari total item yang diambil dari sebelas judul artikel yang diteliti untuk sumber data skripsi ini. Berikut contoh kalimat yang mengandung pergeseran kategori tersebut.

(193) *Auf diese **Weise** sind im MST untermchiedliche akademische Traditionen präsent, es entsteht eine wirklich internationale Atmosphäre.*

Dengan demikian dalam kursus MST ini ada berbagai tradisi akademik sehingga benar-benar menciptakan suasana akademik yang internasional.’

Pada contoh kalimat di atas terjadi pergeseran dari kategori nomina BSu ke dalam adverbia BSa. Kata “**Weise**” dalam bahasa Jerman merupakan nomina dengan ciri linguistiknya yaitu penulisan menggunakan huruf kapital pada awal kata dan dimarkahi oleh artikel *diese*. Ketika diterjemahkan dalam BSa, nomina tersebut berubah menjadi frasa adverbial ‘dengan demikian’. Dalam bahasa Indonesia, frasa ‘dengan demikian’ merupakan salah satu contoh adverbia konjungtif, yaitu adverbia yang menghubungkan satu klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat yang lain, Alwi (2003: 206). Pada kalimat BSa diatas frasa ‘dengan demikian’ berfungsi sebagai pembuka kalimat.

b. Pergeseran Kategori Verba

Dalam penelitian ini, data pergeseran kategori verba sangat sedikit. Dari sebelas judul artikel yang diteliti, hanya ditemukan 10 data kategori verba yang mengalami pergeseran. Dari 10 data ini, 5 data diantaranya adalah kategori verba BSu yang bergeser ke dalam nomina BSa dan 5 data lainnya merupakan pergeseran kategori verba BSu ke dalam adjektiva BSa. Sedangkan untuk kategori verba BSu yang bergeser ke dalam kategori adverbial BSa belum ditemukan dalam penelitian ini.

Dari sedikit kategori verba BSu yang mengalami pergeseran di dalam BSa, data verba yang muncul sangat bervariasi. Verba-verba BSu yang mengalami pergeseran merupakan verba transitif dan intransitif yang muncul dalam kalimat aktif dan pasif, serta dalam varian kala *Präsens*, *Perfekt* dan *Präteritum*.

1) Pergeseran Kategori Verba BSu Menjadi Nomina BSa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dari 10 data kategori verba BSu yang mengalami pergeseran, terdapat 5 data yang bergeser ke dalam kategori nomina BSa. Verba-verba ini ada yang berbentuk aktif dan pasif dan muncul dalam kala *Präsens* dan *Präteritum*.

(194) *Prof. Jaya: Dank des MST sind unsere Studenten besser auf weitere Studien und Forschungsarbeiten **vorbereitet**.*

‘Prof. Jaya: Berkat kursus MST mahasiswa kami punya **persiapan** yang lebih baik untuk studi atau kerja penelitian lebih lanjut.’

Pada contoh kalimat BSu di atas, muncul verba dalam bentuk pasif “**vorbereitet**”. Verba ini berasal dari infinitif *vorbereiten* yang memiliki makna leksikal

‘menyiapkan’ (Kamus Jerman Indonesia, Adolf Heuken SJ). Dalam kalimat di atas, verba ini muncul dalam bentuk pasif dengan kata kerja bantu “*sind*” yang bermakna sebagai *Zustandpassiv*, yakni bentuk pasif yang menyatakan keadaan/status. Komposisi gramatikal “*sind-vorbereitet*” tersebut berfungsi sebagai predikat dalam kalimat pasif yang berkala *Präsens*.

Dalam BSa verba “*sind-vorbereitet*” diterjemahkan sebagai nomina “persiapan”. Kata “persiapan” merupakan contoh nomina derivasi yang berasal dari verba “siap” yang mengalami proses afiksasi mendapat prefiks *per-* dan sufiks *-an*. Proses afiksasi tersebut memaknai nomina ‘persiapan’ sebagai hasil dari tindakan *mempersiapkan/menyiapkan*.

(195) *Zum Abschluss **besuchten** wir noch den DAAD-Hauptsitz in Bonn, wo wir unser Projekt präsentieren und diverse Stipendienmöglichkeiten vorgestellt bekamen.*

‘Acara penutup adalah **kunjungan** ke kantor pusat DAAD di Bonn di mana kami mempresentasikan proyek kami dan mendapatkan informasi tentang berbagai peluang beasiswa.’

Dari contoh kalimat 6 terjadi pergeseran dari kategori verba BSu ke dalam nomina BSa pada kata “*besuchten*”. *Besuchten* merupakan verba dalam kalimat tersebut yang berfungsi sebagai predikat. Verba *besuchten* merupakan bentuk *Präteritum* dari infinitif *besuchen*. Verba ini merupakan jenis verba transitif, yakni verba yang memerlukan obyek langsung. Dalam kalimat BSu di atas yang berfungsi sebagai obyek adalah nomina *den DAAD-Hauptsitz*.

Melihat terjemahannya dalam BSa, verba “*besuchten*” diterjemahkan menjadi ‘kunjungan’ yang merupakan bentuk nomina turunan dari verba ‘kunjung’ yang mendapat sufiks *-an*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, verba yang mendapat akhiran *-an* selalu berubah bentuk menjadi nomina.

2) Pergeseran Kategori Verba BSu Menjadi Adjektiva BSa

Pada kategori ini terdapat 5 dari 10 data kategori verba BSu dari yang mengalami pergeseran ke dalam kategori adjektiva BSa. Verba BSu yang mengalami pergeseran bervariasi dalam bentuk kala *Präsens* dan juga *Perfekt*, kemudian dalam bentuk pasif dan juga infinitif. Berikut contoh pergeseran tersebut.

(196) *Aber es funktioniert und lohnt sich.*

‘Dan ini bisa berjalan dan **tidak sia-sia**.‘

Berdasarkan kalimat BSu di atas, kalimat tersebut sebenarnya merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua kalimat dengan pelesapan subyek “*es*” dan menggunakan konjungsi “*und*”. Kalimat tersebut adalah “*es funktioniert*” dan “*es lohnt sich*”.

Pergeseran kategori verba BSu terdapat pada kalimat kedua yaitu pada verba “*lohnt sich*”. Verba “*lohnt sich*” yang berasal dari infinitif “*sich lohnen*” merupakan jenis verba refleksif dengan subyek tetap “*es*”. Dalam penerjemahan ke dalam BSa, verba ini mengalami pergeseran menjadi adjektiva “tidak sia-sia”. Frasa tersebut merupakan gabungan dari adjektiva “sia-sia” dengan negasi “tidak”. Adjektiva ‘sia-

sia' itu sendiri merupakan adjektiva bertaraf yang dapat didahului oleh partikel *sangat, agak* dan *paling*.

- (197) *Wir wollten, dass sie etwas im Namen tragen, was mit Aachen **zu tun hat**, und kamen nach einigem Überlegen auf das Wort "Öcher".*

‘Kami bermaksud memberinya nama **yang ada hubungannya** dengan Aachen, setelah beberapa lama berpikir-pikir akhirnya kami mengambil kata Öcher.’

Pada kalimat BSu contoh di atas, kategori verba yang mengalami pergeseran berasal verba yang berbentuk *infinitiv mit zu*, yaitu pada kata “**zu tun hat**” (zu tun haben) menjadi adjektiva ‘yang ada hubungannya’ dalam terjemahan BSa. *Infinitiv mit zu* dalam bahasa Jerman biasanya muncul pada kalimat anak yang subyeknya berupa rujukan pada subyek kalimat utama.

Verba “**zu tun hat**” sendiri mengalami pergeseran ke dalam kategori adjektiva BSa “yang ada hubungannya”. Dalam bahasa Indonesia, adjektiva yang melekat pada nomina berfungsi menerangkan nomina itu sendiri. Pada kalimat “kami bermaksud memberinya nama yang ada hubungannya dengan Aachen, ... “ adjektiva “yang ada hubungannya” berupa adjektiva atributif yang berbentuk frasa dengan partikel “yang” yang menerangkan nomina sebelumnya yaitu “nama”.

c. Pergeseran Kategori Adjektiva

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan adanya pergeseran dari kategori adjektiva BSu ke dalam kategori lain di dalam BSa. Sejumlah 28 data pergeseran kategori adjektiva ditemukan dalam proses pengambilan data. Baik jenis adjektiva

predikatif maupun atributif muncul dalam hasil penelitian ini. Adapun penjelasan mengenai pergeseran pada kategori adjektiva sebagai berikut.

1) Pergeseran Kategori Adjektiva BSu Menjadi Nomina BSa

Dari total 28 data pergeseran adjektiva yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat 7 data kategori adjektiva yang mengalami pergeseran ke dalam kategori nomina BSa. Adjektiva yang mengalami pergeseran ke dalam nomina BSa terdiri dari 4 data adjektiva atributif dan 3 data adjektiva predikatif. Berikut merupakan

- (198) *Obwohl wir uns vorbereitet hatten, fanden wir die **winterlichen** Temperaturen sehr kalt.*

‘Walaupun kami sudah menyiapkan diri, tetap saja suhu di **musim dingin** itu terasa sangat dingin.’

Pada contoh pergeseran di atas, adjektiva BSu “*winterlichen*” berubah menjadi nomina ‘musim dingin’ dalam BSa. Adjektiva *winterlichen* dalam kalimat BSu di atas bersesuaian dengan nomina “*Temperaturen*”. Kata “*winterlichen*” tergolong ke dalam adjektiva menurut fungsinya sebagai pemberi sifat yang menerangkan nomina.

Sedangkan kata ‘musim dingin’ sendiri dalam bahasa Indonesia adalah merupakan nomina. Kata ‘musim dingin’ dapat dinegasikan dengan menggunakan partikel *bukan* dan tidak bisa dengan *tidak*. Apabila dinegasikan maka bukan menjadi **tidak musim dingin*, melainkan *bukan musim dingin*.

- (199) *Auch persönliche Beratungsgespräche **sind möglich**.*

‘Selain itu tidak tertutup **kemungkinannya** adanya konsultasi pribadi.’

Dari pemaparan kalimat di atas, terjadi pergeseran dari kategori adjektiva BSu “*möglich*” menjadi nomina BSa ‘kemungkinannya’. Adjektiva “*möglich*” pada kalimat tersebut bersifat predikatif yang menerangkan subyek. Sedangkan dalam BSa kata tersebut bergeser menjadi nomina ‘kemungkinannya’ (kemungkinan). Kata ini secara morfologis berasal dari kata dasar *möglich* yang mendapat prefiks *ke-* dan sufiks *-an* dan *-nya*. Nomina tersebut muncul sebagai hasil dari verba *memungkinkan*.

2) Pergeseran Kategori Adjektiva BSu Menjadi Verba BSa

Pada pergeseran jenis ini, hasil penelitian majalah NADI edisi kelimabelas terbitan 1-2/2010 yang menjadi obyek penelitian menghasilkan 7 data kategori yang mengalami pergeseran dari adjektiva menjadi verba. Adjektiva yang muncul juga bervariasi, baik yang bersifat predikatif maupun yang bersifat atributif. Berikut pembahasan dari contoh data kategori yang mengalami pergeseran dari adjektiva BSu menjadi verba BSa.

(200) ***Geteiltes Leid ist bekanntlich halbes Leid!***

‘Sebab kita tahu **berbagi** kesusahan berarti **mengurangi** beban kesusahan itu!’

Contoh kalimat BSu pada contoh di atas merupakan sebuah pepatah dalam bahasa Jerman. Dalam pepatah tersebut terdapat dua adjektiva yang mengalami pergeseran masing-masing adalah “*geteiltes*” dan “*halbes*” menjadi verba ‘berbagi’ dan ‘mengurangi’ dalam bahasa Indonesia. Adjektiva “*geteiltes*” merupakan adjektiva turunan yang berasal dari verba *Perfekt* “*geteilt*”. Kata “*geteiltes*” dalam kalimat

tersebut bersesuaian dengan nomina "*Leid*" yang berjenis *neutral* sehingga pada adjektivanya mengalami deklinasi dengan menambahkan akhiran *-es*. Dalam kalimat BSa, kata "*geteiltes*" diterjemahkan sebagai 'berbagi'. Kata 'berbagi' dalam bahasa Indonesia merupakan verba. Secara morfologis verba tersebut berasal dari kata dasar '*bagi*' yang mendapat prefiks *be(r)-*.

Untuk kata "*halbes*" merupakan adjektiva dengan kata dasar "*halb*" yang memiliki makna leksikal 'separuh' atau 'setengah' (Kamus Jerman Indonesia, Adolf Heuken SJ). Kata ini juga bersesuaian dengan nomina "*Leid*" yang berjenis *neutral* sehingga adjektiva dideklinasikan dengan mengimbuhkan akhiran *-es*. Adjektiva tersebut berfungsi sebagai pewatas atributif nominanya. Dalam BSa kata ini diterjemahkan menjadi verba 'mengurangi'. Secara morfologis verba ini berasal dari kata dasar *kurang* yang mendapat awalan *me-* dan akhiran *-i*. Awalan *me-* pada verba menunjukkan kalau verba ini adalah verba aksi.

3) Pergeseran Kategori Adjektiva BSu Menjadi Adverbia BSa

Hasil penenitian dari sebelas judul artikel pada majalah NADI edisi kelimabelas terbitan 1-2/2010 ditemukan sejumlah 14 data adjektiva BSu yang mengalami pergeseran menjadi adverbia BSa. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung pergeseran tersebut.

- (201) *Schon seit Jahren können sich die Bewohner des Lore-Lindu-Nationalparks auf keine **regelmäßigen Regenzeiten** mehr einstellen.*

'Sudah sejak bertahun-tahun belakangan ini penduduk Taman Nasional Lore Lindu tidak dapat lagi merasakan musim hujan yang datang **secara rutin**.'

Pada contoh kalimat di atas terjadi pergeseran pada adjektiva BSu "*regelmäßigen*" menjadi adverbial BSa 'secara rutin'. Adjektiva "*regelmäßigen*" berasal dari leksikal "*regelmäßig*". Pada kalimat tersebut kata "*regelmäßigen*" bersesuaian dengan nomina "*Regenszeiten*" yang merupakan nomina jamak, sehingga pada adjektiva mengalami deklinasi dan mendapat akhiran *-en*. Kata "*regelmäßigen*" berfungsi sebagai pemberi sifat pada nomina yang didahuluinya.

Dalam terjemahan kalimat BSa, kata "*regelmäßigen*" diterjemahkan menjadi frasa adverbial 'secara rutin'. Frasa ini merupakan jenis adverbial kecaraan, yakni adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa yang diterangkan oleh adverbial itu berlangsung atau terjadi.

d. Pergeseran Kategori Adverbial

Pergeseran kategori adverbial pada penelitian ini merupakan kategori yang paling sedikit frekuensi kemunculannya, yakni hanya 7 data kategori pergeseran. Pergeseran ini hanya muncul pada padanannya yang bergeser menjadi verba dan adjektiva. Untuk data kategori adverbial BSu yang bergeser menjadi nomina BSa tidak ditemukan dalam penelitian yang mengambil obyek sebelas judul artikel utama yang terdapat dalam majalah NADI edisi kelimabelas terbitan 1-2/2010. Berikut merupakan contoh pergeseran adverbial BSu menjadi verba dan adjektiva BSa yang ditemukan dalam penelitian ini.

1) Pergeseran Kategori Adverbial BSu Menjadi Verba BSa

Seperti yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, pergeseran dari adverbial BSu menjadi verba BSa adalah sebanyak 4 data pergeseran. Berikut merupakan contoh kalimat dalam BSu yang mengandung pergeseran dari adverbial menjadi verba.

- (202) *In Ihrer Not pflanzen die Bauern bis weit in den Nationalpark **hinein**.*

Karena keadaan terpaksa para petani bercocok tanam sampai jauh **memasuki** daerah taman nasional.

Dalam kalimat BSu di atas terdapat adverbial “**hinein**”. Kata ini dalam bahasa Jerman masuk dalam golongan *Lokaladverbien* dan memiliki makna semantis “keterangan penunjuk arah”. Pada terjemahan BSa, kata “**hinein**” diterjemahkan menjadi ‘memasuki. Kata ini merupakan verba aksi dari kata dasar ‘masuk’ yang mendapat konfiks *me-i*. Verba dengan konfiks *me-i* bermakna verba aksi.

2) Pergeseran Kategori Adverbial BSu Menjadi Adjektiva BSa

Pada pergeseran jenis ini, terdapat total 3 data kategori adverbial BSu yang ditemukan. Adverbial yang ditemukan bervariasi dari *Lokaladverbien* dan adapula *Adjektivadverbien*. Berikut merupakan contoh dari kalimat yang mengandung pergeseran tersebut.

- (203) *Auch habe ich mich in die Menschen **in Indonesien** verliebt - ihre Freundlichkeit, Offenheit und Hilfsbereitschaft sind mir ans Herz gewachsen.*

‘Selain itu, saya juga jatuh cinta kepada orang-orang **Indonesia** - keramahtamahan mereka, keterbukaan dan kesediaan mereka untuk membantu orang lain sangat menyentuh hati saya.’

Dari contoh kalimat bahasa Jerman di atas, kata “*in Indonesien*” merupakan kata yang berfungsi sebagai keterangan kalimat tersebut. Kata “*in Indonesien*” merupakan jenis adverbial lokal yang diawali dengan preposisi. Adverbial ini menerangkan kata di depannya yaitu “*die Menschen*”. Dalam terjemahan BSA adverbial ini diterjemahkan sebagai ‘Indonesia’, tanpa preposisi yang mendahuluinya. Makna ‘Indonesia’ dalam kalimat BSA bersesuaian dengan kata di depannya yakni ‘*orang-orang*’, namun memiliki kedudukan yang berbeda, karena kata ‘Indonesia’ dalam kalimat BSA berkedudukan sebagai adjektiva yang memberi keterangan kata yang mendahuluinya.

2. Pergeseran Transposisional dalam Penerjemahan

Pada proses pengambilan data pergeseran transposisi dari 343 kalimat yang berasal dari sebelas judul artikel dalam majalah NADI, ditemukan 601 data pergeseran transposisi. Dari kalimat-kalimat tersebut diperoleh 95 data pergeseran tataran (*level shift*), 349 data pergeseran struktur, 65 data pergeseran unit, 86 data pergeseran kelas kata dan 6 data pergeseran intrasistem.

a. Pergeseran Tataran

Pergeseran tataran atau *level shift* muncul sebanyak 95 data dari 343 kalimat yang diteliti. Data yang muncul sebagian besar mengalami pergeseran dari level gramatikal pada BSu menjadi leksikal dalam BSA. Data-data tersebut sebagian besar merupakan kata kerja dalam kalimat *Perfekt* dan *Pasiv*, namun ada juga yang merupakan frasa

gramatikal yang sifatnya idiomatis. Berikut contoh pergeseran tataran yang muncul selama proses penelitian:

- (204) *Auch in diesem Jahr **gibt es** weitere Veranstaltungen mit deutschen und indonesischen Experten. Informationen dazu **werden** auf der Homepage des Goethe-Instituts Jakarta **angekündigt**.*

‘Tahun ini juga akan **ada** lagi kegiatan-kegiatan lain yang menghadirkan pakar-pakar dari Jerman dan Indonesia. Informasi tentang ini **diumumkan** di situs Goethe-Institut Jakarta.’

Pada contoh kalimat di atas muncul jenis pergeseran tataran yakni pada frasa *es gibt*. Frasa tersebut terdiri dari dua morfem yaitu *es* dan *gibt* (*geben*). Secara harafiah kata *es* merupakan pronomina untuk kata benda berjenis netral, dan kata *geben* sendiri berarti memberi. Pada konteks kalimat di atas frasa *es gibt* secara gramatikal tidak dapat dipisahkan dan juga tidak dapat diartikan secara harfiah kata per kata. Frasa *es gibt* dalam bahasa Jerman merupakan frasa gramatikal yang bermakna leksikal ‘ada’ dalam bahasa Indonesia. Frasa tersebut merupakan sebuah kesatuan. Dalam hal ini dapat dikatakan frasa tersebut telah mengalami pergeseran dari tataran gramatikal menjadi leksikal.

Selain frasa *es gibt*, pada kalimat diatas juga muncul bentuk pasif. Struktur kalimat pasif dalam bahasa Jerman adalah *S + werden/sein + O + Partizip Perfekt*. Dalam kalimat tersebut bentuk pasif yang muncul adalah kata *werden...angekündigt*. Kalimat pasif tersebut menyatakan proses, dalam bahasa Jerman disebut *Vorgangspassiv*. Kalimat pasif jenis ini ditandai oleh jenis kata kerja bantunya yang menggunakan *werden*. Secara harafiah kata *werden* dalam bahasa Jerman dapat berarti ‘menjadi’. Kemudian kata *angekündigt* merupakan bentuk kata kerja *Perfekt*

yang berasal dari infinitif *ankündigen* yang berarti ‘mengumumkan’. Dalam bentuk pasif diartikan menjadi ‘diumumkan’.

Oleh karena pembentukan pasif dalam bahasa Jerman harus mengikuti pola gramatik yang ada, maka kata *werden* + *angekündigt* tidak dapat diartikan kata per kata karena akan menghasilkan makna yang berbeda. Demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk pasif tersebut mengalami pergeseran dari level gramatika menjadi leksikal dalam BSa-nya.

- (205) *Dabei **habe** ich mich mittlerweile auch an die Aufmerksamkeit **gewöhnt**, die man hier als Europäerin auf sich zieht.*
 ‘Sekarang saya **sudah terbiasa** dengan perhatian orang kebanyakan terhadap orang Eropa.’

Kalimat BSu di atas merupakan kalimat *Perfekt* yang secara gramatik dalam bahasa Jerman berpola *S + haben/sein + O + Partizip Perfekt*. Dalam kalimat di atas bentuk *Perfekt* yang muncul adalah *haben – gewöhnt*. Secara harafiah kata *haben* memiliki makna leksikal ‘mempunyai’ dan kata *gewöhnen* berarti ‘membiasakan’. Pada contoh di atas, kata-kata tersebut memiliki fungsi gramatikal penanda kala untuk menyatakan kejadian yang telah terjadi. Sehingga dalam BSanya diterjemahkan menjadi ‘sudah’, meskipun pada kenyataannya tidak ada kata dalam kalimat BSu yang bermakna leksikal ‘sudah’.

b. Pergeseran Kategori

Dalam proses penelitian data yang dilakukan, telah didapat sebanyak 506 data pergeseran kategori. Pergeseran kategori dalam penerjemahan transposisi dibagi menjadi pergeseran struktur, pergeseran unit, pergeseran kelas serta pergeseran

intrasistem. Dari data yang diperoleh dari artikel yang diteliti ada 349 pergeseran struktur, 65 pergeseran unit, 86 pergeseran kelas dan 6 pergeseran intrasistem.

1) Pergeseran struktur

Seperti yang telah dikemukakan pada bab awal, bahwa pergeseran struktur merupakan pergeseran yang terjadi karena perbedaan struktur frasa atau kalimat yang terjadi antara B_{Su} dan B_{Sa}. Pergeseran struktur ini meliputi pergeseran struktur MD ke DM, struktur kalimat berkopula dan struktur penyusunan bentuk kalimat aktif menjadi pasif atau sebaliknya.

Pergeseran struktur merupakan pergeseran yang paling sering terjadi karena setiap bahasa pasti mempunyai aturan tersendiri dalam penggunaannya. Dalam proses penelitian yang telah dilakukan untuk skripsi ini, muncul sebanyak 349 pergeseran struktur. Berikut contoh pergeseran struktur yang ditemukan.

(206) *Prof. Palm: Der MST ist eine Plattform, auf der **talentierte Studenten** und Dozenten aus Indonesien, Deutschland und andere Ländern zusammengeführt werden können.*

‘Prof. Palm: MST adalah sebuah platform yang bisa mempertemukan **mahasiswa berbakat** dan dosen dari Indonesia, Jerman dan negara lain.’

Dalam kalimat di atas terjadi pergeseran struktur MD ke DM dalam hal penggunaan adjektiva pada frasa *talentierte Studenten*. Sebagai bahasa yang berasal dari keluarga bahasa yang berbeda, perbedaan struktur MD dan DM dalam bahasa Jerman dan Indonesia merupakan hal yang lumrah terjadi. Kata *talentierte* merupakan bentuk adjektiva turunan yang memiliki makna ‘berbakat’ yang memarkahi nomina *Studenten* yang bermakna ‘mahasiswa’. Dalam pola bahasa Jerman, pemarkah

nomina, dalam hal ini adjektiva diletakan didepan nomina yang diterangkannya. Lain hal dengan bahasa Indonesia yang mempunyai pola DM, sehingga adjektiva diletakan setelah nomina. Pada kalimat di atas kata *talentierter Studenten* diterjemahkan menjadi ‘mahasiswa berbakat’, yang mana kata ‘berbakat’ dalam hal ini erupakan adjektiva yang memarkahi nomina ‘mahasiswa’.

(207) *Indonesien ist für uns sehr lebendig.*
 ‘Buat kami Indonesia sangat hidup.’

Contoh kalimat tersebut merupakan contoh kalimat berkopula dalam bahasa Jerman. Yang menjadi pembahasan disini adalah pergeseran struktur dimana dalam terjemahannya kopula yang muncul tidak diterjemahkan. Dalam penulisan kalimat bahasa Indonesia seringkali kopula tidak dimaknai secara gambling, secara praktis tanpa kopula pun terkadang sebuah kalimat atau ujaran tetap memiliki keberterimaan yang logis.

Dalam bahasa Jerman inti dari sebuah kalimat adalah verba. Verba *sein* merupakan contoh kopula, di mana kedudukannya dapat menjadi sebuah obligator dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia kopula *sein* sepadan dengan *adalah*. Pada kalimat BSu di atas, kopula yang digunakan adalah *sein* yang telah dikonjugasikan untuk orang ketiga tunggal menjadi *ist*.

Kopula Indonesia *adalah* tidak berupa verbal, ada atau tidaknya bukanlah suatu kewajiban. Sedangkan dalam bahasa Jerman *sein* wajib ada sebagai predikat dalam kalimat tersebut.

2) Pergeseran kelas kata

Pergeseran jenis ini merupakan pokok bahasan dari skripsi ini. sebagaimana yang telah dibahas di sub bab sebelumnya, bahwa dalam proses pengambilan data kategori kelas kata diperoleh sebanyak 86 data pergeseran kelas kata. Data pergeseran kelas kata ini terdiri dari pergeseran kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial.

a) Pergeseran dari kelas kata nomina

Berdasarkan pembahasan pada sub bab sebelumnya, telah dikatakan bahwa ditemukan 43 data pergeseran kelas nomina BSu ke dalam kelas kata lain dalam BSa. Untuk lebih jelas perhatikan contoh pergeseran kelas nomina berikut ini.

(208) *Für viele Indonesier ist helle Haut **ein Schönheitsideal** und gleichbedeutend mit **Wohlstand** und **Bildung**.*

Bagi banyak orang Indonesia kulit putih berarti **cantik** dan juga identik dengan anggapan orang **kaya** dan **berpendidikan**.

Pada contoh di atas terjadi pergeseran dari kelas kata nomina BSu menjadi adjektiva dalam BSa. Terdapat 3 nomina yakni *Schönheitsideal*, *Wohlstand* dan *Bildung*. Penentuan kata-kata tersebut sebagai nomina adalah didasarkan pada ciri nomina bahasa Jerman yang dalam penulisannya selalu menggunakan huruf kapital pada awal kata, meskipun letak kata tersebut berada di tengah kalimat. Dalam terjemahan BSa kata *Schönheitsideal* dan *Wohlstand* dimaknai sebagai ‘cantik’ dan ‘kaya’ yang merupakan adjektiva murni dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata *Bildung* bermakna ‘berpendidikan’ yang merupakan adjektiva turunan dari verba *didik* melalui proses afiksasi. Penentuan kata ‘cantik’, ‘kaya’, dan ‘berpendidikan’

sebagai adjektiva berdasarkan fungsi predikatifnya yang bersesuaian dengan subyek-subyeknya yakni *kulit putih*.

b) Pergeseran dari kelas kata verba

Dalam sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat 10 data pergeseran dari kelas verba. Berikut contoh pergeseran dari kategori verba.

- (209) *Zum Abschluss **besuchten** wir noch den DAAD-Hauptsitz in Bonn, ...*
 ‘Acara penutup adalah **kunjungan** ke kantor pusat DAAD di Bonn ...’

Dari contoh tersebut dapat dilihat pergeseran dari verba BSu menjadi nomina dalam BSa. Dalam kalimat tersebut verba *besuchten* berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Verba *besuchten* merupakan verba transitif bentuk lampau dari *besuchen* yang bermakna ‘berkunjung’. Terjemahan kata tersebut dalam kalimat BSa dimakna sebagai ‘kunjungan’ yang merupakan jenis nomina turunan dari verba ‘kunjung’ yang mendapat sufiks *-an*. Dalam bahasa Indonesia, verba yang mendapat sufiks *-an* berubah menjadi nomina.

c) Pergeseran dari kelas kata adjektiva

Adjektiva atau kata sifat biasanya berfungsi sebagai pemarah nomina dalam sebuah kalimat. Dalam penelitian skripsi ini ditemukan sebanyak 28 data pergeseran adjektiva BSu ke dalam kategori lain dalam BSa. Berikut contoh pergeseran dari kelas adjektiva bahasa Jerman.

- (210) *Schon seit Jahren können sich die Bewohner des Lore-Lindu-Nationalparks auf keine **regelmäßigen Regenszeiten** mehr einstellen.*

‘Sudah sejak bertahun-tahun belakangan ini penduduk Taman Nasional Lore Lindu tidak dapat lagi merasakan musim hujan yang datang **secara rutin**.’

Pada contoh kalimat di atas adjektiva BSu *regelmäßigen* mengalami pergeseran menjadi adverbial BSa ‘secara rutin’. Penentuan adjektiva adalah berdasarkan fungsi atributifnya yang memarkahi nomina *Regenszeiten*. Selain itu juga dapat ditentukan dari ciri adjektiva yang mengalami deklinasi sesuai nomina yang dipengaruhi oleh jumlah, jenis, dan kasus. Sedangkan ‘secara rutin’ merupakan frasa adverbial dalam bahasa Indonesia yang menyatakan kecaraan.

d) Pergeseran dari kelas kata adverbial

Pergeseran dari jennies adverbial sangat jarang dalam penelitian skripsi ini. Hanya ditemukan sebanyak 7 data pergeseran kategori adverbial. Contoh dari pergeseran adverbial dapat dibuktikan sebagai berikut.

- (211) *In Ihrer Not pflanzen die Bauern bis weit in den Nationalpark hinein.*
 ‘Karena keadaan terpaksa para petani bercocok tanam sampai jauh **memasuki** daerah taman nasional.’

Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat adverbial *hinein* dalam BSu berubah menjadi verba ‘memasuki’ dalam BSa. Kata *hinein* merupakan jenis adverbial yang menyatakan arah atau tujuan. Menurut Kamus Jerman Indonesia karangan Adolf Heuken, kata *hinein* berarti ‘ke dalam’. Namun dalam terjemahan BSa kata tersebut diterjemahkan sebagai verba ‘memasuki’. Kata ‘memasuki’ berasal dari kata ‘masuk’ yang mendapat prefiks *me-* dan sufiks *-i*.

3) Pergeseran Unit

Sebagaimana yang telah dikemukakan di bab awal, bahwa Pergeseran unit (*unit shift*) adalah perubahan yang terjadi pada tataran sintaksis dari tataran yang lebih

tinggi ke tataran yang lebih rendah, atau sebaliknya dalam kata, frasa dan kalimat. Pergeseran ini terjadi apabila ada pergeseran antara suatu satuan lingual dalam suatu tataran BSu dengan satuan lingual dalam tataran yang berbeda dalam BSa. Misalnya beberapa kata dalam BSu diterjemahkan menjadi satu kata saja dalam BSa, atau sebaliknya. Dari penelitian data yang telah dilakukan diperoleh 65 data pergeseran unit. berikut contoh dari pergeseran unit.

(212) *Wie beurteilen Sie **rückblickend** Ihre Zeit in Indonesien?*

‘Kalau Anda melihat kembali ke belakang, bagaimana Anda menilai waktu Anda di Indonesia?’

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa ada satuan lingual BSu yang berupa kata leksikal diterjemahkan menjadi sebuah kalimat lengkap dalam BSa. Kata *rückblickend* dalam bahasa Jerman merupakan sebuah kata dari golongan *Partizip I* dalam bahasa Jerman yang bermakna ‘menilik ke belakang’. Dalam terjemahannya kata tersebut berubah menjadi kalimat penuh yang terdiri dari beberapa unit lingual yakni ‘kalau Anda melihat kembali ke belakang’. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut mengalami pergeseran unit dari kata dalam BSu menjadi kalimat dalam BSa.

Selain kata yang bergeser menjadi kalimat, juga banyak ditemukan kata yang berubah menjadi frasa atau sebaliknya. Berikut contohnya:

(213) ***Damit** ist die indonesische Germanistik die große Germanistik Südostasiens.*

‘Dengan jumlah ini germanistik di Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara.’

Kata *damit* dalam bahasa Jerman merupakan adverbial yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat. Berdasarkan Kamus Jerman Indonesia karangan Adolf Heuken, kata *damit* memiliki makna ‘dengan itu’ atau ‘dengan demikian’. Dalam terjemahan kalimat tersebut dimaknai sebagai ‘dengan jumlah itu’ yang mana merupakan frasa yang terdiri dari 3 unit lingual. Demikian pada contoh di atas terjadi pergeseran unit dari kata menjadi frasa.

4) Pergeseran intrasistem

Pergeseran intrasistem adalah pergeseran yang dapat disebabkan oleh faktor budaya, latar belakang pendidikan, kepercayaan, keadaan alam, letak geografis dan lain-lain. Perbedaan intrasistem sendiri muncul karena perbedaan cara pengungkapan ujaran dalam mengekspresikan suatu ide antar masyarakat bahasa yang berbeda, biasanya bersifat idiomatis. Dalam pengambilan data yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 6 data pergeseran intrasistem. Berikut contoh pergeseran intrasistem.

- (214) *Zusammen mit dem DAAD gibt es **seit Herbst** 2009 monatliche Nachwuchsübersetzer treffen im Goethe-Institut Jakarta*
 ‘**Sejak September** 2009 diadakan pertemuan bulanan penerjemah muda di Goethe-Institut.’

Contoh kalimat di atas merupakan contoh ungkapan intrasistem yang dipengaruhi oleh keadaan alam. Pada BSu sebagai keterangan waktu ditulis kata *Herbst* yang mana artinya adalah ‘musim gugur’. Namun dalam terjemahan bahasa Indonesia dengan sistem yang berbeda menjadi nama bulan ‘September’. Di Indonesia yang notabene berada di daerah tropis hanya memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim gugur hanya terjadi di daerah dengan

empat siklus musim. Namun pada contoh diatas penerjemahan juga disesuaikan berdasarkan pengetahuan umum bahwa musim gugur di Jerman terjadi pada bulan September.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penelitian, sehingga menyebabkan hasil penelitian kurang maksimal. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti merupakan seorang pemula, sehingga masih perlu banyak belajar.
2. Penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga memerlukan konsistensi yang sangat tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari menerjemahkan dengan teknik transposisi adalah untuk memudahkan penerjemah untuk menerjemahkan tanpa terikat pada ketentuan struktur satu bahasa saja, melainkan juga agar dapat menyesuaikan hasil terjemahan berdasarkan latar belakang bahasa sasaran yang mempunyai kaidah bahasa yang berbeda. Dari hasil penelitian diperoleh dua kesimpulan yang terbagi sebagai berikut:

1. Pergeseran Kategori Kelas Kata

Pokok bahasan dalam skripsi ini merupakan pergeseran kategori kelas kata yang terdiri datanya diambil dari kelas nomina, verba, adjektiva dan adverbial. Dalam terjemahan artikel-artikel dalam majalah NADI edisi kelimabelas terbitan 1-2/2010 ditemukan pergeseran transposisional. Pergeseran transposisional yang muncul salah satunya adalah pergeseran kategori. Pergeseran kategori meliputi pergeseran struktur, kelas, unit dan intrasistem.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: hasil analisis dalam penelitian pergeseran kategori kelas kata pada majalah NADI edisi kelimabelas terbitan 1-2/2010 ini menghasilkan: (1) sejumlah 43 data kategori nomina BSu mengalami pergeseran di dalam BSa yang terdiri atas 26 data kategori nomina BSu mengalami pergeseran ke dalam verba BSa, 7 data kategori nomina BSu ke adjektiva BSa dan 10 data kategori nomina BSu ke

dalam adverbia BSa. Dari penjabaran tersebut terlihat kategori nomina merupakan kategori yang paling sering muncul mengalami pergeseran dengan presentase 50% dari total 86 data kategori yang mengalami pergeseran. Selanjutnya dari 10 data kategori verba BSu yang mengalami pergeseran di dalam BSa. Kategori tersebut adalah 5 data kategori verba BSu yang mengalami pergeseran ke dalam nomina BSa dan sisanya 5 data kategori verba BSu ke dalam adjektiva BSa. Pereseran jenis ini menempati urutan ketiga dengan presentase 11,62% dari total data. Kemudian pada tabel di atas ditunjukkan ada 28 (32,55%) kategori adjektiva yang mengalami pergeseran dalam BSa. Dari 28 kategori tersebut ada di dalamnya 7 kategori adjektiva BSu mengalami pergeseran ke dalam kategori nomina BSa, 7 kategori adjektiva BSu ke dalam verba BSa, serta 14 kategori adjektiva BSu ke dalam adverbia. Lalu ada pula 5 kategori adverbia (5,81%) BSu yang mengalami pergeseran dalam BSa. Pergeseran jenis ini terdiri dari 1 data kategori adverbia BSu yang bergeser menjadi verba BSa dan 4 data kategori adverbia BSu yang bergeser menjadi adjektiva BSa.

2. Pergeseran Transposisional dalam Penerjemahan

Dalam proses penerjemahan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan pergeseran transposisi di dalam 343 kalimat yang terbagi atas sebelas judul artikel ditemukan sebanyak 95 data pergeseran tataran, pergeseran struktur sebanyak 349 data, pergeseran unit 65 data, pergeseran kelas 86 data dan 6 data pergeseran intrasistem.

Hasil di atas menunjukkan bahwa pergeseran yang paling sering muncul adalah pergeseran struktur dengan prosentase 58,06%, data terbanyak kedua yang sering muncul adalah pergeseran tataran dengan prosentase 15,80%, yang ketiga adalah data pergeseran kelas sebesar 14,30%, lalu data pergeseran unit memiliki prosentase 10,81% dan yang paling jarang muncul adalah pergeseran intrasistem yang hanya sebesar 0,1% dari seluruh jumlah data.

B. Implikasi

Munculnya masalah ekuivalensi dalam penerjemahan bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang wajar terjadi dikarenakan latar belakang kedua bahasa yang berbeda dengan kaidah yang berbeda pula, sehingga perlu mendapat perhatian yang lebih serius dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Jerman. Para pengajar, penerjemah, dan pembelajar bahasa Jerman sebaiknya mempelajari secara mendalam masing-masing prosedur penerjemahan, yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengasah keahlian dalam proses menerjemahkan sehingga tidak terjadi salah pengertian dalam mencari padanan tiap ungkapan dalam TSu. Oleh sebab itu, para pengajar sebaiknya memperkenalkan para pembelajar fungsi dan kelebihan masing-masing metode penerjemahan dalam pembelajaran.

Langkah-langkah dalam pengajaran metode penerjemahan dapat diawali dengan menerangkan tujuan menerjemahkan, dalam hal ini pengajar menerangkan bahwa tujuan menerjemahkan adalah pengalihan bahasa dengan tetap membawa pesan yang

ada tanpa mengurangi ataupun menambahi. Lalu dilanjutkan dengan menerangkan metode-metode penerjemahan, dalam hal ini pengajar menerangkan apa maksud dari menerjemahkan harafiah dan non-harafiah, dilanjutkan dengan menerangkan berbagai prosedur menerjemahkan seperti teknik *borrowing*, *calque*, transposisi, modulasi, ekuivalensi dan adaptasi. Kemudian pengajar member contoh bagaimana penggunaan teknik-teknik tersebut, lalu pembelajar diberi latihan untuk menerjemahkan mulai dari kalimat, paragraph, hingga teks lengkap.

C. Saran

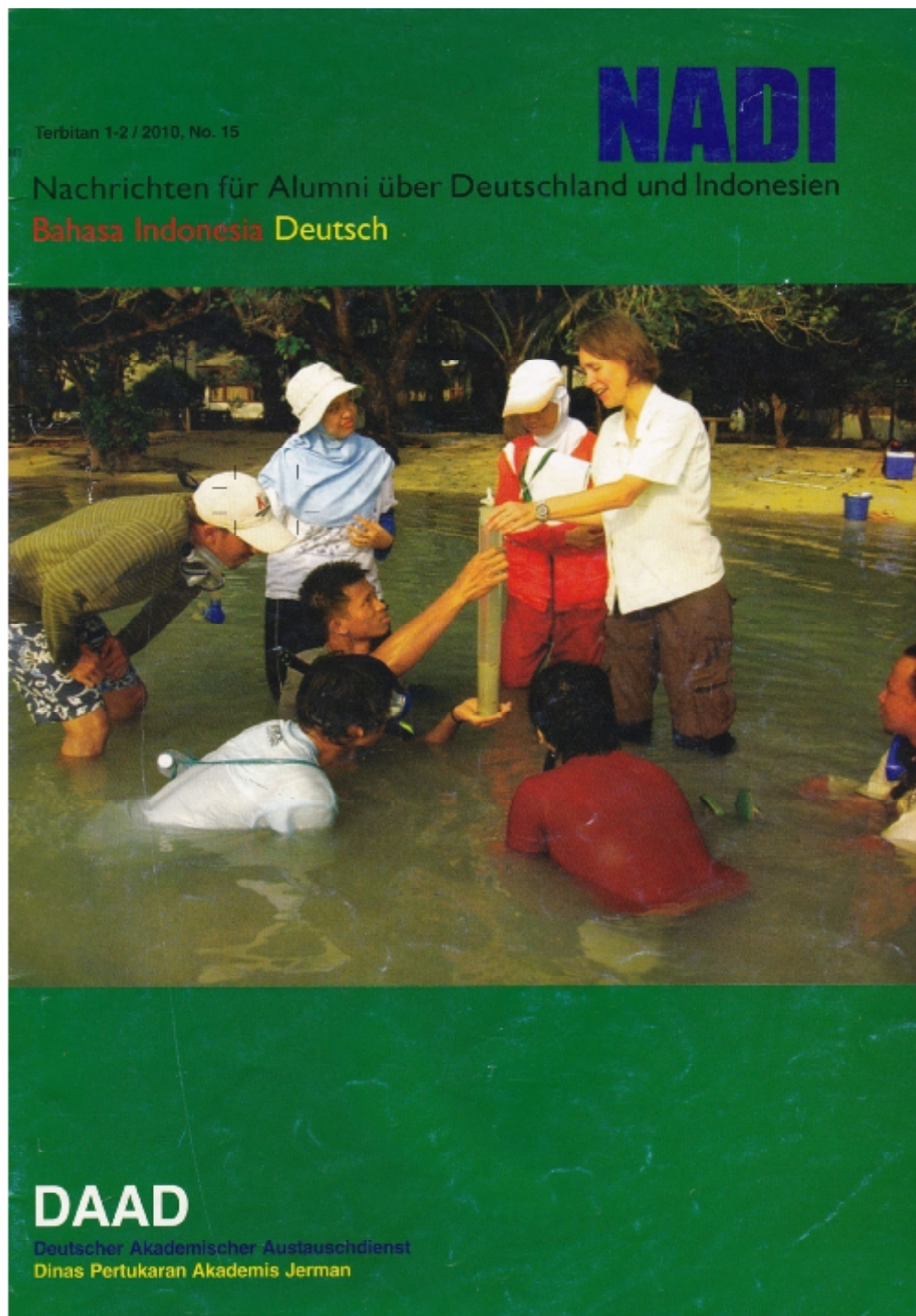
Penelitian terkait penerjemahan memang agak rumit karena membutuhkan penguasaan kedua bahasa yang menjadi media. Namun justru karena hal itu sangat banyak hal dalam penerjemahan yang masih dapat diteliti. Dalam skripsi yang bertemakan analisis pergeseran kategori kata ini baru dikaji mengenai pergeseran transposisi yang membahas pergeseran kategori kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial secara umum. Sangat memungkinkan untuk calon peneliti lain untuk meneliti lebih mendalam terkait pergeseran kata ini apabila ditinjau dari relasi semantis antara BSu dan BSa agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih luas. Selain itu dapat juga diadakan penelitian mengenai pergeseran kategori kata secara terpisah agar dapat dibahas lebih luas, baik mengacu pada segi sintaksis maupun segi semantis.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation. An Essay in Applied Linguistic*. London : Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hatim, Basil, Jeremy Munday. 2004. *Translation, an Advance Resource Book*. Oxon: Routledge.
- Helbig, Gerhard, Joachim Buscha. 1991. *Deutsche Grammatik, ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Leipzig: Verlag Enzyklopädie.
- _____. 2001. *Deutsche Grammatik, ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Berlin dan München: Langenscheidt KG.
- Kautz, Ulrich. 2002. *Handbuch Didaktik des Übersetzens und Dolmetschens*. München: Iudicium.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford : Oxford University Press.
- Larson, M.L. 1988. *Meaning-Based Translation : A Guide to Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta : Grasindo.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing: Translation Studies, Theories and Applications*. London: Routledge
- Münkler, Herfried, dkk. 2010. *Tatsachen über Deutschland*. Frankfurt am Main : Societäts-Verlag.
- Newmark, P. 1988. *Textbook of Translation. 1st Ed*. UK: Prentice Hall.
- Pelz, Heidrun. 1975. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffman und Campe Verlag.
- Shuttleworth, Mark dan Moira Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester : St. Jerome Publishing.
- Sinaga, Murni. 2006. *Pergeseran Kategori Kata Dalam Teks Dongeng L'Ingénu di Dalam Penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia. Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Perancis, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Soemarno, Thomas. 1999. *Makna dalam Terjemahan. Makalah Seminar Nasional I Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*. Surakarta.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Stolze, Radegundis. 2011. *Übersetzungstheorien: Eine Einführung*. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Venuti, Lawrence. 2004. *The Translation Studies Reader*. New York : Routledge.
- Wijana, I, dkk. 2008. *Semantik, Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yadnya, Putra. 2004. *Menuju Linguistik Kebudayaan sebagai Ilmu: Sebuah Perspektif Filsafat Ilmu*. Denpasar: Universitas Udayana.

LAMPIRAN



Gb. 1. Halaman Sampul Majalah NADI terbitan kelimabelas tahun 2010

Erfolgreiches Stipendienprogramm: Aceh Scholarships of Excellence

Seit 2009 betreiben der DAAD und die Regierung der Provinz Aceh gemeinsam ein Stipendienprogramm, das jungen Indonesiern einen Master oder eine Promotion in Deutschland ermöglicht. Inzwischen haben die 34 Stipendiaten der ersten Gruppe ihr Studium in Deutschland aufgenommen. Die meisten der 37 Stipendiaten des zweiten Jahrgangs werden an deutschsprachigen Studienprogrammen teilnehmen und lernen seit Oktober 2009 am Goethe-Institut Jakarta Deutsch. Diese zweite Gruppe wird Ende Mai nach Deutschland ausreisen und im Oktober mit dem Studium beginnen. Deutsche Fachwissenschaftler werden im Juni 2010 in Aceh die Stipendiaten des dritten Jahrgangs auswählen. Das Stipendienprogramm soll insgesamt fünf Jahrgänge umfassen.

Wir gratulieren unseren erfolgreichen Alumni!

Im Oktober 2009 wurde an der Universitas Indonesia DAAD-Alumnus Prof. Dr. Kalamullah Ramli zum Professor ernannt. Prof. Ramli hat 2003 an der Universität Duisburg-Essen in Ingenieurwissenschaften promoviert.

Prof. Dr. Nandy Putra, ebenfalls von der Universitas Indonesia, hat im Januar 2010 den Professorentitel verliehen bekommen. Prof. Putra hat seine Promotion 2002 mit einem DAAD-Stipendium an der Universität der Bundeswehr in Hamburg in Thermodynamik abgeschlossen.

Die Universitas Hasanuddin in Makassar, Süd-Sulawesi, hat im März 2010 DAAD-Alumna Frau Prof. Dr. Marianti Manggau (Promotion in Pharmakologie 2001 an der FU Berlin) und ihren Ehemann, Prof. Dr. Wira Bahari Nurdin (Promotion in Physik an der FU Berlin 1999), zu Professoren berufen.

Wir gratulieren herzlich und wünschen unseren Alumni viel Erfolg bei ihren neuen Aufgaben!

Impressum

NADI – Nachrichten für Alumni über Deutschland und Indonesien

Penerbit / Herausgeber: DAAD Kantor Perwakilan Jakarta / DAAD Außenstelle Jakarta

Redaksi / Redaktion: Dr. Guido Schnieders

Layout: Dr. Guido Schnieders, Johnny Sarjono

Penerjemah / Übersetzung: Arpani Harun, Brigitte Gerlach

Percetakan / Druck: Johnny Sarjono, Media Promo

Alamat redaksi / Anschrift der Redaktion:

Kantor DAAD Jakarta, Gedung Summitas I, Lantai 19, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 61-62, Jakarta 12190

Tel. + 62 21 5252807, 5200870, Fax. + 62 21 5252822, Email: info@daadket.org, Website: http://jakarta.daad.de

Pemakalah-pemakalah edisi ini / Autorinnen und Autoren dieser Ausgabe: Andrea Bach, Dr. Helmut Buchholtz, Acniah Damayanti, Novi Paramita Dewi, Lisa Huber, Aisha-Maria Jarrar, Dr. Karen von Juterzenka, Dr. Sony Iryawan Kartika, Lisdia Liyanti, Dr. Guido Schnieders, Dr. Neni Sintawardani, Arno Wielgoss

Foto-foto / Fotos: Andrea Bach, Hannelore Bossmann, DAAD Bonn, Acniah Damayanti, Novi Paramita Dewi, European Community, Brigitte Gerlach, Lisa Huber, Indonesischer Germanistenverband, Goethe-Institut Jakarta, DAAD-Jahresstipendiaten 2005, Dr. Karen von Juterzenka, Dr. Sony Iryawan Kartika, Jens Krahe, Lichtenscheidt (DAAD), Lisdia Liyanti, Prof. Dr. Marianti Manggau, MST 2005, MST 2010, Prof. Dr. Nandy Putra, Prof. Dr. Kalamullah Ramli, Dr. Guido Schnieders, Dr. Neni Sintawardani, Arno Wielgoss

Foto judul / Titelbild: Mahasiswa biologi kelautan IPB Bogor bersama Dr. Karen von Juterzenka sedang berlatih mengambil sampel dengan selang tabung / Studenten der Meeresbiologie vom IPB Bogor üben zusammen mit Dr. Karen von Juterzenka die Probenentnahme mit einem Stechrohr. Foto: MST 2008

Gb. 2. Impressum Majalah NADI terbitan kelimabelas tahun 2010

Pergeseran Kategori Nomina menjadi Verba

Data	BSu	BSa	Pergeseran	
			Nomina	Verba
1	<i>Ich bin nach wie vor in Indonesien aktiv und arbeite viel mit indonesischen Kollegen zusammen. Für meine Familie war es eine unglaubliche Bereicherung. (MST-8:17)</i>	Seperti halnya dulu, saya tetap aktif dan banyak bekerja sama dengan rekan dari Indonesia. 5 tahun di Indonesia telah memperkaya hidup keluarga kami.	<i>eine Bereicherung für</i>	memperkaya
2	<i>Ich habe in Indonesien vor allem Geduld und Improvisation gelernt und die Dinge allgemein etwas entspannter zu sehen. (IST-4:19)</i>	Selama di Indonesia saya khususnya banyak belajar bersabar dan berimprovisasi , dan melihat segala sesuatunya dengan lebih santai.	<i>haben Geduld, Improvisation gelernt</i>	bersabar, berimprovisasi
3	<i>Ramadhan Bachtiar: Alle GAME-Teilnehmer sind sehr freundschaftliche und gesprächig, aber die Deutschen reden währendder Arbeit nicht so viel. (IST-5:19)</i>	Ramadia Bachtiar: Semua peserta GAME sangat bersahabat, tetapi orang Jerman tidak berbicara terlalu banyak selama bekerja .	<i>während der Arbeit</i>	selama bekerja
4	<i>Die Teilnehmer der verschiedenen GAME-Experimente in aller Welt stehen während ihrer Feldaufenthalte miteinander in Kontakt. (IST-6:19)</i>	Para peserta berbagai eksperimen program GAME di seluruh dunia saling berhubungan selama melakukan penelitian di lapangan .	<i>während ihrer Feldaufenthalte</i>	melakukan penelitian di lapangan
5	<i>Nach der sechsmonatigen Feldphase treffen alle Teilnehmer der GAME-Projekte zur gemeinsame Auswertung zusammen. (IST-9:19)</i>	Setelah fase riset di lapangan selama enam bulan semua peserta proyek GAME bertemu untuk melakukan evaluasi bersama-sama terhadap perkembangan riset mereka.	<i>zur Auswertung treffen</i>	melakukan evaluasi

6	Ramadian Bachtiar ist auf der Suche nach weiteren Karrierechancen und überlegt, eine Doktorarbeit anzugehen. (IST-10:19)	Ramadian Bachtiar sedang mencari peluang karir dan berpikir untuk mulai menulis disertasi.	<i>auf der Suche nach</i>	mencari
7	Agung Siregar hat sich für eine Laufbahn in der Wirtschaft entschieden. (IST-11:20)	Agung Siregar memutuskan untuk meniti karir di bidang ekonomi.	<i>eine Laufbahn im</i>	meniti karir
8	Zu den Angeboten der Bibliotheken gehören auch Ausstellungen. (AID-2:23)	Selain hal-hal di atas perpustakaan Goethe-Institut juga menawarkan pameran-pameran.	<i>zuden Angeboten gehören</i>	menawarkan
9	Es ist seltsam, als junger Doktorand plötzlich Verantwortlicher für neun Mitarbeiter zu sein! (FAR-10:30)	Aneh juga rasanya ketika saya sebagai calon doktor harus bertanggung jawab pada sembilan karyawan!	<i>Verantwortlicher für</i>	bertanggung jawab pada
10	Am Wochenende machen wir Ausflüge zum Strand oder zu nahen Wasserfällen. (FAR-12:30)	Pada akhir pekan kami piknik ke pantai atau ke air terjun yang tidak jauh dari tempat kami.	<i>Ausflüge machen</i>	piknik
11	Die Fahrt mit dem Motorrad auf den kurvigen Straßen macht unheimlich Spaß. (FAR-13:30)	Naik motor melewati jalan yang berkelok-kelok sangat menyenangkan.	<i>Die Fahrt mit dem Motorrad</i>	naik motor
12	Beim Abschluss erhalten die Studenten ein Doppeldiplom der beteiligten Universitäten. (SMT-1:31)	Setelah menyelesaikan studi para mahasiswa itu mendapatkan gelar ganda dari universitas tempatnya studi.	<i>beim Abschluss</i>	setelah menyelesaikan
13	Deswegen werden ein hohes Maß an Selbstständigkeit und Flexibilität verlangt. (SMT-3:33)	Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri dan fleksibel.	<i>ein hohes Maß an etw verlangen</i>	dituntut untuk
14	Dabei muss die Wahl des Studienorts gründlich bedacht sein. (SIE-1:35)	Sejalan dengan itu, memilih sebuah tempat studi harus dipikirkan dengan seksama.	<i>die Wahl bedacht sein</i>	memilih

15	<i>Wer hier lebt und studiert, kann neue Sprachen erlernen, unterschiedliche Zentren besuchen und mit vielfältigen Traditionen in Berührungkommen. (SIE-2:35)</i>	Mereka yang kuliah dan hidup di Eropa dapat mempelajari bahasa baru, mengunjungi berbagai pusat dan bersentuhan dengan beranekaragam tradisi.	<i>in Berührung kommen</i>	bersentuhan
16	<i>So schön ist Promovieren in Deutschland! (SPD-1:37)</i>	Meraih gelar doktor di Jerman memang indah!	<i>Promovieren in</i>	meraih gelar doktor
17	<i>Der DAAD vergibt jedes Jahr Langzeitstipendien an hoch qualifizierte indonesische Nachwuchswissenschaftler für eine Promotion in Deutschland (Informationen zu diesem und anderen Stipendienprogrammen unter http://jakarta.daad.de). (SPD-2:37)</i>	Setiap tahun DAAD memberikan beasiswa jangka panjang untuk ilmuwan muda Indonesia yang sangat berprestasi untuk mengikuti program doctoral di Jerman (informasi tentang ini bisa dilihat di http://jakarta.daad.de).	<i>eine Promotion für</i>	untuk mengikuti program doctoral
18	<i>Das erleichtert das alltägliche Leben, den Umgang mit den Menschen und den Behörden sowie die Arbeit erheblich. (SPD-4:37)</i>	Kemampuan berbahasa Jerman membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah, berhubungan dengan orang-orang dan instansi pemerintah serta pekerjaan kita pun jadi lebih mudah.	<i>den Umgang mit</i>	berhubungan
19	<i>Zum Antritt meiner Promotion in Aachen wurde ich schon am Bahnhof von einer großen Neonleuchtschrift "Aachen -Stadt der Wissenschaft" begrüßt. (SPD-5:37)</i>	Ketika tiba di Aachen untuk memulai studi doktor, saya disambut oleh tulisan besar Aachen - Kota Ilmu Pengetahuan di stasiun utama yang diterangi lampu neon.	<i>zum Antritt meiner Promotion</i>	tiba
20	<i>An Wochenenden haben wir manchmal die schöne Umgebung von Aachen mit dem Fahrrad erkundet. (SPD-8:39)</i>	Pada akhir pekan kadang-kadang kami menjelajahi daerah sekitar Aachen yang indah dengan bersepeda .	<i>mit dem Fahrrad</i>	bersepeda

21	<i>Der DAAD hilft bei der Organisation, stellt einen Tourguide, fördert der Aufenthalt, der innerdeutschen Transport und übernimmt die Kosten für Versicherungen. (ESL-2:41)</i>	Dalam hal ini DAAD membantu mengorganisasi , menyediakan pemandu, biaya tinggal, transportasi selama di Jerman dan menanggung biaya asuransi.	<i>bei der Organisation</i>	mengorganisasi
22	<i>Nach langer Arbeit an unserem Forschungsprojekt "Psychological, Social and Economic Rehabilitation of the Disabled as a Result of Disaster: Case Studies of the Disabled of Jogjakarta Earthequake (May 27, 2006)" wolten wir unsere Ergebnisse mit internationalen Wissenschaftlern teilen. (ESL-5:41)</i>	Setelah bekerja lama pada proyek penelitian kami Psychological, Social and Economic Rehabilitation of the Disabled as a Result of Disaster: Case Studies of The Disabled of Jogjakarta Earthquake (May 27, 2006)" kami ingin membagi hasil penelitian ini kepada ilmuwan internasional.	<i>nach langer Arbeit an</i>	selesai bekerja lamapada
23	<i>Wir waren besonders interessiert an einem Austausch mit den deutschen Kollegen, weil wir im Gegenzug mehr über das dortige Sozial-system für Behinderte lernen wollen. (ESL-6:41)</i>	Kami tertarik untuk bertukar pengalaman dan ilmu dengan rekan-rekan dari Jerman karena kami ingin belajar lebih banyak tentang sistem sosial untuk orang cacat di sana.	<i>Austausch mit</i>	bertukar
24	<i>Das weiße Zeug lag überall und behinderte das Laufen. (ESL-8:43)</i>	Di mana-mana putih oleh salju dan orang berjalan pun sulit.	<i>das Laufen</i>	berjalan
25	<i>Bei meiner Ankunft in Jakarta war ich von Reizen überflutet. (IKW-1:45)</i>	Ketika tiba di Jakarta saya sungguh terpesona.	<i>bei meiner Ankunft</i>	tiba

26	<p><i>Es war für mich sehr interessant, wie unterschiedlich das Lebens eines junger Indonesiers im Vergleich zu dem eines deutschen Studenten aussieht. (IKW-3:45)</i></p>	<p>Sangat menarik buat saya mendapati betapa berbedanya kehidupan seorang pemuda Indonesia dibandingkan dengan kehidupan mahasiswa Jerman.</p>	<p><i>im Vergleich zu</i></p>	<p>dibandingkan</p>
----	---	---	-------------------------------	----------------------------

Pergeseran Kategori Nomina menjadi Adjektiva

Data	Bsu	BSa	Pergeseran	
			Nomina	Adjektiva
1	<i>Forschungsabenteuer im Regenwald (FAR-1:29)</i>	Penelitian yang penuh petualangan di hutan hujan	<i>Forschungsabenteuer</i>	yang penuh petualangan
2	<i>Ein großer Unterschied zu Deutschland ist, dass man hier Kritik nur sehr vorsichtig äußern kann. (FAR-11:30)</i>	Di sini orang harus sangat hati-hati menyatakan kritiknya, ini sungguh sangat berbeda dengan di Jerman.	<i>ein großer Unterschied sein</i>	sangat berbeda
3	<i>Für viele Indonesier ist helle Haut ein Schönheitsideal und gleichbedeutend mit Wohlstand und Bildung. (FAR-14:30)</i>	Bagi banyak orang Indonesia kulit putih berarti cantik dan juga identik dengan anggapan orang kaya dan berpendidikan .	<i>ein Schönheitsideal, mit Wohlstand und Bildung</i>	cantik, kaya, berpendidikan
4	<i>Man hat viel mehr Freiheit und muss viele Dinge selbst entscheiden. (SMT-2:33)</i>	Mahasiswa lebih bebas dan harus memutuskan banyak hal sendiri.	<i>mehr Freiheit haben</i>	lebih bebas
5	<i>Kein Wunder, dass Erasmus-Mundus-Studenten so viel reisen! (SMT-5:33)</i>	Tidak heran kalau para mahasiswa penerima beasiswa Erasmus-Mundus banyak jalan-jalan!	<i>Kein Wunder</i>	tidak heran
6	<i>Doch die zeitweilige Trennung hat mich meinem Heimatland auf eine zuvor ein unbekannte Weise näher gebracht. (SMT-7:33)</i>	Namun beberapa tahun jauh dari tanah air membuat saya menjadi lebih dekat dengan negara saya sendiri.	<i>Trennung</i>	jauh
7	<i>Der DAAD vergibt nicht nur Stipendien für Einzelpersonen, sondern fördert auch Studienreisen von Studentengruppen nach Deutschland. (ESL-1:41)</i>	DAAD tidak hanya memberikan beasiswa yang sifatnya perorangan , tapi organisasi ini juga mendana studi banding sekelompok mahasiswa ke Jerman.	<i>für Einzelpersonen</i>	perorangan

Pergeseran Kategori Nomina menjadi Adverbial

Data	BSu	BSa	Pergeseran	
			Nomina	Adverbial
1	<i>Auf diese Weise sind im MST unterschiedliche akademische Traditionen präsent, es entsteht eine wirklich internationale Atmosphäre. (MST-4:17)</i>	Dengan demikian dalam kursus MST ini ada berbagai tradisi akademik sehingga benar-benar menciptakan suasana akademik yang internasional.	<i>Auf dieser Weise</i>	dengan demikian
2	<i>Gefördert werden in diesem Rahmen Aufenthalte an ausländischen Hochschulen oder außeruniversitären Forschungseinrichtungen sowie individuelle Ferldforschungsvorhaben. (FAR-2:29)</i>	Dalam program beasiswa ini bantuan dana diberikan untuk waktu tinggal di perguruan tinggi luar negeri atau pada lembaga-lembaga penelitian di luar perguruan tinggi serta proposal penelitian lapangan individual.	<i>in diesem Rahmen</i>	dalam
3	<i>In ihrer Not pflanzen die Bauern bis weit in den Nationalpark hinein. (FAR-5:29)</i>	Karena keadaan terpaksa para petani bercocok tanam sampai jauh memasuki daerah taman nasional.	<i>In ihrer Not</i>	karena keadaan terpaksa
4	<i>Im Rahmen meiner Dissertation in Agrarökologie suche ich nach umweltfreundlichen und kostengünstigen Alternativen, um ohne Pestizide und weitere Rodungen gute Ernten zu erzielen. (FAR-6:29)</i>	Dalam rangka menyelesaikan disertasi saya di bidang ekologi agraria saya mencari alternatif yang ramah lingkungan dan murah untuk menghasilkan panen yang baik tanpa pestisida dan pembukaan lahan selanjutnya.	<i>Im Rahmen + D</i>	dalam rangka

5	<i>Besucher können hier aus erster Hand jede Art von Information über das Studium in Europa erhalten, über Bachelor-, Master- und Promotionsprogramme, Studienvoraussetzungen und Bewerbungsverfahren. (SIE-3:35)</i>	Pengunjung dapat memperoleh informasi secara langsung tentang studi di Eropa, tentang program S1, S2 dan S3, serta tentang syarat-syarat studi dan prosedur pengajuan lamaran.	<i>aus erster Hand</i>	secara langsung
6	<i>Jeder von uns wünscht sich, in Zukunft wieder mit einem DAAD-Stipendium nach Deutschland zurückzukommen, um seine akademische Karriere hier fortzusetzen. (ESL-10:43)</i>	Semua dari kami berharap suatu saat nanti bisa kembali lagi ke Jerman dengan beasiswa DAAD untuk melanjutkan karir akademis kami.	<i>in Zukunft</i>	suatu saat nanti
7	<i>Zum Glück hat mich das Team vom DAAD von Anfang an mit Tipps versorgt. (IKW-2:45)</i>	Untunglah tim DAAD membantu memberi tip kepada saya sejak awal .	<i>von Anfang an</i>	sejak awal
8	<i>Für die kommende Zeit hoffe ich, noch mehr von Indonesien und seiner Kultur kennen zu lernen sowie einen intensiven Einblick in die Arbeit des DAAD zu erhalten, die für die Verständigung zwischen Deutschland und Indonesien so wichtig ist. (IKW-7:46)</i>	Ke depan saya berharap bisa mengenal lebih jauh Indonesia dan budayanya serta tahu lebih jauh tentang pekerjaan DAAD yang sangat penting bagi komunikasi antara Jerman dan Indonesia.	<i>die kommende Zeit</i>	ke depan
9	<i>Eine Vielzahl von Hochschulen aus Deutschland, Frankreich und Holland, aber auch aus den anderen Ländern der EU werden vertreten sein. (SIE-5:35)</i>	Sejumlah besar perguruan tinggi dari Jerman, Perancis, dan Belanda, juga dari negara-negara lain Uni Eropa akan ikut serta dalam pameran ini.	<i>ein Veilzahl</i>	sejumlah
10	<i>Am Ende führten wir einen javanischen Tanz auf. (ESL-12:43)</i>	Akhirnya kami menampilkan tarian jawa.	<i>am Ende</i>	akhirnya

Pergeseran Kategori Verba menjadi Nomina

Data	BSu	BSa	Pergeseran	
			Verba	Nomina
1	<i>Prof. Jaya: Dank des MST sind unsere Studenten besser auf weitere Studien und Forschungsarbeiten vorbereitet. (MST-5:17)</i>	Prof. Jaya: Berkat kursus MST mahasiswa kami punya persiapan yang lebih baik untuk studi atau kerja penelitian lebih lanjut.	sind-vorbereitet	persiapan
2	<i>Ich erforsche, welche Ameisenarten die Krankheitsübertragung minimieren und sich gleichzeitig besonders gut gegen die Parasiten einsetzen lassen. (FAR-7:29)</i>	Penelitian saya difokuskan pada jenis semut mana yang dapat mengurangi penularan penyakit dan sekaligus juga bisa digunakan untuk melawan parasit.	erforsche	penelitian
3	<i>In Aachen selbst leben die Menschen sehr europäisch. (SPD-7:37)</i>	Di Aachen gaya hidup orang eropa sangat kental.	leben	gaya hidup
4	<i>"Öcher" bedeutet im einheimischen Dialekt, dem Aachener Platt, "Leute, die aus Aachen stammen". So heißt unser Sohn jetzt Athallah Öcher Kartika und unsere Tochter Khazla Öcher Kartika. (SPD-12:39)</i>	Öcher adalah dialek orang Aachen yang berarti orang yang berasal dari Aachen. Jadi, nama putra kami sekarang Athallah Öcher Kartika dan Putri kami Khayla Öcher Kartika.	heißt	nama
5	<i>Zum Abschluss besuchten wir noch den DAAD-Hauptsitz in Bonn, wo wir unser Projekt präsentieren und diverse Stipendienmöglichkeiten vorgestellt bekamen. (ESL-9:43)</i>	Acara penutup adalah kunjungan ke kantor pusat DAAD di Bonn di mana kami mempresentasikan proyek kami dan mendapatkan informasi tentang berbagai peluang beasiswa.	besuchten	kunjungan

Pergeseran Kategori Verba menjadi Adjektiva

Data	BSu	BSa	Pergeseran	
			Verba	Adjektiva
1	<i>Zu nennen ist zudem die Ausstellung "Zeitgenössische deutsche Bilderbuchillustrationen", zu der auch Workshops angeboten wurden. (AID-3:23)</i>	Atau pameran <i>Ilustrasi Buku Bergambar Kontemporer Jerman</i> yang disertai dengan workshop.	<i>wurden angeboten</i>	yang disertai
2	<i>Wir, die Mitarbeiterinnen und Mitarbeiter der Bibliotheken in den Goethe-Instituten Bandung und Jakarta, freuen uns auf Ihren Besuch! (AID-4:24)</i>	Kami karyawan dan karyawan/i perpustakaan Goethe-Institut Jakarta dan Bandung akan senang dengan kunjungan Anda!	<i>freuen uns auf</i>	senang
3	<i>Aber es funktioniert und lohnt sich. (FAR-15:30)</i>	Dan ini bisa berjalan dan tidak sia-sia .	<i>es lohnt sich</i>	tidak sia-sa
4	<i>Meine Mühe hat sich gelohnt: Ich hatte null Fehler bei der theoretischen Prüfung und die praktische Prüfung habe ich beim ersten Versuch bestanden. (SPD-10:39)</i>	Akhirnya usaha saya berhasil : jawaban saya untuk ujian teori betul semua dan ujian praktis saya lewati pada percobaan pertama.	<i>hat sich gelohnt</i>	berhasil
5	<i>Wir wollten, dass sie etwas im Namen tragen, was mit Aachen zu tun hat, und kamen nach einigem Überlegen auf das Wort "Öcher". (SPD-11:39)</i>	Kami bermaksud memberinya nama yang ada hubungannya dengan Aachen, setelah beberapa lama berpikir-pikir akhirnya kami mengambil kata Öcher.	<i>hat zu tun</i>	yang ada hubungannya

Pergeseran Kategori Verba menjadi Adverbia

No.	BSu	BSa	Pergeseran	
			Verba	Adverbia
1	-			

Pergeseran Kategori Adjektiva menjadi Nomina

Data	BSu	BSa	Pergeseran	
			Adjektiva	Nomina
1	<i>Der MST bereitet die Studenten erfolgreich auf intenational orientierte Karrieren vor. (MST-2:17)</i>	MST menyiapkan para pesertanya menghadapi karir yang orientasinya internasional.	<i>orientierte Karrieren</i>	orientasinya
2	<i>Deshalb haben wir den MST entwickelt, einen englischsprachigen Kurs, der inhaltlich und metodisch innovativ ist, eine große Vielfalt meereswissenschaftlicher Themen behandelt und Theorie und Praxis integriert. (MST-3:17)</i>	'Karena itulah kami mengembangkan kursus MST ini, sebuah kursus berbahasa Inggris yang isi dan metode pengajarannya inovativ, yang membahas berbagai macam tema ilmu kelautan dan memadukan teori dan praktik.'	<i>inhaltlich und metodisch sein</i>	isi dan metode
3	<i>Prof. Palm: Wissenschaftlich gesehen waren die Jahre hier für mich eine produktive Zeit. (MST-7:17)</i>	Prof. Palm: Dilihat dari segi ilmunya , tahun-tahun saya berada di Indonesia merupakan masa yang produktif.	<i>wissenschaftlich gesehen</i>	dari segi ilmu
4	<i>Internationale Forschungserfahrungen und Netzwerke sind für erfolgreiche wissenschaftliche Arbeit zentral. (IST-1:19)</i>	Pengalaman penelitian dan jaringan internasional merupakan hal penting bagi keberhasilan kerja ilmiah.	<i>erfolgreiche, zentral sein</i>	keberhasilan, hal penting
5	<i>Es ist seltsam, als junger Doktorand plötzlich Verantwortlicher für neun Mitarbeiter zu sein! (FAR-9:30)</i>	Aneh juga rasanya ketika saya sebagai calon doktor harus bertanggung jawab pada sembilan karyawan!	<i>junger Doktorand</i>	calon
6	<i>Auch persönliche Beratungsgespräche sind möglich. (SIE-4:35)</i>	Selain itu tidak tertutup kemungkinannya adanya konsultasi pribadi.	<i>möglich sein</i>	kemungkinan
7	<i>Obwohl wir uns vorbereitet hatten, fanden wir die winterlichen Temperaturen sehr kalt. (ESL-7:41)</i>	Walaupun kami sudah menyiapkan diri, tetap saja suhu di musim dingin itu terasa sangat dingin.	<i>winterlichen Temperaturen</i>	musim dingin

Pegerseran Kategori Adjektiva Menjadi Verba

Data	BSu	BSa	Pegerseran	
			Adjektiva	Verba
1	<i>Geteiltes Leid ist bekanntlich halbes Leid! (IST-7:19)</i>	Sebab kita tahu berbagi kesusahan berarti mengurangi beban kesusahan itu!	<i>geteiltes Leid, halbes Leid</i>	berbagi, mengurangi
2	<i>Wichtig: Die Angebote beider Bibliotheken stehen nicht nur den Teilnehmern der Sprachkurse am Goethe-Institut, sondern allen interessierten Besuchern zur Verfügung. (AID-1:23)</i>	Perlu dicatat: tawaran perpustakaan Goethe-Institut Bandung dan Jakarta ini tidak hanya tersedia bagi peserta kursus bahasa Jerman di Goethe-Institut, melainkan juga untuk semua pengunjung yang tertarik.	<i>wichtig (sein)</i>	perlu dicatat
3	<i>In intensiven Gesprächen entwickelten Vertreter des IGV mit Repräsentanten der thailändischen und vietnamesischen Germanistik sowie des DAAD Ideen und Konzepte für eine weitere Zusammenarbeit der Germanistiken in der Region. (IGV-1:27)</i>	Dalam beberapa pembicaraan yang intensif antara wakil-wakil AGI dengan wakil dari Germanistik Thailand dan Vietnam serta dari DAAD dikembangkan gagasan-gagasan dan konsep-konsep untuk meningkatkan kerja sama di bidang Germanistik di wilayah Asia Tenggara.	<i>weitere Zusammenarbeit</i>	meningkatkan
4	<i>Zwar war ich zuvor schon in Deutschland und hatte auch regelmäßig Deutschkurse im Goethe-Institut Jakarta besucht, aber dennoch hatte ich es später nicht immer einfach. (SPD-3:37)</i>	Memang sebelumnya saya sudah pernah di Jerman dan secara rutin mengunjungi kursus bahasa Jerman di Goethe-Institut Jakarta. Akan tetapi, tetap saja saya masih banyak mengalami kesulitan bahasa setelahnya.	<i>nicht immer einfach</i>	mengalami kesulitan

5	<i>Die Atmosphäre war sehr kollegial und der Professor war für seine Doktoranden immer ansprechbar. (SPD-6:37)</i>	Suasanaanya sangat kolegal dan Prof. Feldhusen pun selalu menyediakan waktu untuk calon doktor bimbingannya.	<i>ansprechbar sein</i>	menyediakan waktu
6	<i>Persönlich bin ich daher sehr gespannt auf die weiteren Entwicklungen und gemeinsam mit meinem Mann auf weitere Erkundungen der Unterwasserwelt und der vielfältigen indonesischen Kultur. (MST-11:15)</i>	Oleh karena itu, secara pribadi saya sangat menanti-nanti perkembangan selanjutnya - dan bersama-sama dengan suami saya melanjutkan eksplorasi dunia bawah laut dan budaya Indonesia yang beragam.	<i>weitere Erkundungen</i>	melanjutkan
7	<i>Im Mai sollte es eigentlich trocken sein aber dennoch gibt es beinahe täglich starke Regenfälle, die die dünne Humusschicht der Böden aufweichen und unbefestigte Straßen unpassierbar machen. (FAR-16:29)</i>	Pada bulan Mei harusnya musim kemarau, tapi nyatanya hampir setiap hari hujan turun dengan derasnya sehingga lapisan humus tipis tanah menjadi lembut dan jalan-jalan yang belum diaspal tidak dapat dilewati.	<i>unpassierbar</i>	tidak dapat dilewati

Pegerseran Kategori Adjektiva Menjadi Adverbial

Data	BSu	BSa	Pergeseran	
			Adjektiva	Adverbial
1	<i>Die Veranstaltung umfasste neben der Messe eine ganztägige Alumnikonferenz zum APD, zu der rund 900 indonesische Deutschland-Alumni kamen. (APD-1)</i>	Selain pameran acara diisi dengan konferensi alumni tentang APD selama satu hari penuh . Konferensi ini dihadiri sekitar 900 alumni Jerman asal Indonesia.	<i>ganztägige Alumnikonferenz</i>	selama sehari penuh
2	<i>Die Eröffnung des diesjährigen "Marine Science and Technology"-Trainingskurses (MST) an der Agrarwissenschaftlichen Universität Bogor (IPB) verlief etwas feierlicher als in den letzten Jahren. Der Kurs hat 10-jähriges Jubiläum. (MST-1:15)</i>	Pembukaan kursus pelatihan Marine Science and Technology (MST) tahun ini di Institut Pertanian Bogor berlangsung lebih meriah daripada sebelum-sebelumnya. Ini adalah ulang tahun ke-10 kursus tersebut.	<i>diesjährigen MST-Trainingskurses</i>	tahun ini
3	<i>Die intensive dreimonatigetägliche Zusammenarbeit führt zu Netzwerken zwischen Studenten und Dozenten. (MST-6:17)</i>	Kerjasama secara intensif selama tiga bulan penuh membuatnya lahirnya jaringan antara mahasiswa dan dosen.	<i>dreimonatige tägliche Zusammenarbeit</i>	selama tiga bulan
4	<i>Die Teilnehmer absolvieren ein einmonatiges vorbereitendes Training in Deutschland und gehen danach gemeinsam für sechs Monate zur praktischen Forschungsarbeit ins Feld (IST-2:19)</i>	Para peserta menyelesaikan pelatihan persiapan yang berlangsung satu bulan di Jerman dan kemudian bersama-sama terjun ke lapangan untuk melakukan riset selama enam bulan.	<i>einmonatiges Training</i>	yang berlangsung selama satu bulan

5	<i>Es gab viele neue Eindrücke zu verarbeiten - von der deutschen Mülltrennung bis zur jeweiligen Arbeitsatmosphäre im Labor. (IST-3:19)</i>	Ada banyak kesan baru yang harus diolah, mulai dari pemisahan sampah di Jerman sampai suasana kerja di laboratorium di masing-masing negara.	<i>von der deutschen Mülltrennung</i>	pemisahan sampah di Jerman
6	<i>Nach der sechsmonatigen Feldphase treffen alle Teilnehmer der GAME-Projekte zur gemeinsame Auswertung zusammen. (IST-8:19)</i>	Setelah fase riset di lapangan selama enam bulan semua peserta proyek GAME bertemu untuk melakukan evaluasi bersama-sama terhadap perkembangan riset mereka.	<i>Nach der sechsmonatigen Feldphase</i>	selama enam bulan
7	<i>Schon seit Jahren können sich die Bewohner des Lore-Lindu-Nationalparks auf keine regelmäßigen Regenszeiten mehr einstellen. (FAR-3:29)</i>	sudah sejak bertahun-tahun belakangan ini penduduk Taman Nasional Lore Lindu tidak dapat lagi merasakan musim hujan yang datang secara rutin .	<i>regelmäßigen Regenszeiten</i>	secara rutin
8	<i>Im Mai sollte es eigentlich trocken sein aber dennoch gibt es beinahe täglich starke Regenfälle, die die dünne Humusschicht der Böden aufweichen und unbefestigte Straßen unpassierbar machen. (FAR-4:29)</i>	Pada bulan Mei harusnya musim kemarau, tapi nyatanya hampir setiap hari hujan turun dengan derasnya sehingga lapisan humus tipis tanah menjadi lembut dan jalan-jalan yang belum diaspal tidak dapat dilewati.	<i>starke Regenfälle</i>	hujan turun dengan derasnya
9	<i>Doch die zeitweilige Trennung hat mich meinem Heimatland auf eine zuvor ein unbekannte Weise näher gebracht. (SMT-6:33)</i>	Namun beberapa tahun jauh dari tanah air membuat saya menjadi lebih dekat dengan negara saya sendiri.	<i>zeitweilige Trennung</i>	beberapa tahun

10	<i>Ich musste eine sechsmonatige Stipendienverlängerung beantragen und sieben Tage in der Woche von morgens bis abends arbeiten, um meine Dissertation erfolgreich abzuschließen. (SPD-13:39)</i>	Saya harus memperpanjang beasiswa saya selama enam bulan dan bekerja tujuh hari dalam seminggu dari pagi sampai malam untuk menyelesaikan disertasi saya.	<i>sechsmonatige Stipendienverlängerung</i>	selama enam bulan
11	<i>Der DAAD hilft bei der Organisation, stellt einen Tourguide, fördert der Aufenthalt, der innerdeutschen Transport und übernimmt die Kosten für Versicherungen. (ESL-3:41)</i>	Dalam hal ini DAAD membantu mengorganisasi, menyediakan pemandu, biaya tinggal, transportasi selama di Jerman dan menanggung biaya asuransi.	<i>der innerdeutschen Transport</i>	transportasi selama di Jerman
12	<i>Im vergangenen März konnte eine Gruppe von 14 Studenten der Universitas Gadjah Mada (UGM) in Yogyakarta unter Leitung von Prof. Dr. Susetawan (Alumnus der Universität Bielefeld) eine zwölf tägige Reise nach Leipzig und Köln unternehmen. (ESL-4:41)</i>	Pada Maret yang lalu kelompok mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) yang terdiri dari 14 orang melakukan studi banding selama 12 hari ke Leipzig dan Köln di bawah pimpinan Bapak Prof. Dr. Susetawan (alumnus Universitas Bielefeld).	<i>eine zwölf tägige Reise</i>	selama 12 hari
13	<i>Deutsche Hochschulen sind innerhalb diese Programms, das sich speziell an Akademiker aus nicht-europäischen Länder richtet, sehr beliebt. (SMT-8:31)</i>	Perguruan tinggi di Jerman yang terlibat dalam program yang khusus ditujukan kepada akademisi dari negara-negara bukan Eropa ini sangat disukai.	<i>deutsche Hochschulen</i>	perguruan tinggi di Jerman

14	<p><i>Nach langer Arbeit an unserem Forschungsprojekt "Psychological, Social and Economic Rehabilitation of the Disabled as a Result of Disaster: Case Studies of the Disabled of Jogjakarta Earthequake (May 27, 2006)" wolten wir unsere Ergebnisse mit internationalen Wissenschaftlern teilen.(ESL-11:41)</i></p>	<p>Setelah bekerja lama pada proyek penelitian kami Psychological, Social and Economic Rehabilitation of the Disabled as a Result of Disaster: Case Studies of The Disabled of Jogjakarta Earthquake (May 27, 2006)" kami ingin membagi hasil penelitian ini kepada ilmuwan internasional.</p>	<p><i>langer Arbeit</i></p>	<p>bekerja lama</p>
----	---	--	------------------------------------	----------------------------

Korpus Pegeseran Kategori Adverbial menjadi Nomina

No.	BSu	BSa	Pegeseran	
			Adverbial	Nomina
1	-			

Pegeseran Kategori Adverbia menjadi Verba

No.	BSu	BSa	Pegeseran	
			Adverbia	Verba
1	<i>In Ihrer Not pflanzen die Bauern bis weit in den Nationalpark hinein.</i> (FAR-17:29)	Karena keadaan terpaksa para petani bercocok tanam sampai jauh memasuki daerah taman nasional.	hinein	memasuki

Pegerseran Kategori Adverbia Menjadi Adjektiva

Data	BSu	BSa	Pergeseran	
			Adverbia	Adjektiva
1	<i>Ein klarer Vorteil sind die vielen internationalen Kontakte, die sich dadurch ergeben - die vielen Leute aus anderen Ländern, die man kennen lernt. (SMT-4:33)</i>	Keuntungan yang paling saya rasakan dari kuliah seperti ini adalah banyak teman mancanegara yang saya dapatkan.	<i>aus anderen Ländern</i>	mancanegara
2	<i>Auch habe ich mich in die Menschen in Indonesien verliebt - ihre Freundlichkeit, Offenheit und Hilfsbereitschaft sind mir ans Herz gewachsen. (IKW-5:45)</i>	Selain itu, saya juga jatuh cinta kepada orang-orang Indonesia - keramahmatan mereka, keterbukaan dan kesediaan mereka untuk membantu orang lain sangat menyentuh hati saya.	<i>in Indonesien</i>	indonesia (orang-orang indonesia)
3	<i>Prof. Jaya: Dank des MST sind unsere Studenten besser auf weitere Studien und Forschungsarbeiten vorbereitet. (MST-13:17)</i>	Prof. Jaya: Berkat kursus MST mahasiswa kami punya persiapan yang lebih baik untuk studi atau kerja penelitian lebih lanjut.	besser	yang lebih baik
4	<i>Deutsche Hochschulen sind innerhalb diese Programms, das sich speziell an Akademiker aus nicht-europäischen Länder richtet, sehr beliebt. (SMT-9:31)</i>	Perguruan tinggi di Jerman yang terlibat dalam program yang khusus ditujukan kepada akademisi dari negara-negara bukan Eropa ini sangat disukai.	<i>innerhalb</i>	yang terlibat

Pergeseran Transposisional

No	BSu	BSa	Jenis Pergeseran				
			Tataran	Kategori			
				Struktur	Unit	Kelas	Intra-sistem
1	10 Jahre „Marine Science and Technology“- Kurs am IPB Bogor	10 Tahun kursus pelatihan Marine Science and Technology di IPB					
2	Die Eröffnung des diesjährigen "Marine Science and Technology"-Trainingskurses (MST) an der Agrarwissenschaftlichen Universität Bogor (IPB) verlief etwas feierlicher als in den letzten Jahren : Der Kurs hat 10-jähriges Jubiläum.	Pembukaan kursus pelatihan Marine Science and Technology (MST) tahun ini di Institut Pertanian Bogor berlangsung lebih meriah daripada sebelum-sebelumnya . Ini adalah ulang tahun ke-10 kursus tersebut.		1			
3	Der Modular aufgebaute englischsprachige MST begann 2001 und wurde bis 2005 vom DAAD-Langzeitdozenten Prof. Dr. Harry Palm koordiniert .	Kursus pelatihan Ilmu Kelautan dan Teknologi berbahasa Inggris ini mulai tahun 2001 dan sampai 2005 dikoordinasikan oleh dosen jangka panjang DAAD Prof. Dr. Harry Palm.	1	1			
4	Seit 2007 habe ich diese Aufgabe übernommen, gemeinsam mit Kollegen der Fakultät für Fischerei- und Meerwissenschaften des IPB.	Sejak 2007 saya yang melakukan tugas inibersama-sama dengan rekan dari Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan IPB.	1			1	
5	Über 30 indonesische Dozenten und internationale Gastwissenschaftler unterrichten im MST :	Lebih dari 30 dosen Indonesia dan ilmuwan mancanegara mengajar di kursus pelatihan ini .		2			

6	<i>Der Kurs umfasst 18 Module, in denen in über drei Monaten Grundlagen und Aspekte angewandter Meereswissenschaften vermittelt werden, von physikalischer Ozeanografie über Charakteristika mariner Lebewesen und tropischer mariner Lebensräume, Biodiversität, Kohlenstoffkreisläufe, Fischerei und Aquakultur, Satelliten-Fernerkundung bis zum Küstenzonenmanagement.</i>	Kursus ini mencakup 18 modul yang memuat dasar-dasar dan aspek-aspek ilmu kelautan terapan yang diajarkan selama tiga bulan lebih, mulai dari oseanografi fisikal , sifat-sifat makhluk hidup laut dan ruang-ruang hidup laut tropis, biodiversitas, sirkulasi karbon, perikanan dan budidaya air (akuakultur), penyelidikan satelit jarak jauh hingga pengelolaan daerah pesisir.		3			
7	<i>Besonderer Wert wird auf praktische Erfahrungen gelegt - denn wer hatte bisher schon Gelegenheit, Quallen unter dem Mikroskop zu beobachten, Unterwasser-Sonar-Aufnahmen zu diskutieren oder Verändrungen der Fauna im Korallenriff zu untersuchen?</i>	Dalam kursus ini hal yang ditekankan adalah pengalaman praktis . Alasannya jelas: siapa yang selama ini pernah mendapatkan kesempatan mengamati ubur-ubur dengan mikroskop, mendiskusikan hasil foto sonar bawah air atau meneliti perubahan fauna pada terumbu karang?		2			
8	<i>Die Teilnehmer des MST kommen aus verschiedenen indonesischen Hochschulen und aus unterschiedlichen Fachgebieten - deshalb haben die Absolventen ein heterogenes Profil.</i>	Para peserta MST berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan dari bidang keahlian yang berbeda. Jadi tak heran bila profil lulusan kursus ini pun beragam.		3			
9	<i>Im Hinblick auf internationale Anforderungen ist auch die Vermittlung von "soft skills" gefragt: Wissenschaftlichers Diskutieren, Recherchieren, Schreiben und Präsentieren stellen wichtige Lerninhalte dar.</i>	Tuntutan internasional membuat pengajaran soft skills juga diperlukan. Ketrampilan-ketrampilan seperti berdiskusi ilmiah, mencari informasi, menulis dan ketrampilan mempresentasikan menjadi bagian penting dari konten kursus.		1			

10	<i>Ein besonderer Anreiz für die Teilnehmer im Jubiläumsjahr sind zwei Stipendien, die den besten Kandidaten für eine Forschungsarbeit in Indonesien winken.</i>	Pada peringatan 10 tahun keberadaan kursus ini mungkin yang menarik buat peserta adalah dua beasiswa yang diberikan kepada kandidat terbaik untuk penelitian di Indonesia sebagai lanjutan dari program kursus MST.		2			
11	<i>Und was wird aus den Teilnehmern?</i>	Lalu bagaimanamasa depan para peserta kursus itu?			1		
12	<i>Der MST bereitet die Studenten erfolgreich auf international orientierte Karrieren vor.</i>	MST menyiapkan para pesertanya menghadapi karir yang orientasinya internasional.		1		1	
13	<i>Unter den 116 Alumni des MST setzten viele ihre wissenschaftliche Ausbildung in Europa, Japan, Australien oder anderen Ländern fort.</i>	Di antara 116 alumni MST banyak yang telah melanjutkan pendidikan mereka di Eropa, Jepang, Australia dan negara-negara lainnya.		1			
14	<i>Einige Absolventen gingen mit einem DAAD-Stipendium nach Deutschland.</i>	Beberapa lulusan melanjutkan studi ke Jerman dengan beasiswa dari DAAD.					
15	<i>MST-Alumni arbeiten als Dozenten am IPB und anderen indonesischen Universitäten, bei Regierungsinstitutionen, bei Naturorganisationen oder in der Privatwirtschaft.</i>	Lulusan kursus MST bekerja sebagai dosen di IPB dan perguruan tinggi Indonesia lainnya, di lembaga pemerintah, organisasi pelestarian lingkungan atau perusahaan swasta.		1			
16	<i>Aus dem MST sind weitere Initiativen hervorgegangen, z.B. die englischsprachigen "MST Seminar Series", der Ausbau von Laboraktivitäten, ein Plan zur regionalen Entwicklung der Forschungstaucherausbildung und ein Projekt zur regionalen Vernetzung.</i>	Kursus MST ini juga melahirkan inisiatif lainnya misalnya MST Seminar Series yang berbahasa Inggris , pengembangan kegiatan-kegiatan laboratorium, rencana pengembangan regional untuk pendidikan riset penyelam dan proyek pembentukan jaringan regional.		3			

17	<i>Das Motto des MST lautet "Theorie - Praxis - Fun".</i>	Motto MST adalah Teori - Praktik - Menyenangkan.					
18	<i>Ja, wissenschaftliche Ausbildung kann Spaß machen! Das gilt für Studenten und für Dozenten, denn vielfältiger kann eine Aufgabe für einen Meereswissenschaftler kaum sein.</i>	Memang nyatanya pendidikan ilmiah itu bisa sangat menyenangkan! Itu berlaku untuk mahasiswa dan dosen kiranya tidak ada pekerjaan yang lebih variatif untuk seorang ilmuwan kelautan selain dari itu.	1	1	1		
19	<i>Persönlich bin ich daher sehr gespannt auf die weiteren Entwicklungen und gemeinsam mit meinem Mann auf weitere Erkundungen der Unterwasserwelt und der vielfältigen indonesischen Kultur.</i>	Oleh karena itu, secara pribadi saya sangat menanti-nanti perkembangan selanjutnya - dan bersama-sama dengan suami saya melanjutkan eksplorasi dunia bawah laut dan budaya Indonesia yang beragam.	1	2		1	
20	<i>Interview mit Prof. Dr. Indra Jaya, Dekan der Fakultät für Fischerei und Meereswissenschaften am IPB, und Prof. Dr. Harry Palm, von 2000-2005 DAAD-Langzeitdozent an derselben Fakultät.</i>	Wawancara dengan Prof. Dr Indra Jaya, Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, dan Prof. Dr. Harry Palm, dari 2000 sampai 2005 dosen jangka panjang DAAD di fakultas yang sama.					
21	<i>Der MST-Kurs wurde mit Ihrer Hilfe vor über 10 Jahren initiiert. Warum wurde der Kurs gebraucht?</i>	Kursus MST diprakarsai dengan bantuan Anda lebih dari 10 tahun yang lalu. Mengapa kursus ini dibutuhkan?					
22	<i>Was war am Konzept des MST damals neu?</i>	Apa yang baru pada konsep MST dulu?					
23	<i>Prof. Jaya: Wir wollten unsere Studenten besser auf intentionale Studien- und Stipendienprogramme vorbereiten.</i>	Prof. Jaya: Kami ingin mempersiapkan mahasiswa kami menghadapi program studi dan program beasiswa internasional .		1			

24	<i>Deshalb haben wir den MST entwickelt, einen englischsprachigen Kurs, der inhaltlich und metodisch innovativ ist, eine große Vielfaltmeereswissenschaftlicher Themen behandelt und Theorie und Praxis integriert.</i>	Karena itulah kami mengembangkan kursus MST ini, sebuah kursus berbahasa Inggris yang isi dan metode pengajarannya inovatif, yang membahas berbagai macam tema ilmu kelautan dan memadukan teori dan praktik.	1	2		1	
25	<i>Prof. Palm: Ziel des MST war es, die indonesischen Studenten international konkurrenzfähig auszubilden.</i>	Prof. Palm: Tujuan MST adalah mendidik mahasiswa Indonesia agar mampu bersaing secara internasional.		1		1	
26	<i>Neu war, dass im MST viel Wert auf Praxisausbildung und Feldarbeit gelegt und trotzdem ein breiter Überblick über die verschiedenen meereskundlichen Disziplinen vermittelt wird.</i>	Hal baru pada konsep MST ini dikedepankannya pelatihan praktik dan kerja lapangan, tapi pada saat yang sama diajarkan juga ikhtisar tentang berbagai disiplin ilmu kelautan .	1	2			
27	<i>Theorie, Exkursionen, die Bearbeitung praktischer Fragestellungen und Praktische Übungen wechseln sich ab.</i>	Teori, darmawisata, pembahasan pertanyaan- pertanyaan praktis serta latihan praktik saling bergantian.		2			
28	<i>Inwiefern hat der MST die Internationalisierung der Ausbildung und der Fakultät befördert?</i>	Sejauh apa MST telah memajukan internasionalisasi pendidikan dan fakultas Anda?					
29	<i>Prof. Jaya: Wir beziehen in den Unterricht im MST vielfach Gastdozenten von deutschen und anderen internationalen Hochschulen ein.</i>	Prof. Jaya: Kami sering melibatkan dosen tamu dari Jerman dan negara lain dalam pengajaran di MST.		1			
30	<i>Die meisten indonesischen Kollegen, die im MST unterrichten, haben einen akademischen Grad im Ausland erworben.</i>	Sebagian besar rekan dari Indonesia yang mengajar di kursus MST mendapatkan gelar akademis mereka di luar negeri.		2			

31	<i>Auf diese Weise sind im MST unterschiedliche akademische Traditionen präsent, es entsteht eine wirklich internationale Atmosphäre. 17</i>	Dengan demikian dalam kursus MST ini ada berbagai tradisi akademik sehingga benar-benar menciptakan suasana akademik yang internasional.	1	2		1	
32	<i>Die Inhalte sind modern und verdanken sich wie die konkreten Fragestellungen internationalen Perspektiven.</i>	Konten kursusnya modern dan disusun berdasarkan isu-isu konkrit yang dilihat dari perspektif internasional.					
33	<i>Prof. Palm: Der MST ist eine Plattform, auf der talentierte Studenten und Dozenten aus Indonesien, Deutschland und andere Ländern zusammengeführt werden können.</i>	Prof. Palm: MST adalah sebuah platform yang bisa mempertemukan mahasiswa berbakat dan dosen dari Indonesia, Jerman dan negara lain.	1	1			
34	<i>Internationale Forschungskontakte werden in den MST einbezogen und der MST wirkt sich auf diese Kontakte positiv aus.</i>	Kontak-kontak penelitian internasional juga diintegrasikan ke dalam kursus MST dan kursus ini berdampak positif terhadap kontak tersebut.		1			
35	<i>Natürlich ist es dafür auch förderlich, dass durch den Kurs das wissenschaftliche Englisch verbessert wird, die Dozenten die Lehrmaterialien auf Englisch umstellen mussten usw.</i>	Tentu saja untuk memelihara dan meningkatkan kontak internasional tersebut dibutuhkan kemampuan bahasa Inggris ilmiah yang lebih baik dilatih dalam kursus. Atau para dosen harus merubah materi ajar ke dalam bahasa Inggris.	1	1	1		
36	<i>Prof. Jaya, welche Bedeutung hat der Kurs für die weitere Entwicklung der Meereswissenschaften?</i>	Prof. Jaya, apa makna kursus ini terhadap pengembangan ilmu kelautan selanjutnya?		1			
37	<i>Welche Perspektiven sehen Sie?</i>	Perspektif apa yang Anda lihat?					
38	<i>Prof. Jaya: Dank des MST sind unsere Studenten besser auf weitere Studien und Forschungsarbeiten vorbereitet.</i>	Prof. Jaya: Berkat kursus MST mahasiswa kami punya persiapan yang lebih baik untuk studi atau kerja penelitian lebih lanjut.	1	1		1	

39	<i>Die intensive dreimonatige tägliche Zusammenarbeit führt zu Netzwerken zwischen Studenten und Dozenten.</i>	Kerjasama secara intensif selama tiga bulan penuh membuatnya lahirnya jaringan antara mahasiswa dan dosen.		1		1	
40	<i>Der MST wirkt deshalb oft wie ein Augenöffner, die Studenten nehmen mehr Möglichkeiten wahr, sich im Feld der Meereswissenschaften weiter zu entwickeln.</i>	Jadi, Kursus MST itu seringkali menjadi semacam pembuka mata mahasiswa: mereka melihat lebih banyak peluang untuk mengembangkan diri dalam bidang ilmu kelautan.					
41	<i>Ähnliches gilt für die Dozenten.</i>	Begitu pula dengan para dosennya.					1
42	<i>Ich würde mir wünschen, dass auch an anderen Universitäten in Indonesien solche Programme angeboten würden.</i>	Saya berharap program seperti ini juga bisa ditawarkan di universitas lain .	1	1			
43	<i>Prof. Palm, Sie waren 5 Jahren mit Ihrer Familie in Indonesien und seit 2005 wieder in Deutschland.</i>	Prof. Palm, selama 5 tahun Anda dan keluarga Anda hidup di Indonesia dan sejak 2005 Anda kembali tinggal di Jerman.					
44	<i>Wie beurteilen Sie rückblickend Ihre Zeit in Indonesien?</i>	Kalau Anda melihat kembali ke belakang , bagaimana Anda menilai waktu Anda di Indonesia?			1		1
45	<i>Prof. Palm: Wissenschaftlich gesehen waren die Jahre hier für mich eine produktive Zeit.</i>	Prof. Palm: Dilihat dari segi ilmunya , tahun-tahun saya berada di Indonesia merupakan masa yang produktif.		1		1	
46	<i>Ich bin nach wie vor in Indonesien aktiv und arbeite viel mit indonesischen Kollegen zusammen. Für meine Familie war es eine unglaubliche Bereicherung.</i>	Seperti halnya dulu , saya tetap aktif dan banyak bekerja sama dengan rekan dari Indonesia . 5 tahun di Indonesia telah memperkaya hidup keluarga kami.		2	1	2	
47	<i>Wir haben jetzt in Deutschland ein javanisch möbliertes Gästezimmer. Alle denken viel an diese Zeit zurück.</i>	Kini di Jerman ruang tamu di tempat tinggal kami ditata dengan mebel dari jawa . Kami semua sering mengenang masa kami di Indonesia.		1	1		

48	<i>Indonesien ist für uns sehr lebendig.</i>	Buat kami Indonesia sangat hidup.		1			
49	<i>Internationales Studium durch Tandem-Forschung</i>	Studi Internasional melalui riset tandem		1			
50	<i>In GAME-Projekten kooperieren junge deutsche und indonesische Meereswissenschaftler von Dr. Karen von Juterzenka, DAAD-Langzeitdozentin</i>	Ilmuwan muda bidang kelautan dari Jerman dan Indonesia bekerja sama dalam proyek-proyek GAME oleh Dr. Karen von Juterzenka, dosen program jangka panjang DAAD untuk Ilmu Kelautan Hayati di IPB.		1	1		
51	<i>Internationale Forschungserfahrungen und Netzwerke sind für erfolgreiche wissenschaftliche Arbeit zentral.</i>	Pengalaman penelitian dan jaringan internasional merupakan hal penting bagi keberhasilan kerja ilmiah.		2		1	
52	<i>Deshalb beziehen immer mehr Universitäten internationale Zusammenarbeit auch schon in die Ausbildung ihrer Studenten mit ein.</i>	Oleh karena itu makin banyak perguruan tinggi yang memasukan program kerja sama internasional dalam memberikan layanan pendidikan kepada mahasiswa mereka.		1			
53	<i>Jungen Meeresbiologen bietet seit 2002 das Programm GAME (Global Approach by Modular Experiments) die Möglichkeit, mit Studenten aus anderen Ländern gemeinsam Forschungsprojekte durchführen.</i>	Sejak 2002 program GAME (Global Approach by Modular Experiments) menawarkan peluang kepada ilmuwan muda bidang biologi kelautan untuk melakukan proyek penelitian bersama dengan mahasiswa dari negara lain .		1			
54	<i>GAME wird koordiniert am Leibniz-Institut für Meereswissenschaften (IfM-GEOMAR) in Kiel und gefördert von der deutschen Mercator-Stiftung.</i>	Proyek GAME ini dikoordinasikan di Institut Ilmu Kelautan Leibniz (IfM-GEOMAR) di Kiel dan didukung oleh Yayasan Mercator Jerman .		1			

55	<i>Dabei bearbeiten jeweils ein deutscher Studierender und ein Student von einer der weltweit verteilten Partneruniversitäten zusammen ökologische Fragestellung aus Meeresforschung.</i>	Dalam proyek ini seorang mahasiswa Jerman dan satu mahasiswa dari sebuah universitas mitra yang tersebar diseluruh dunia bersama-sama mendalami isu-isu ekologi hasil riset kelautan.		1			
56	<i>Die Teilnehmer absolvieren ein einmonatiges vorbereitendes Training in Deutschland und gehen danach gemeinsam für sechs Monate zur praktischen Forschungsarbeit ins Feld</i>	Para peserta menyelesaikan pelatihan persiapan yang berlangsung satu bulan di Jerman dan kemudian bersama-sama terjun ke lapangan untuk melakukan riset selama enam bulan.		1		1	
57	<i>Im Jahr 2008 wurde das IPB (Agrarwissenschaftliche Universität Bogor) in die Runde der mittlerweile 23 Partnerinstitutionen aufgenommen.</i>	Pada tahun 2008 IPB (Institut Pertanian Bogor) diterima sebagai salah satu lembaga mitra yang kini sudah berjumlah 23.		2	1		
58	<i>Anne Schäfer von Universität Rostock und Agung Siregar vom IPB und stellten das erste deutsch-indonesische Team.</i>	Agung Siregar dari IPB dan Anne Schäfer dari Universitas Rostock menjadi tim periset tandem pertama Jerman-Indonesia.		1			
59	<i>Ihre Aufgabe war es. Die Fraßschutz-Mechanismen tropischer Meeresalgen gegenüber Weidegängern zu untersuchen.</i>	Tugas mereka adalah melakukan penelitian tentang mekanisme pelestarian makanan ganggang laut tropis terhadap parasit.		1			
60	<i>Im letzten Jahr ging es für Carolin Wendling von der Universität Mainz und Ramadian Bachtiar aus Bogor um die Reaktion verschiedener Muschelpopulationen auf Stressfaktoren.</i>	Tahun lalu proyek riset tandem ini dilakukan oleh Carolin Wendling dari Universitas Maiz dan Ramadian Bachtiar dari IPB. Mereka meneliti reaksi berbagai populasi kerang terhadap faktor-faktor pemicu stress.		1	1		

61	<i>Während der Anfangsphase im Labor und bei der Probennahme im Feld mussten sich die Teilnehmer wechselseitig erst an die neue Umgebung gewöhnen.</i>	Selama tahap awal di laboratorium dan pada saat pengambilan sampel di lapangan pertama-tama para peserta harus membiasakan diri dengan lingkungan baru.					
62	<i>Dabei standen zunächst oft nicht-wissenschaftliche Fragen im Vordergrund:</i>	Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pun seputar hal-hal yang tidak ilmiah, misalnya		1	1		
63	<i>Was ziehe ich im März in Deutschland an?</i>	pakaian apa yang harus dikenakan pada bulan Maret di Jerman?					
64	<i>Wo werde ich in Bogor wohnen?</i>	Tinggal di mana saya di Bogor nanti?					
65	<i>Was brauche ich für mein Visum?</i>	apa yang saya perlukan untuk pengurusan visa?					
66	<i>Wo kauft man in Kiel am besten ein?</i>	di mana tempat belanja yang paling baik di Kiel?					
67	<i>Es gab viele neue Eindrücke zu verarbeiten - von der deutschen Mülltrennung bis zur jeweiligen Arbeitsatmosphäre im Labor.</i>	Ada banyak kesan baru yang harus diolah, mulai dari pemisahan sampah di Jerman sampai suasana kerja di laboratorium di masing-masing negara.		2		1	
68	<i>Was waren die größten Überraschungen im Gastland?</i>	Kejutan terbesar apa saja yang dialami di negara mitra?		1			
69	<i>Anne Schäfer: "Die Architektur im IPB war für mich überraschend - das Fakultätsgebäude ist oktaedrisch!"</i>	Anne Schäfer: Arsitektur IPB sangat mengejutkan - gedung fakultasnya bersegi delapan!					
70	<i>Und der Verkehr in Bogor - macet, macet, macet (Stau).</i>	Dan lalu lintas di Bogor - macet, macet, macet.					
71	<i>Ich habe in Indonesien vor allem Geduld und Improvisation gelernt und die Dinge allgemein etwas entspannter zu sehen.</i>	Selama di Indonesia saya khususnya banyak belajar bersabar dan berimprovisasi, dan melihat segala sesuatunya dengan lebih santai.	1			2	

72	<i>Ramadhan Bachtiar: Alle GAME-Teilnehmer sind sehr freundschaftliche und gesprächig, aber die Deutschen reden während der Arbeit nicht so viel.</i>	Ramadia Bachtiar: Semua peserta GAME sangat bersahabat, tetapi orang Jerman tidak berbicara terlalu banyak selama bekerja.					
73	<i>Agung Siregar: In Deutschland ist alles geordnet, zum Beispiel der Verkehr, die Stadtentwicklung und die Art und Weise, mit dem Müll umzugehen.</i>	Agung Siregar: Di Jerman segala sesuatunya teratur, misalnya lalu lintas, pengembangan kota dan cara mereka menangani sampah.					
74	<i>Die Teilnehmer der verschiedenen GAME-Experimente in aller Welt stehen während ihrer Feldaufenthalte miteinander in Kontakt.</i>	Para peserta berbagai eksperimen program GAME di seluruh dunia saling berhubungan selama melakukan penelitian di lapangan.					
75	<i>Es ist sehr beruhigend zu erfahren, wenn Teilnehmer in Indonesien vielleicht mit den gleichen Problemen zu kämpfen haben wie ihre indischen, finnischen und chilenischen Kollegen.</i>	Sungguh menyenangkan mendengar ketika peserta di Indonesia mungkin menghadapi masalah yang sama seperti rekan-rekan mereka dari India, Finlandia dan Chili.		1			
76	<i>Geteiltes Leid ist bekanntlich halbes Leid!</i>	Sebab kita tahu berbagi kesusahan berarti mengurangi beban kesusahan itu!	1	2	1	1	
77	<i>Nach der sechsmonatigen Feldphasetreffen alle Teilnehmer der GAME-Projekte zur gemeinsame Auswertung zusammen.</i>	Setelah fase riset di lapangan selama enam bulan semua peserta proyek GAME bertemu untuk melakukan evaluasi bersama-sama terhadap perkembangan riset mereka.		2	2	1	
78	<i>Oft entstehen aus den GAME-Forschungen Examensarbeiten und wissenschaftliche Veröffentlichungen.</i>	Seringkali dari penelitian-penelitian GAME itu lahir tugas-tugas akhir dan publikasi ilmiah.		1			
79	<i>Und was kommt danach?</i>	Lalu apa langkah selanjutnya?					

80	<i>Ramadian Bachtiar ist auf der Suche nach weiteren Karrierechancen und überlegt, eine Doktorarbeit anzugehen.</i>	Ramadian Bachtiar sedang mencari peluang karir dan berpikir untuk mulai menulis disertasi .		1		1	
81	<i>Carolin Wendling will der Wissenschaft treu bleiben - und vielleicht auch nach Indonesien zurückkehren.</i>	Carolin Wendling ingin tetap mengeluti bidang ilmu pengetahuan - dan mungkin juga kembali ke Indonesia.					
82	<i>Anne Schäfer ist bereits wieder in Indonesien und möchte für eine internationale Friedensorganisation arbeiten.</i>	Anne Schäfer sudah berada di Indonesia lagi dan kedepan ingin bekerja untuk organisasi perdamaian internasional .	1	2			
83	<i>Agung Siregar hat sich für eine Laufbahn in der Wirtschaft entschieden.</i>	Agung Siregar memutuskan untuk meniti karir di bidang ekonomi .	1			1	1
84	<i>Sie alle haben neben den multikulturellen Erfahrungen bereits ein internationales Netzwerk, auf das sie zurückgreifen können.</i>	Mereka semua, disamping pengalaman multikultural , juga memiliki jaringan internasional yang selalu bisa dimanfaatkan.		2			
85	<i>Trotz der täglich neuen Herausforderungen: Wurden sie es noch einmal machen?</i>	Apakah mereka akan melakukan hal serupa walaupun banyak tantangan baru dalam kehidupan sehari-hari?		1			
86	<i>Carolin Wendling: Auch wenn es manchmal schwer fiel, die andere Kultur zu verstehen und mit den unterschiedlichen Arbeitsbedingungen klarzukommen, war es eine der bisher besten Erfahrungen meines Lebens.</i>	Carolin Wendling: Meskipun kadang-kadang sulit untuk memahami budaya lain dan menyesuaikan diri dengan kondisi kerja yang berbeda-beda , apa yang telah saya lakukan di Indonesia merupakan pengalaman terbaik dalam hidup saya.		2			
87	<i>Agung Siregar : Von der Forschung über den kulturellen Austausch bis zum Reisen - this was not juts a "Game" I think.</i>	Agung Siregar: Mulai dari penelitian, lalu pertukaran budaya hingga perjalanan - itu semua bukan hanya sebuah game, menurut saya.		1			

88	<i>Wir wünschen ihnen allen viel Erfolg für die Zukunft - und warten auf das nächste deutsch-indonesische GAME Team!</i>	Kepada mereka semua kami ucapkan sukses di masa depan - dan kami menantikan tim GAME Jerman-Indonesia berikutnya!		1	1		
89	<i>Weitere Information über GAME unter www.ifm-geomar.de/game</i>	Informasi lebih lanjut tentang GAME bisa dilihat di www.ifm-geomar.de/game		1	1		
90	<i>Messe zum Alumniportal Deutschland in Jakarta</i>	Pameran Alumniportal Deutschland di Jakarta					
91	<i>Seit September 2008 ist das Alumniportal Deutschland (APD) online - das neue globale Netzwerk für Deutschland-Alumni.</i>	Sejak September 2008 Alumniportal Deutschland (APD), jaringan global untuk alumni Jerman, sudah online.		1			
92	<i>Das Portal ist ein Kooperationsprojekt von DAAD, InWent, Goethe-Institut, AGEF und CIM für alle, die in Deutschland ein Studium, eine Ausbildung, eine Weiterbildung oder ein Praktikum absolviert haben.</i>	Portal ini adalah proyek kerja sama antara DAAD, InWent, AGEF dan CIM untuk semua orang yang telah menyelesaikan studi, pendidikan, pendidikan lanjutan atau praktikum di Jerman.					
93	<i>Am 14. und 15. November 2009 fand in Jakarta eine große Messe zum APD statt, die von der DAAD-Außenstelle Jakarta zusammen mit den Kooperationspartnern und dem DAAD in Bonn organisiert wurde.</i>	Pada 14 dan 15 November 2009 berlangsung pameran besar APD yang diselenggarakan oleh DAAD Jakarta bekerja sama dengan mitra dan DAAD di Bonn.	1	1			
94	<i>Die Veranstaltung umfasste neben der Messe eine ganztägige Alumnikonferenz zum APD, zu der rund 900 indonesische Deutschland-Alumni kamen.</i>	Selain pameran acara diisi dengan konferensi alumni tentang APD selama satu hari penuh . Konferensi ini dihadiri sekitar 900 alumni Jerman asal Indonesia.		1		1	

95	<i>In einer prominent besetzten Podiumsdiskussion wurde erörtert, wie Wirtschaft und Wissenschaft in Indonesien enger zusammenarbeiten können. Zudem widmeten sich die Alumni in mehreren Workshops Themen wie dem Klimaschutz oder dem Aufbau internationaler Geschäftsbeziehungen mit Hilfe des APD:</i>	Dalam diskusi podium dengan narasumber terkenal itu dijelaskan bagaimana ekonomi dan ilmu pengetahuan di Indonesia bisa bekerja sama lebih erat. Disamping itu, dalam beberapa workshop alumni juga membahas tema-tema pelestarian lingkungan atau pembangunan relasi bisnis internasional dengan bantuan APD.	1	1			
96	<i>Die Messe, an der sich neben deutschen Kultur- und Bildungsinstitutionen und politischen Stiftungen insbesondere die deutsche Industrie in Indonesien intensiv beteiligte, zog knapp 1000 Gäste an.</i>	Pameran yang selain lembaga budaya dan pendidikan serta yayasan politik Jerman juga diikuti industri Jerman yang ada di Indonesia ini menarik 1000 pengunjung.		3			
97	<i>"Die Erfahrung, die Ich hier gemacht habe, ist einzigartig. Das war die größte, schönste und erfolgreichste APD-Messe, die wir je hatten", sagte Gerd Hönscheid-Groß, der Projektleiter des APD; über die Veranstaltung.</i>	Pengalaman yang saya dapatkan disini sungguh luar biasa. Ini merupakan pameran APD yang paling besar, bagus dan paling sukses yang pernah kami alami." ujar Gerd Hönscheid-Groß, pimpinan proyek APD, tentang kegiatan ini.	1	1			
98	<i>Forschungsabenteuer im Regenwald</i>	Penelitian yang penuh petualangan di hutan hujan				1	
99	<i>Zu einer akademischen Karriere gehören heute unbedingt Erfahrungen im Ausland: Sei es durch Praktika in Institutionen oder durch eigene Forschung in anderen Ländern.</i>	Dewasa ini pengalaman di luar negeri merupakan salah satu karir akademis . Baik pengalaman itu diperoleh dari praktikum di berbagai atau melalui penelitian sendiri di negara lain.		1			

100	<i>Mit seinen Kurz- und Langzeitstipendien gibt der DAAD deutschen Nachwuchswissenschaftlern die Chance, sich durch weiterführende Studien im Ausland entsprechend zu qualifizieren.</i>	Dengan program beasiswa jangka pendek dan jangka panjangnya DAAD memberikan peluang kepada ilmuwan muda Jerman untuk meningkatkan kualifikasinya melalui studi-studi lanjutan di luar negeri.		2			
101	<i>Gefördert werden in diesem Rahmen Aufenthalte an ausländischen Hochschulen oder außeruniversitären Forschungseinrichtungen sowie individuelle Ferldforschungsvorhaben.</i>	Dalam program beasiswa ini bantuan dana diberikan untuk waktu tinggal di perguruan tinggi luar negeri atau pada lembaga-lembaga penelitian di luar perguruan tinggi serta proposal penelitian lapangan individual.		3	1	2	
102	<i>Tropenbiologe Arno Wielgoss von der Universität Göttingen forscht derzeit mit Hilfe des DAAD im Lore-Lindu-Nationalpark in Zentralsulawesi für seine Doktorarbeit.</i>	Saat ini ahli biologi tropis Arno Weilgoss dari Universitas Göttingen sedang melakukan penelitian untuk keperluan disertasinya di Taman Nasional Lore-Lindu di Sulawesi Tengah dengan bantuan dana dari DAAD.			1		
103	<i>Für NADI berichtet er über seine Erfahrungen im indonesischen Regenwald.</i>	Ia bercerita untuk NADI tentang pengalamannya di hutan hujan Indonesia.		1			
104	<i>In Zentral-Sulawesi sind die Auswirkungen des globalen Klimawandelsdeutlich zu sprüen.</i>	Dampak perubahan iklim global bisa dirasakan dengan jelas di Sulawesi Tengah.		2	1		
105	<i>Schon seit Jahren können sich die Bewohner des Lore-Lindu-Nationalparks auf keine regelmäßigen Regenszeiten mehr einstellen.</i>	sudah sejak bertahun-tahun belakangan ini penduduk Taman Nasional Lore Lindu tidak dapat lagi merasakan musim hujan yang datang secara rutin.		1		1	

106	<i>Im Mai sollte es eigentlich trocken sein aber dennoch gibt es beinahe täglich starke Regenfälle, die die dünne Humusschicht der Böden aufweichen und unbefestigte Straßen unpassierbar machen.</i>	Pada bulan Mei harusnya musim kemarau, tapi nyatanya hampir setiap hari hujan turun dengan deras nya sehingga lapisan humus tipis tanah menjadi lembut dan jalan-jalan yang belum diaspal tidak dapat dilewati.		2	1	1	
107	<i>Die Kleinbauern versuchen in solchen feuchten Jahren die Kakaoernte schnell einzubringen, damit nicht die Hälfte der wertvollen Früchte von Pilzen und Schädlingen vernichtet wird.</i>	Pada tahun-tahun yang lembab ini para petani kecil mencoba memanen coklat mereka sebelum waktunya agar separuh dari buah yang berharga itu tidak membusuk oleh jamur dan benalu.	1	2			
108	<i>In Ihrer Notpflanzen die Bauern bis weit in den Nationalpark hinein.</i>	Karena keadaan terpaksa para petani bercocok tanam sampai jauh memasuki daerah taman nasional.			1	1	
109	<i>Jahr für Jahr fallen so große Teile des Bergregenswald der Brandrodung zum Opfer.</i>	Dari tahun ke tahun kawasan hutan hujan di pegunungan menjadi korban penebangan.					
110	<i>Im Rahmen meiner Dissertation in Agrarökologie suche ich nach umweltfreundlichen und kostengünstigen Alternativen, um ohne Pestizide und weitere Rodungen gute Ernten zu erzielen.</i>	Dalam rangka menyelesaikan disertasi saya di bidang ekologi agraria saya mencari alternatif yang ramah lingkungan dan murah untuk menghasilkan panen yang baik tanpa pestisida dan pembukaan lahan selanjutnya .		1		1	
111	<i>Die wichtigsten natürlichen Feinde der Kakaoparasiten sind Ameisen allerdings übertragen viele Arten wiederum Pilzsporen von Baum zu Baum und verursachen so verheerende Schäden.</i>	Musuh alami yang paling penting dari parasit coklat adalah semut, namun banyak jenis yang menularkan spora jamur dari pohon ke pohon dan kemudian menyebabkan kerugian besar		2			

112	<i>Ich erforsche, welche Ameisenarten die Krankheitsübertragung minimieren und sich gleichzeitig besonders gut gegen die Parasiten einsetzen lassen.</i>	Penelitian saya difokuskan pada jenis semut mana yang dapat mengurangi penularan penyakit dan sekaligus juga bisa digunakan untuk melawan parasit .			1	1	
113	<i>Wegen der großen Untersuchungsflächen brauche ich viele lokale Assistenten, die mir helfen, Daten aufzunehmen, Experimente durchzuführen und die Kakaobäume zu beschneiden.</i>	Karena luasnya daerah penelitian saya membutuhkan asisten lokal yang membantu saya mengambil data, melakukan eksperimen dan memotong batang pohon.		1			
114	<i>Es ist seltsam, als junger Doktorand plötzlich Verantwortlicher für neun Mitarbeiter zu sein!</i>	Aneh juga rasanya ketika saya sebagai calon doktor harus bertanggung jawab pada sembilan karyawan!		1	1	2	
115	<i>Eine der schwierigsten Aufgaben für mich ist dabei, einen Mittelweg zwischen einem freundschaftlichen Verhältnis und genügend Autorität zu finden, um dafür zu sorgen, dass die Arbeiten pünktlich und genau erledigt werden.</i>	Salah satu pekerjaan yang paling sulit bagi saya adalah menemukan jalan tengah antara posisi saya sebagai teman tapi sekaligus juga punya otoritas yang cukup agar pekerjaan yang harus mereka kerjakan terselesaikan secara tepat waktu dan benar.	1	2	1		
116	<i>Ein großer Unterschied zu Deutschland ist, dass man hier Kritik nur sehr vorsichtig äußern kann.</i>	Di sini orang harus sangat hati-hati menyatakan kritiknya, ini sungguh sangat berbeda dengan di Jerman.			1	1	
117	<i>Oft ist es besser, erst mit einer dritten Person über das Problem zu reden, anstatt den Betroffenen direkt anzusprechen.</i>	Tidak jarang lebih baik kita berbicara dengan orang ketiga dulu tentang masalah yang ada daripada langsung membicarakannya dengan orang yang bersangkutan .		1	1		
118	<i>Wenn man dies weiß, macht die Zusammenarbeit riesigen Spaß.</i>	Kalau orang tahu trik ini, maka kerja sama pun bisa sangat menyenangkan.					

119	<i>Inzwischen betrachte ich viele meiner Helfer als Freunde. Nachmittags trinken wir zusammen auf der Terasse Kaffee, abends kochen und essen wir zusammen.</i>	Sekarang saya menganggap banyak dari tenaga pembantu saya sebagai teman. Sore-sore kami minum kopi bersama-sama di beranda, malam kami masak dan makan bersama-sama.					
120	<i>Am Wochenende machen wir Ausflüge zum Strand oder zu nahen Wasserfällen.</i>	Pada akhir pekan kami piknik ke pantai atau ke air terjun yang tidak jauh dari tempat kami .		1	1	1	
121	<i>Alltagsgefühl kommt auch sonst selten auf: Ich pendle wöchentlich zwischen dem Nationalpark und der etwa einer Stunde entfernten Provinzhauptstadt Palu, da es im Nationalpark weder Internet noch Werkzeug oder Material für meine Forschung gibt.</i>	Selain waktu bersama-sama seperti itu suasana keseharian tidak muncul terlalu sering sebab setiap minggu saya bolak-balik antara Taman Nasional dan ibukota provinsi Palu yang jaraknya satu jam karena di Taman Nasional tidak ada internet ataupun peralatan atau bahan-bahan untuk penelitian saya.					
122	<i>Die Fahrt mit dem Motorrad auf den kurvigen Straßen macht unheimlich Spaß.</i>	Naik motor melewati jalan yang berkelok-kelok sangat menyenangkan.		1	1	1	
123	<i>Wobei man sehr vorsichtig sein muss, denn ständig überqueren unvermittelt Hunde, Ziegen oder Warane die mit Schlaglöchern übersäte Straße oder überladene Ochsenkarren versperren den Weg.</i>	Tapi orang harus hati-hati karena selalu saja ada anjing, kambing atau biawak menyeberang jalan yang penuh lubang atau gerobak yang dipadati barang yang menghalangi jalan.		1			
124	<i>Anders als auf dem Dorf, wo mich inzwischen alle kennen, falle ich in Palu als Europäer immer auf: Standig rufen mir Leute auf der Straße "Hello Mister" oder "Bule" hinterher.</i>	Di desa semua orang kenal dengan saya, tapi di Palu saya sebagai orang Eropa mengundang perhatian. Kalau sedang di jalan orang selalu menyapa saya dengan "Hello Mister" atau "bule".					

125	<i>Manchmal ist es ganz schön nervig, wenn man nur auf seine Hautfarbereduziert wird.</i>	Kadang-kadang itu membuat kesal karena orang dipanggil hanya karena warna kulitnya saja.	1	1			
126	<i>Für viele Indonesier ist helle Haut ein Schönheitsideal und gleichbedeutend mit Wohlstand und Bildung.</i>	Bagi banyak orang Indonesia kulit putih berarti cantik dan juga identik dengan anggapan orang kaya dan berpendidikan.			1	2	
127	<i>Es braucht viel Zeit, um dieses Vorurteil a- und Freundschaften aufzubauen in denen man als individuelle Person und nicht einfach als Europäer wahrgenommen wird.</i>	Perlu banyak waktu untuk menghapus pendapat buruk ini dan membangun persahabatan dimana orang dilihat sebagai individu dan tidak dipandang sebagai orang Eropa.	1	1			
128	<i>Aber es funktioniert und lohnt sich.</i>	Dan ini bisa berjalan dan tidak sia-sia.					
129	<i>Mittlerweile habe ich insgesamt 17 Monate mit Forschungsprojekten in Indonesien verbracht, in denen mir die kulturelle und landschaftliche sowie biologische Vielfalt des Landes richtig ans Herz gewachsen ist!</i>	Kini sudah 17 bulan saya menghabiskan waktu untuk proyek penelitian saya di Indonesia. Keanekaragaman budaya dan pemandangan serta hayati negara ini sungguh sangat saya sukai!	1	1			1
130	<i>Internationales Germanistentreffen in Yogyakarta</i>	Kongres Dosen Bahasa dan Sastra Jerman Tingkat Internasional di Yogyakarta		1	2		
131	<i>Über 80 indonesische Hochschulstudenten für Germanistik trafen sich vom 19. bis 21. Januar 2010 mit Kollegen aus Thailand, Vietnam, und Deutschland und Vertretern des DAAD an der Staatlichen Universität Yogyakarta (UNY), um über "Interkulturelle Fragen in Forschung und Lehre in der indonesischen Gemanistik" zu diskutieren.</i>	Lebih dari 80 dosen-dosen bahasa dan sastra Jerman di Indonesia bertemu dari tanggal 19 sampai 21 Januari 2010 dengan rekan-rekan mereka dari Thailand, Vietnam dan Jerman serta dengan wakil dari DAAD di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk berdiskusi tentang <i>Masalah-masalah Interkultural dalam Penelitian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jerman.</i>		2	1		

132	<i>Die Konferenz, die vom DAAD gefördert wurde, war die erste Tagung des im Dezember 2007 gegründeten Indonesischen Germanistenverbandes (IGV).</i>	Kongres yang didanai oleh DAAD ini merupakan kongres pertama Asosiasi Germanistik Indonesia (AGI) yang dibentuk pada Desember 2007 tersebut.	1	2			
133	<i>Über 35 Vorträge in den Sektionen "Linguistik und Fremdsprachendidaktik", "Literatur- und Kulturwissenschaft" sowie "Deutschstudium und die Ausbildung von Kulturmittlern" illustrierten die große Vielfalt der Arbeit in der indonesischen Germanistik.</i>	Lebih dari 35 presentasi yang terbagi dalam seksi <i>Linguistik dan Pengajaran Bahasa Asing, ilmu Sastra dan Budaya</i> serta <i>Studi Bahasa Jerman dan Pendidikan Mediator Budaya</i> menggambarkan keanekaragaman bidang pekerjaan Germanistik di Indonesia.		1			
134	<i>12 staatliche Universitäten in Indonesien bieten ein Germanistik bzw. Deutschstudium an; mehr als 2000 junge Indonesier studieren an diesen Deutschabteilungen.</i>	12 perguruan tinggi negeri di Indonesia menawarkan studi jurusan Germanistik atau bahasa Jerman; lebih dari 2.000 anak muda Indonesia belajar di jurusan-jurusan bahasa Jerman ini.		2			
135	<i>Damit ist die indonesische Germanistik die große Germanistik Südostasiens.</i>	Dengan jumlah ini Germanistik di Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara.		2	1		
136	<i>Ein Ziel der Tagung war auch die engere Vernetzung der Germanistik in Südostasien.</i>	Tujuan dari kongres ini adalah membangun jaringan Germanistik yang lebih erat di Asia Tenggara.		1			
137	<i>In intensiven Gesprächen entwickelten Vertreter des IGV mit Repräsentanten der thailändischen und vietnamesischen Germanistik sowie des DAAD Ideen und Konzepte für eine weitere Zusammenarbeit der Germanistiken in der Region.</i>	Dalam beberapa pembicaraan yang intensif antara wakil-wakil AGI dengan wakil dari Germanistik Thailand dan Vietnam serta dari DAAD dikembangkan gagasan-gagasan dan konsep-konsep untuk meningkatkan kerja sama di bidang Germanistik di wilayah Asia Tenggara.		2	1	1	

138	<i>Studieren in meinem Traumland</i>	Studi di negara impian					
139	<i>Ingesamt 62 indonesische Studenten und Forscher haben im Jahr 2009 ein Erasmus-Mundus-Studium der Europäischen Union erhalten: Sieben Wissenschaftler forschen und lehren zur Zeit an europäischen Universitäten und 55 Stipendiaten nehmen an einem Masterkurs teil, der an mindestens zwei Universitäten in verschiedenen europäischen Ländern stattfindet.</i>	Total 62 mahasiswa dan peneliti Indonesia mendapatkan beasiswa Erasmus-Mundus Uni Eropa pada 2009. Saat ini tujuh peneliti melakukan penelitian dan mengajar di berbagai universitas di Eropa dan 55 penerima beasiswa mengikuti program master yang setidaknya berlangsung di dua universitas berbeda di Eropa.	1	3			
140	<i>Beim Abschluss erhalten die Studenten ein Doppeldiplom der beteiligten Universitäten.</i>	Setelah menyelesaikan studi para mahasiswa itu mendapatkan gelar ganda dari universitas tempatnya studi.		1	1	1	
141	<i>Deutsche Hochschulen sind innerhalb diese Programms, das sich speziell an Akademiker aus nicht-europäischen Länder richtet, sehr beliebt.</i>	Perguruan tinggi di Jerman yang terlibat dalam program yang khusus ditujukan kepada akademisi dari negara-negara bukan Eropa ini sangat disukai.		2		1	
142	<i>Nahere Informationen zu den Bewerbungsbedingungen gibt es unter: www.delidn.ec.europa.eu/en/special/erasmusmundus.htm</i>	Informasi lebih lengkap tentang syarat pengajuan lamaran bisa dilihat di www.delidn.ec.europa.eu/en/special/erasmusmundus.htm		1			
143	<i>Erasmus-Mundus-Sipendiatin Lisda Lyanti studiert im Masterprogramm "Crossways in European Humanities" in Tübingen (Deutschland), St. Andrews (Schottland) und Perpignan (Frankreich)</i>	Penerima beasiswa Erasmus Mundus, Lisda Lyanti, studi program master Crossways in European Humanities di Tübingen (Jerman), St. Andrews (Skotlandia) dan Perpignan (Perancis).			1		
144	<i>Für NADI berichtet sie von ihren Erfahrungen.</i>	Berikut cerita Lisda tentang pengalamannya untuk NADI.					

145	<i>Nachdem ich 2006 als Germanistikstudentin ein Stipendium für einen Sprachkurs in Freiburg erhalten hatte, machte mich der DAAD in Jakarta auf das Erasmus-Mundus-Stipendiumprogramm aufmerksam.</i>	Setelah saya sebagai mahasiswi jurusan sastra Jerman menerima beasiswa untuk belajar bahasa Jerman di Freiburg, DAAD Jakarta memberikan informasi kepada saya tentang beasiswa Erasmus Mundus.	1				
146	<i>Der Masterkurs "Crossways in European Humanities" erschien mir hochinteressant, weil er die Möglichkeit bietet, sich mit humanistischen Themen zu beschäftigen und das gleich an drei verschiedenen Studienorten.</i>	Program master Crossways in European Humanities sangat menarik buat saya karena program ini memungkinkan mahasiswanya untuk mendalami tema-tema humaniora dan tempat studinya pun di tiga universitas berbeda .		2		1	
147	<i>Da es schon immer mein Traum war, in Deutschland zu studieren, habe ich die Eberhard-Karls-Universität Tübingen als meine "Heimatuniversität" gewählt, wo ich mein erstes und drittes Semesterverbracht habe.</i>	Karena kuliah di Jerman itu adalah mimpi saya dari dulu, maka saya pun memilih universitas pertama saya tempat saya menghabiskan semester pertama dan ketiga saya.	2	1			
148	<i>Im zweiten Semester habe ich an der St. Andrews-Universität in Schottland studiert und jetzt im vierten studiere ich an der Universität von Perpignan via Domitia in Frankreich.</i>	Pada semester kedua saya studi di Universitas St. Andrews di Skotlandia dan sekarang saya kuliah semester empat di Universitas Perpignan via Domitia di Perancis.	1				
149	<i>Obwohl ich vorher schon in Deutschland war und ja auch in Indonesien Deutsch studiert hatte, habe ich anfangs einen akademischen Kulturschock erlitten.</i>	Meskipun sebelumnya saya pernah di Jerman dan menyelesaikan kuliah S1 bahasa Jerman di Indonesia, awalnya saya mengalami guncangan budaya akademik .		2			

150	<i>Die deutschen Studenten sind sehr lebendig und kritisch, die Distanz zwischen Professoren und Studierenden ist sehr gering.</i>	Mahasiswa Jerman sangat aktif dan kritis, jarak antara profesor dan mahasiswa hampir tidak ada.		3			
151	<i>Man hat viel mehr Freiheit und muss viele Dinge selbst entscheiden.</i>	Mahasiswa lebih bebas dan harus memutuskan banyak hal sendiri.				1	
152	<i>Wenn man aus einem kollektiven System wie der indonesischen Gesellschaft kommen, in dem fast alles gemeinsam gemacht wird, ist es nicht einfach, plötzlich alles allein zu bestimmen.</i>	Kalau orang berasal dari sistem yang kolektif seperti masyarakat Indonesia dimana hampir semua hal dilakukan bersama-sama, tidaklah mudah tiba-tiba harus memutuskan semuanya sendiri.	1	2			
153	<i>Doch in diesem Masterprogramm geht es eben nicht nur darum, herausragende Kompetenzen im Studienfach, sondern auch persönliche Qualifikationen zu erwerben, um sich anschließend internationalen Herausforderungen stellen zu können.</i>	Tapi dalam program master ini mahasiswa tidak hanya dituntut mempunyai prestasi yang menonjol dalam kuliah, tapi juga mampu meningkatkan kualifikasi dirinya agar nantinya dapat menghadapi tantangan internasional.		3			
154	<i>Man muss immer effizient und wach sein, um alle Hindernisse zu bewältigen, die sich nicht nur an der Hochschule, sondern auch im Alltag ergeben.</i>	Orang harus selalu efisien dan waspada untuk mengatasi semua rintangan yang tidak hanya ada di universitas melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.			1		
155	<i>Deswegen werden ein hohes Maß an Selbstständigkeit und Flexibilität verlangt.</i>	Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri dan fleksibel.	1	1		1	
156	<i>Dazu gehört auch, dass ich als Erasmus-Mundus-Studentin jedes Semester umziehen musste.</i>	Sebagai mahasiswa penerima beasiswa Erasmus-Mundus setiap semester saya harus pindah universitas. Ini merupakan bagian dari ujian kemandirian tersebut.					

157	<i>Das war vielleicht der interessanteste, aber auch der anstrengendste Teil des Studiums.</i>	Bisa jadi kuliah di dua atau tiga universitas berbeda adalah bagian yang paling menarik dari kuliah, tapi juga yang paling melelahkan.		2			
158	<i>Ein klarer Vorteil sind die vielen internationalen Kontakte, die sich dadurch ergeben - die vielen Leute aus anderen Ländern, die man kennen lernt.</i>	Keuntungan yang paling saya rasakan dari kuliah seperti ini adalah banyak teman mancanegara yang saya dapatkan.		2	1	1	
159	<i>So musste ich mich zum Beispiel selten um eine Unterkunftbemühen, wenn ich in andere europäische Städte fahren wollte, weil mich immer jemand aufnehmen konnte.</i>	Saya misalnya jarang sekali harus mengurus tempat menginap jika saya ingin ke kota-kota lain di Eropa karena pasti ada kenalan yang mau menyediakan tempat buat saya.		1			
160	<i>Kein Wunder, dass Erasmus-Mundus-Studenten so viel reisen!</i>	Tidak heran kalau para mahasiswa penerima beasiswa Erasmus-Mundus banyak jalan-jalan!				1	
161	<i>Diese intentionale Atmosphäre hat dazubeigetragen, dass ich mich persönlich weiter entwickelt habe und offener geworden bin.</i>	Atmosfir internasional ini ikut mendukungperkembangan pribadi saya dan saya pun menjadi lebih terbuka.	2	1		1	
162	<i>Ich habe mich selbst besser kennengelernt.</i>	Saya mengenal diri sendiri dengan lebih baik.	1				
163	<i>Dennoch weiß ich, dass es noch viel dazu lernen gibt: Man macht sich mehr Gedanken über seine eigene Identität, wenn man sich weit von seiner Heimat entfernt.</i>	Akan tetapi , saya sadar masih banyak hal yang harus dipelajari: orang jadi sering memikirkan identitasnya sendiri jika ia jauh dari tanah airnya.	1				
164	<i>Es gibt viele Dinge in Indonesien, die ich noch nicht kenne.</i>	Ada banyak hal di Indonesia yang belum saya kenal.					

165	<i>Doch die zeitweilige Trennung hat mich meinem Heimatland auf eine zuvor ein unbekannte Weise näher gebracht.</i>	Namun beberapa tahun jauh dari tanah air membuat saya menjadi lebih dekat dengan negara saya sendiri.	1	2		1	
166	<i>Mit dieser neuen Perspektive und meinen internationalen Erfahrungen hoffe ich, dass ich in Zukunft eine Karriere auf einer lokal-globalen Ebene machen kann.</i>	Saya berharap, dengan cara pandang yang baru ini dan dengan pengalaman internasional saya kedepan, saya akan dapat berkarir di tingkat lokal-global .		3			
167	<i>Studieren in Europa</i>	Studi di Eropa					
168	<i>In der globalisierten Welt mit ihren internationalen Arbeitsmärkten wird ein Studium im Ausland immer wichtiger.</i>	Dalam dunia globalisasi dengan pasar kerja internasionalnya saat ini studi di luar negeri menjadi makin penting.		2			
169	<i>Dabei muss die Wahl des Studienorts gründlich bedacht sein.</i>	Sejalan dengan itu, memilih sebuah tempat studi harus dipikirkan dengan seksama.	1			1	
170	<i>Schlüsselfaktoren sind die Qualität der Universität, das akademische Umfeld, die Lebensbedingungen und die soziale und kulturelle Umgebung.</i>	Faktor-faktor kunci dalam pemilihan itu adalah mutu universitas, lingkungan akademis, kondisi hidup dan lingkungan sosial dan budayanya .		2			
171	<i>In allen diesen Hinsichten haben die Länder der Europäischen Union (EU) viel zu bieten - ob es sich um internationale Studiengänge oder hohe Lebensqualität handelt.</i>	Negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa punya banyak hal yang bisa ditawarkan dalam segala aspek yang disinggung di atas - apakah program studi internasional atau kualitas hidup yang tinggi .		3	1		
172	<i>An Europas Universitäten und Hochschulen haben seit Jahrhunderten viele weltberühmte Wissenschaftler studiert, geforscht und gelehrt.</i>	Sejak berabad-abad lalu banyak ilmuwan terkenal kuliah, meneliti, mengajar di perguruan tinggi-perguruan tinggi di Eropa.	3	1			

173	<i>Auch heute zählen europäische Hochschulen zu den besten der Welt.</i>	Saat ini pun perguruan tinggi Eropa merupakan salah satu perguruan tinggi terbaik di dunia.		1			
174	<i>Europäische Hochschulen verbinden Tradition mit innovativer Forschung und modernster Ausstattung.</i>	Perguruan tinggi di Eropa menggabungkan tradisi dengan penelitian inovatif dan sarana paling modern .		3		1	
175	<i>Ein Studium in Europa beschränkt sich jedoch nicht auf den Seminarraum, sondern umfasst alle Aspekte des täglichen Lebens.</i>	Studi di Eropa tidak hanya terbatas pada ruang kuliah, tapi juga mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari .		1			
176	<i>Europa ist ein Schmelztiegel verschiedener Kulturen.</i>	Eropa adalah tempat bertemunya berbagai budaya .		1			
177	<i>Wer hier lebt und studiert, kann neue Sprachen erlernen, unterschiedliche Zentren besuchen und mit vielfältigen Traditionen in Berührung kommen.</i>	Mereka yang kuliah dan hidup di Eropa dapat mempelajari bahasa baru , mengunjungi berbagai pusat dan bersentuhan dengan beranekaragam tradisi .		3	1	1	
178	<i>Dabei besteht die Möglichkeit, neue Freunde unterschiedlichster Herkunft kennen zu lernen und sich mit ihnen auszutauschen.</i>	Mereka bisa berkenalan dengan teman-teman baru dari berbagai negara dan saling bertukar pengalaman.		1	1		
179	<i>Neben dem kulturellen und historischen Ambiente präsentiert sich das moderne neue Europa.</i>	Di samping nuansa budaya dan sejarahnya orang juga bisa mengalami Eropa baru yang modern .		2			
180	<i>Avantgardistischer Städtebau schließt direkt an historische Viertel an, modernste Transportsysteme führen an traditionellen Landstraßen entlang, die schon vor Jahrhunderten verschiedene Länder miteinander verbanden.</i>	Bangunan kota yang avantgard bersambungan langsung dengan kawasan sejarah , sistem transportasi termmodern melewati sepanjang jalan pedesaan yang tradisional yang berabad-abad lalu juga telah menghubungkan berbagai negara .		5			

181	<i>Es ist diese breite, umfangreiche Kulturalität Europas, die einzigartige Erfahrungenermöglich.</i>	Keanekaragaman budaya yang luas inilah yang membuat orang dapat mengumpulkan pengalaman luar biasa.	1	3			
182	<i>Ein Studium in Europa kann das größte Abenteuer im Leben eines Studenten sein.</i>	Studi di Eropa bisa menjadi petualangan terbesar dalam kehidupan seorang mahasiswa.		1			
183	<i>Weitere ausführliche Informationen zu diesem spannenden Abenteuer sind in diesem Jahr in greifbarer Nähe zu erhalten: auf der EHEF, der European Higher Education Fair in Jakarta.</i>	Informasi lebih lanjut tentang petualangan seru ini bisa diperoleh secara langsung pada Pameran Pendidikan Tinggi Eropa (EHEF) di Jakarta tahun ini.		2	1		
184	<i>Die größte Bildungsveranstaltung in Indonesien im Jahr 2010 wird mit finanzieller Unterstützung von der EU organisiert von DAAD; Netherlands Education Support Organisation (NESO) und Campus France.</i>	Ajang pendidikan terbesar di Indonesia pada tahun 2010 ini diselenggarakan oleh DAAD, Netherlands Education Support Organisation (NESO) dan Campus France dengan dukungan dana dari Uni Eropa.		2			
185	<i>Eine Vielzahl von Hochschulen aus Deutschland, Frankreich und Holland, aber auch aus den anderen Ländern der EU werden vertreten sein.</i>	Sejumlah besar perguruan tinggi dari Jerman, Perancis, dan Belanda, juga dari negara-negara lain Uni Eropa akan ikut serta dalam pameran ini.		1		1	
186	<i>Besucher können hier aus erster Hand jede Art von Information über das Studium in Europa erhalten, über Bachelor-, Master- und Promotionsprogramme, Studienvoraussetzungen und Bewerbungsverfahren.</i>	Pengunjung dapat memperoleh informasi secara langsung tentang studi di Eropa, tentang program S1, S2 dan S3, serta tentang syarat-syarat studi dan prosedur pengajuan lamaran.		1		1	

187	<i>Natürlich werden Informationen über die Stipendienprogramme der verschiedenen Länder und der EUangeboten.</i>	Tentu saja ada juga informasi tentang program beasiswa dari berbagai negara peserta dan dari Uni Eropa.	1	1			
188	<i>Auch persönliche Beratungsgespräche sind möglich.</i>	Selain itu tidak tertutup kemungkinannya adanya konsultasi pribadi.		2		1	
189	<i>Kommen Sie und informieren Sie sich über ein Studium in Europa.</i>	Kunjungilah pameran ini dan cari informasi tentang studi di Eropa.					
190	<i>So schön ist Promovieren in Deutschland!</i>	Meraih gelar doktor di Jerman memang indah!		1	1	1	
191	<i>Der DAAD vergibt jedes Jahr Langzeitstipendien an hoch qualifizierte indonesische Nachwuchswissenschaftler für eine Promotion in Deutschland)Informationen zu diesem und anderen Stipendienprogrammen unter http://jakarta.daad.de.</i>	Setiap tahun DAAD memberikan beasiswa jangka panjang untuk ilmuwan muda Indonesia yang sangat berprestasi untuk mengikuti program doktoral di Jerman (informasi tentang ini bisa dilihat di http://jakarta.daad.de).		1	1	1	
192	<i>Sony Iryawan Kartika hat in diesem Jahr seine Doktorarbeit an der RWTH Aachen erfolgreich abgeschlossen.</i>	Tahun ini Sony Iryawan Kartika berhasil menyelesaikan disertasinya di RWTH Aachen.	1				
193	<i>Für NADI berichtet er von seinen Erlebnissen in Deutschland.</i>	Ia menceritakan pengalamannya di Jerman kepada NADI.					
194	<i>Als ich im Juni 2006 zu meinem Vorbereitungssprachkurs in Dortmund ankam, war Deutschland gerade Gastgeber der FußballßWeltmeisterschaft.</i>	Ketika tiba di Dortmund pada Juni 2006 untuk mengikuti kursus bahasa sebagai bagian dari persiapan studi doktoral saya, Jerman menjadi tuan rumah Piala Dunia Sepak Bola.		1			
195	<i>Mein Anfangsprogramm war also Deutsch lernen und Fußball schauen.</i>	Program awal saya adalah belajar bahasa Jerman dan menonton sepak bola.					

196	<i>Die ganze Nation war vom FußballßFieber angesteckt.</i>	Seluruh Jerman tertular demam sepak bola.	1				
197	<i>Das war mein schönster Sommer in Deutschland!</i>	Itu adalah musim panas terbaik saya di Jerman.					
198	<i>Zwar war ich zuvor schon in Deutschland und hatte auch regelmäßig Deutschkurse im Goethe-Institut Jakarta besucht, aber dennoch hatte ich es später nicht immer einfach.</i>	Memang sebelumnya saya sudah pernah di Jerman dan secara rutinmengunjungi kursus bahasa Jerman di Goethe-Institut Jakarta. Akan tetapi, tetap saja saya masih banyak mengalami kesulitan bahasa setelahnya.	1		1	1	
199	<i>Auch wenn es oft keine Voraussetzung für eine Promotion ist, kann ich allen Doktoranden nur empfehlen, Deutsch zu lernen.</i>	Kalaupun penguasaan bahasa Jerman seringkali bukan persyaratan untuk studi S3 di Jerman, saya pikir semua yang ingin mengambil program ini sebaiknya belajar bahasa Jerman.			1		
200	<i>Das erleichtert das alltägliche Leben,den Umgang mit den Menschen und den Behörden sowie die Arbeit erheblich.</i>	Kemampuan berbahasa Jerman membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah, berhubungan dengan orang-orang dan instansi pemerintah serta pekerjaan kita pun jadi lebih mudah.		1	1	1	
201	<i>Zum Antritt meiner Promotion in Aachen wurde ich schon am Bahnhof von einer großen Neonleuchtschrift "Aachen -Stadt der Wissenschaft" begrüßt.</i>	Ketika tiba di Aachen untuk memulai studi doktor, saya disambut oleh tulisan besar Aachen - Kota Ilmu Pengetahuan di stasiun utama yang diterangi lampu neon.	1		1	1	

202	<i>Die RWTH (Rheinisch-Westfälische Technische Hochschule) ist eine der größten Technischen Universitäten Europas und seit Oktober 2007 eine von neun deutschen Exzellenz-Universitäten, die auch einen ausgezeichneten Ruf bei der deutschen Industrie genießt.</i>	Universitas Teknik Rhein-Wetsfalia (RWTH) merupakan salah satu universitas teknik terbesar di Eropa dan sejak Oktober 2007 menjadi salah satu dari sembilan universitas unggulan Jerman yang juga memiliki reputasi baik di mata industri Jerman.	1	1			
203	<i>Meine größte Freude war, dass ich am Institut für Allgemeine Konstruktionstechnik des Maschinenbaus (IKT) promovieren konnte.</i>	Kebahagiaan terbesar saya adalah saya bisa menyelesaikan program doktor di Institut Teknik Konstruksi Umum Teknik Mesin (IKT).		2	1		
204	<i>Das Institut ist mit rund 20 Mitarbeitern klein, aber fein.</i>	Dengan hanya sekitar 20 karyawan institut ini terhitung kecil , tapi bagus.		1		1	
205	<i>Mein Doktorvater, Prof. Feldhusen, ist als Autor wichtiger Fachbücher in der Welt der Konstruktionslehre sehr bekannt.</i>	Promotor saya, Prof. Feldhusen, sangat terkenal sebagai penulis buku-buku penting di dunia pengajaran konstruksi.	1	1			
206	<i>Die Atmosphäre war sehr kollegiel und der Professor war für seine Doktoranden immer ansprechbar.</i>	Suasananya sangat kolegial dan Prof. Feldhusen pun selalu menyediakan waktu untuk calon doktorbimbingannya .		1	1	1	
207	<i>Eine Promotion in Deutschland ist ganz anders als in Indonesien.</i>	Program doktor di Jerman sangat berbeda dengan di Indonesia.		1	1		
208	<i>Wir müssen in Deutschland viel selbständiger arbeiten, der Doktorvater ist quasi nur unser Diskussionspartner, der weiter führende Anregungen gibt.</i>	Di Jerman kita harus bekerja lebih mandiri, promotor hanya bertindak sebagai rekan diskusi yang memberikan masukan-masukan .		1			

209	<i>Das hat viel mit der deutschen Wissenschaftskultur zu tun, in der die meisten PhD-Programme nicht gesonderten Graduate Schoolsorganisiert sind.</i>	Hal yang berkaitan erat dengan budaya ilmu pengetahuan Jerman di mana sebagian besar program doktor tidak terorganisasi dalam Graduate School khusus.	1	2			
210	<i>Doktoranden müssen im Einzelfall ergänzende Prüfungen ablegen, damit ihr Studienabschluss aus einem anderen Land überhaupt anerkannt wird.</i>	Para calon doktor harus menempuh ujian tambahan agar ijazah yang dikeluarkan perguruan tinggi negara lain diakui.	1	1			
211	<i>Das liegt auch daran, dass das Niveau des Studiums in Deutschland deutlich weiter fortgeschritten ist als z.B. In Indonesien.</i>	Ujian tambahan ini perlu karena taraf studi di Jerman jelas lebih maju, misalnya daripada Indonesia.					
212	<i>In Aachen selbst leben die Menschen sehr europäisch.</i>	Di Aachen gaya hidup europaya sangat kental.			1	1	
213	<i>Die Stadt liegt an der Grenze zu den Niederlanden und Belgien - Wohnen, Arbeiten, Studieren und Einkaufen in drei verschiedenen Staaten zugleich ist daher selbstverständlich.</i>	Kota Aachen terletak diperbatasan dengan Belanda dan Belgia. Jadi, tak heran kalau tinggal, bekerja, studi dan berbelanja di tiga negara berbeda itu sudah merupakan hal yang otomatis.		1			
214	<i>Auch leben hier viele Indonesier: Nach einigen Jahren in Aachen haben wir eine richtige indonesische Gemeinschaft, die sich gegenseitig hilft und sich regelmäßig trifft.</i>	Orang Indonesia juga banyak yang tinggal di kota ini . Setelah beberapa tahun di Aachen kami memiliki komunitas Indonesia mantap , anggota komunitas ini saling membantu dan bertemu secara rutin.		1			
215	<i>So hatte ich auch nie Probleme, indonesisches Essen wie Tempe, Indomie oder Kangkung zu finden.</i>	Jadi, tak pernah ada masalah buat saya untuk mendapatkan makanan Indonesia seperti tempe, indomie atau kangkung.		1			
216	<i>Aachen ist seit der Römerzeit bekannt für seine heißen Quellen.</i>	Aachen terkenal dengan sumber air panasnya sudah sejak zaman Romawi	1				

		dulu.					
217	<i>Der Name der Stadt leitet sich von "ahha" ab, dem germanischen Wort für Wasser.</i>	Nama kota itu diambil dari kata ahha, kata germanik yang berarti air.					
218	<i>Anfangs hatte ich noch Zeit, mit meiner Frau schwimmen zu gehen und nach einem anstrengenden Tag die wohltuende Wirkung des warmen Wassers zu genießen.</i>	Di awal-awal masa kuliah saya masih punya waktu untuk pergi berenang dengan istri saya dan menikmati efek menyegarkan dari air panas itu setelah hari yang melelahkan .		2			
219	<i>An Wochenenden haben wir manchmal die schöne Umgebung von Aachen mit dem Fahrrad erkundet.</i>	Pada akhir pekan kadang-kadang kami menjelajahi daerah sekitar Aachen yang indah dengan bersepeda.	1	1		1	
220	<i>Das Internationale Büro der RWTH bot auch viele tolle Programme und interssante Ausflüge für Gastwissenschaftler an.</i>	Kantor internasional RWTH juga menawarkan banyak program bagus dan acara piknik menarik untuk ilmuwan dari luar negeri.		3		1	
221	<i>Meine Frau und ich waren treue Teilnehmer und lernten so viele andere Städte und kulturelle Einrichtungen kennen.</i>	Saya dan istri termasuk peserta setia program ini dan dengan demikian kami bisa mengenali banyak kota dan industri budaya.		3			
222	<i>Mein großes Hobby ist Autofahren - da bietet Deutschland natürlich tolle Anreize mit seinen Autobahnen und wunderschönen Alleen.</i>	Hobi saya adalah mengendarai mobil - tentu saja Jerman dalam hal ini menawarkan banyak hal dengan jalan tol dan jalan-jalan lebar yang indah dengan pohon di kanan kirinya.		2			
223	<i>Doch es war gar nicht so einfach, einen deutschen Führerschein zu erwerben.</i>	Tapi tidak mudah mendapatkan SIM Jerman .		2			
224	<i>Man muss einen Erste-Hilfe-Kurs besuchen und dicke Materialien für die theoretische Prüfung durcharbeiten.</i>	Orang harus mengunjungi kursus pertolongan pertama dan membaca materi yang tebal-tebal untuk		2			

		mengahadapi ujian teori.					
225	<i>Dabei habe ich einiges gelernt, was ich vorher überhaupt noch nicht wusste, zum Beispiel die Vorfahrtsregel "rechts vor links" oder die Pflicht, einen Unfallort zu sichern.</i>	Dalam pelajaran teori ini saya belajar beberapa hal yang sebelumnya tidak saya ketahui sama sekali, misalnya peraturan pengendara dari sebelah kanan jalan lebih dulu dari yang kiri atau kewajiban untuk mengamankan tempat kecelakaan.	1				
226	<i>In Deutschland fährt man übrigens rechts.</i>	Di Jerman lalu lintasnyadi sebelah kanan.			1		
227	<i>Meine Mühe hat sich gelöhnt: Ich hatte null Fehler bei der theoretischen Prüfung und die praktische Prüfung habe ich beim ersten Versuch bestanden.</i>	Akhirnya usaha saya berhasil : jawaban saya untuk ujian teori betul semua dan ujian praktis saya lewati pada percobaan pertama.	1	2			
228	<i>Der größte Traum von mir und meiner Frau war immer, Kinder zu bekommen.</i>	Mimpi terbesar saya dan istri saya sejak dulu adalah memiliki anak.		1			
229	<i>In Aachen ging dieser Traum nun in Erfüllung.</i>	Mimpi ini jadi kenyataan ketika kami di Aachen.					
230	<i>Dabei waren wir sehr überrascht, als wir erfuhren, dass meine Frau mit Zwillingen schwanger war.</i>	Kami sangat terkejut saat mendengar bahwa istri saya mengandung bayi kembar.	1	1			
231	<i>Das war für sie eine sehr schwere Zeit.</i>	Ini merupakan masa yang sulit buat istri saya.		1			
232	<i>Im Juli 2008 kamen schließlich unsere Zwillinge zur welt, ein Junge und ein Mädchen.</i>	Pada Juli 2008 akhirnya bayi kembar kami lahir, seorang anak laki-laki dan perempuan.			1		

233	<i>Wir wollten, dass sie etwas im Namen tragen, was mit Aachen zu tun hat, und kamen nach einigem Überlegen auf das Wort "Öcher".</i>	Kami bermaksud memberinya nama yang ada hubungannya dengan Aachen, setelah beberapa lama berpikir-pikir akhirnya kami mengambil kata Öcher.				1	
234	<i>"Öcher" bedeutet im einheimischen Dialekt, dem Aachener Platt, "Leute, die aus Aachen stammen". So heißt unser Sohn jetzt Athallah Öcher Kartika und unsere Tochter Khazla Öcher Kartika.</i>	Öcher adalah dialek orang Aachen yang berarti orang yang berasal dari Aachen. Jadi, nama putra kami sekarang Athallah Öcher Kartika dan Putri kami Khayla Öcher Kartika.		2		1	
235	<i>Die Endphase der Promotion war die härteste Zeit.</i>	Masa yang paling sulit adalah tahap akhir kuliah.		1			
236	<i>Ich musste eine sechsmonatige Stipendienverlängerung beantragen und sieben Tage in der Woche von morgens bis abends arbeiten, um meine Dissertation erfolgreich abzuschließen.</i>	Saya harus memperpanjang beasiswa saya selama enam bulan dan bekerja tujuh hari dalam seminggu dari pagi sampai malam untuk menyelesaikan disertasi saya.		1		1	
237	<i>Auch für meine Frau war diese Zeit sehr schwierig, da sie sich allein um unsere Zwillinge kümmern musste.</i>	Masa ini juga sangat sulit bagi istri saya karena ia harus mengurus anak kembar kami sendirian.		1			
238	<i>Doch dank der Hilfe meines Doktorvaters und anderer Insitutskollegenwar ich motiviert genug und konnte meine Arbeit im Dezember 2009 abschließen.</i>	Tapi berkat bantuan promotor saya dan mitra yang lain saya cukup termotivasi dan akhir berhasil menyelesaikan disertasi saya pada Desember 2009.	1	1			
239	<i>Im März 2010 habe ich dann meine Doktorprüfung mit der Note "sehr gut" abgelegt.</i>	Pada Maret 2010 saya menempuh ujian doktor dengan nilai sangat baik.	1				

240	<i>Ich habe gesehen, dass einige ausländische Kollegen mit ihrem Promotionsraum gescheitert sind und bin mir dafür umso bewusster, wie hart und wertvoll meine Anstrengungen für meinen deutschen Doktorgrad waren.</i>	Saya melihat beberapa rekan asing gagal mewujudkan impian mereka meraih gelar doktor. Ini membuat saya menjadi lebih sadar betapa keras dan berharganya usaha saya untuk mendapatkan gelar doktor tersebut.	1	2			
241	<i>Überall auf der Welt, auch in Indonesien, wird ein Dokortitel im Maschinenbau aus Deutschland hoch bewertet.</i>	Di mana-mana di dunia ini, termasuk Indonesia, gelar doktor di bidang teknik mesin dari Jerman sangat dihargai.	1				
242	<i>Ich bin Gott sehr dankbar, dass ich nach Deutschland kommen und verschiedene Träume meines Lebens realisieren durfte.</i>	Syukur alhamdulillah saya diberi kesempatan belajar di Jerman dan mewujudkan berbagai mimpi saya.		1			
243	<i>Dies wäre unmöglich gewesen ohne die Förderung durch den DAAD.</i>	Semua ini tidak akan terjadi tanpa bantuan dari DAAD.	1	1			
244	<i>Aktuelle Informationen aus Deutschland</i>	Informasi aktual dari Jerman		1			
245	<i>Die Bibliotheken des Goethe-Instituts in Bandung und Jakarta bieten ein breites Spektrum von Informationsmaterialien: Bücher, Zeitschriften, Hörbücher, Musik-CDs, DVDs, Außerdem gibt es PCs mit Internetzugang wie auch einen wireless-Internetzugang für eigene Notebooks.</i>	Perpustakaan Goethe-Institut (GI) Bandung dan Jakarta menawarkan berbagai media informasi: buku, majalah, buku audio, CD musik, DVD. Selain itu terdapat juga komputer dengan akses internet dan akses internet nirkabel untuk notebook.		1	1		
246	<i>Wichtig: Die Angebote beider Bibliotheken stehen nicht nur den Teilnehmern der Sprachkurse am Goethe-Institut, sondern allen interessierten Besuchern zur Verfügung.</i>	Perlu dicatat: tawaran perpustakaan Goethe-Institut Bandung dan Jakarta ini tidak hanya tersedia bagi peserta kursus bahasa Jerman di Goethe-Institut, melainkan juga untuk semua pengunjung yang tertarik .		1	1	1	
247	<i>Schwerpunkte des Bibliotheksbestandes sind folgende Bereiche:</i>	Adapun fokus koleksi perpustakaan sebagai berikut:		1			

248	<i>Materialien zu Deutsch als Fremdsprache: Lehrwerke, Wörterbücher, Grammatiktrainer, Zeitschriften und leichte Lektüren.</i>	Materi tentang bahasa Jerman sebagai bahasa asing seperti bahan ajar, kamus, buku latihan tata bahasa, majalah dan buku bacaan ringan .		1			
249	<i>Informationen zur deutschen Landeskunde: z.B. Dokumentar- und Spielfilme, Bücher zu deutschem Brauchtum und zur deutschen Küche, Reiseführer, Bildbände über die unterschiedlichen Regionen Deutschlands.</i>	Informasi tentang negara dan budaya Jerman : seperti film dokumenter dan film cerita, buku-buku tentang adat istiadat Jerman dan kuliner Jerman , buku pedoman pariwisata, buku bergambar tentang berbagai daerah di Jerman .		4			
250	<i>Zeitgenössische deutsche Belletristik: Veröffentlichungen deutschsprachiger Autoren, darunter auch einige in indonesischer Übersetzung.</i>	Novel Jerman kontemporer : Buku-buku pengarang berbahasa Jerman , beberapa di antaranya terjemahan dalam bahasa Indonesia .		3			
251	<i>Bildende Kunst - Design - Architektur - Darstellende Kunst: u.a. Bildbände zum zeitgenössischen deutschen Tanz, Musik-CDs deutscher Jazzgruppen und Bildbände zur modernen deutschen Architektur.</i>	Seni rupa - desain - arsitektur - seni pertunjukan : antara lain buku bergambar tentang tari kontemporer Jerman , CD-musik grup jazz Jerman dan buku gambar tentang arsitektur modern Jerman.		5			
252	<i>Zudem stehen noch zu folgenden Themen Medien zur Verfügung: deutschsprachige Kinder- und Jugendbücher, indonesische Landeskunde, Philosophie (viele Titel auch in englischer Übersetzung), Musik (Klassik, Pop & Rock, Volksmusik, Jazz).</i>	Selain itu masih ada media untuk tema-tema berikut : buku anak-anak dan remaja berbahasa Jerman , buku tentang negara dan budaya Indonesia , filsafat (beberapa judul juga dalam terjemahan bahasa Inggris), musik (klasik, pop & rock, musik rakyat, jazz).		4			

253	<i>Das gesamte Angebot der Bibliotheken der Goethe-Institute in Bandung und Jakarta kann man im Online-Katalog auf den Webseiten der beiden Institute einsehen.</i>	Seluruh tawaran perpustakaan Goethe-Institut Bandung dan Jakarta bisa dilihat di katalog online situs-situs kedua institut ini.		1			
254	<i>Wir bieten Sprachlernen, Schulklassen und Studentengruppen auf Anmeldung Einführungen in die Nutzung der Bibliotheken.</i>	Kami menawarkan kepada pembelajar bahasa, anak sekolah dan mahasiswa program pengenalan interaktif penggunaan perpustakaan dengan syarat mereka harus mendaftar dulu.					
255	<i>Zu den Angeboten der Bibliotheken gehören auch Ausstellungen.</i>	Selain hal-hal di atas perpustakaan Goethe-Institut juga menawarkan pameran-pameran.				1	
256	<i>So wird z.B. regelmäßig die Buchausstellung "Deutscher Fotobuchpreis" im Foyer des Goethe-Instituts Jakarta präsentiert.</i>	Misalnya pameran buku <i>Penghargaan Buku Jerman</i> yang diadakan secara rutin di lobi GI Jakarta.	1				
257	<i>Zu nennen ist zudem die Ausstellung "Zeitgenössische deutsche Bilderbuchillustrationen", zu der auch Workshops angeboten wurden.</i>	Atau pameran <i>Ilustrasi Buku Bergambar Kontemporer Jerman</i> yang disertai dengan workshop.	1	2			
258	<i>Ebenso engagiert sich das Goethe-Institut bei der Leseförderung einem Thema, dass weltweit in Bibliotheken aufgegriffen wird.</i>	Lebih jauh, Goethe-Institut juga melibatkan diri dalam meningkatkan minat baca - sebuah tema yang sering diangkat di seluruh dunia.	1		1		
259	<i>Die Partner der Goethe-Bibliotheken sind sehr an Methoden und Tipps zu Leseförderaktivitäten interessiert und die dazu angebotenen Seminare sind sehr beliebt.</i>	Para mitra Goethe-Institut sangat tertarik pada metode dan tip menyangkut aktifitas-aktifitas peningkatan minat baca dan seminar-seminar yang ditawarkan juga sangat disukai.	2	1			
260	<i>Nicht unerwähnt bleiben soll die Übersetzer- und Übersetzungsförderung.</i>	Selain semua itu ada juga program bantuan untuk penerjemah dan					

		penerjemahan.					
261	<i>Zusammen mit dem DAAD gibt es seit Herbst 2009 monatliche Nachwuchsübersetzer treffen im Goethe-Institut Jakarta.</i>	Sejak September 2009 diadakan pertemuan bulanan penerjemah muda di Goethe-Institut.		1			1
262	<i>Damit soll interessierten Studierenden eine Austauschplattform zur Verfügung gestellt werden.</i>	Program ini bertujuan menciptakan wadah untuk tukar pikiran buat mahasiswa-mahasiswi yang tertarik dengan penerjemahan.	1	1			
263	<i>Weitere Teilnehmerinnen und Teilnehmer sind herzlich willkommen.</i>	Peserta lainnya yang berminat silahkan bergabung.	1	1			
264	<i>Indonesische Verlage, die deutsche Veröffentlichungen auf Indonesisch herausgeben möchte, können einen Antrag auf Unterstützung durch das Übersetzungsförderungsprogramms des Goethe-Instituts stellen.</i>	Penerbit Indonesia yang ingin menerbitkan buku-buku Jerman dalam bahasa Indonesia dapat mengajukan proposal untuk mendapatkan bantuan dana penerjemahan dari Goethe-Institut.		2			
265	<i>Auf der Webseite www.goethe.de/uebersetzungsfoerderung wird das Verfahren erläutert.</i>	Tentang prosedur pengajuan proposal bisa dilihat di situs www.goethe.de/uebersetzungsfoerderung.	1		1		
266	<i>Im Rahmen der Zusammenarbeit mit indonesischen Bibliotheken und Bibliothekaren zum Informations- und Expertenaustausch lädt das Goethe-Institut deutsche Referenten zu Konferenzen der für die Durchführung von Seminaren ein.</i>	Dalam rangka kerjasama dengan perpustakaan dan pustakawan/pustakawati Indonesia untuk pertukaran informasi dan ilmu dengan para ahli, Goethe-Institut mengundang pembicara dari Jerman ke acara konferensi-konferensi atau seminar-seminar.		2			

267	<i>Spannende Diskussionen gab es z.B. bei den Veranstaltungen zu "Bibliotheksbau", "Ausbildung im deutschen Bibliotheksumfeld" und vor allem zu "Bibliotheken und Demokratie".</i>	Diskusi menarik misalnya pernah terjadi misalnya pada seminar tentang <i>Bangunan Perpustakaan, Pendidikan di Bidang Perpustakaan Jerman</i> dan khususnya tentang <i>Perpustakaan dan Demokrasi</i> .	1	1			
268	<i>Auch in diesem Jahr gibt es weitere Veranstaltungen mit deutschen und indonesischen Experten. Informationen dazu werden auf der Homepage des Goethe-Instituts Jakarta angekündigt.</i>	Tahun ini juga akan ada lagi kegiatan-kegiatan lain yang menghadirkan pakar-pakar dari Jerman dan Indonesia . Informasi tentang ini diumumkan di situs Goethe-Institut Jakarta.	2	1			
269	<i>Wir, die Mitarbeiterinnen und Mitarbeiter der Bibliotheken in den Goethe-Instituten Bandung und Jakarta, freuen uns auf Ihren Besuch!</i>	Kami karyawan dan karyawanati perpustakaan Goethe-Institut Jakarta dan Bandung akan senang dengan kunjungan Anda!				1	
270	<i>Erfahrungen für Studium und Leben</i>	Pengalaman untuk studi dan hidup					
271	<i>Der DAAD vergibt nicht nur Stipendien für Einzelpersonen, sondern fördert auch Studienreisen von Studentengruppen nach Deutschland.</i>	DAAD tidak hanya memberikan beasiswa yang sifatnya per-orangan , tapi organisasi ini juga mendana studi banding sekelompok mahasiswa ke Jerman.				1	
272	<i>Voraussetzung dafür ist, dass die Gruppe von einem Hochschullehrer geleitet wird und die Vermittlung von fachbezogenen Kenntnissen im Mittelpunkt steht.</i>	Syaratnya adalah kelompok mahasiswa itu harus didampingi oleh dosen dan program studi banding itu harus dititikberatkan pada penyampaian ilmu sesuai dengan bidang mereka .	1	1	1		

273	<i>Besuche in deutschen Forschungseinrichtungen sowie Gespräche mit den deutschen Wissenschaftlern und Studenten sollen zum gegenseitigen Erfahrungsaustausch dienen und weiterführende Kontakte ermöglichen.</i>	Studi banding yang berisi kunjungan ke lembaga-lembaga riset serta dialog dengan ilmuwan dan mahasiswa Jerman bertujuan untuk saling tukar pengalaman dan membangun jaringan yang lebih luas.		3		1	
274	<i>Der DAAD hilft bei der Organisation, stellt einen Tourguide, fördert der Aufenthalt, der innerdeutschen Transport und übernimmt die Kosten für Versicherungen.</i>	Dalam hal ini DAAD membantu mengorganisasi, menyediakan pemandu, biaya tinggal, transportasi selama di Jerman dan menanggung biaya asuransi.		1		1	
275	<i>Leider kann der DAAD keine internationalen Reisekosten zahlen.</i>	Namun DAAD tidak menanggung perjalanan luar negeri.		1			
276	<i>Weitere Informationen unter www.daad.de/imperia/md/content/hochschulen/gruppenreisen/study_trips_in_germany.pdf</i>	Informasi lebih lihat di www.daad.de/imperia/md/content/hochschulen/gruppenreisen/study_trips_in_germany.pdf		1			
277	<i>Im vergangenen März konnte eine Gruppe von 14 Studenten der Universitas Gadjah Mada (UGM) in Yogyakarta unter Leitung von Prof. Dr. Susetiwawan (Alumnus der Universität Bielefeld) eine zwölfwägige Reise nach Leipzig und Köln unternehmen.</i>	Pada Maret yang lalu kelompok mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) yang terdiri dari 14 orang melakukan studi banding selama 12 hari ke Leipzig dan Köln di bawah pimpinan Bapak Prof. Dr. Susetiwawan (alumnus Universitas Bielefeld).		2		1	
278	<i>Die Teilnehmerinnen Achniah Damayanti und Novi Paramita Dewi berichten:</i>	Berikut cerita dari dua peserta studi banding ini, Achniah Damayanti dan Novi Paramita Dewi.					

279	<i>Nach langer Arbeit an unserem Forschungsprojekt "Psychological, Social and Economic Rehabilitation of the Disabled as a Result of Disaster: Case Studies of the Disabled of Jogjakarta Earthquake (May 27, 2006)" wolten wir unsere Ergebnisse mit internationalen Wissenschaftlern teilen.</i>	Setelah bekerja lama pada proyek penelitian kami Psychological, Social and Economic Rehabilitation of the Disabled as a Result of Disaster: Case Studies of The Disabled of Jogjakarta Earthquake (May 27, 2006)" kami ingin membagi hasil penelitian ini kepada ilmuwan internasional .		2		1	
280	<i>Wir waren besonders interessiert an einem Austausch mit den deutschen Kollegen, weil wir im Gegenzug mehr über das dortige Sozial-system für Behinderte lernen wollen.</i>	Kami tertarik untuk bertukar pengalaman dan ilmu dengan rekan-rekan dari Jerman karena kami ingin belajar lebih banyak tentang sistem sosial untuk orang cacat di sana.	1	1		1	
281	<i>Die meisten Mitglieder der Gruppe haben in den letzten Semestern schon am Studienzentrum für Deutsch an der UGM (PUSMAN) etwas Deutsch gelernt.</i>	Sebelumnya sebagian besar peserta studi banding sudah pernah belajar sedikit bahasa Jerman di Pusat Studi Jerman UGM (PUSMAN).	1	1			
282	<i>Kurz vor dem Abreisetermin hatten wir nicht nur die Förderzusage vom DAAD; sondern auch genügend Sponsoren gefunden, um den Flug nach Deutschland zu finanzieren.</i>	Tidak lama sebelum jadwal yang direncanakan kami tidak hanya mendapat informasi dari DAAD tentang diterimanya proposal kami oleh lembaga ini, tapi juga memperoleh cukup sponsor untuk membiayai penerbangan ke Jerman.	1				
283	<i>Als wir um fünf Uhr morgens am Frankfurter Flughafen ankamen, waren zwar alle übermüdet, aber auch sehr aufgeregt - für manche von uns war dies die erste große Reise!</i>	Ketika kami tiba di Bandara Frankfurt pada pukul 5 pagi, memang semua peserta sangat tegang sebab bagi beberapa peserta itu adalah perjalanan besar pertama mereka!	2	1			
284	<i>Unser Tourguide Oliver Kurta wartete bereits auf uns.</i>	Pemandu tur kami, Oliver Kurta, sudah menunggu.					

285	<i>Obwohl wir uns vorbereitet hatten, fanden wir die winterlichen Temperaturen sehr kalt.</i>	Walaupun kami sudah menyiapkan diri, tetap saja suhu di musim dingin itu terasa sangat dingin.	1	1		1	
286	<i>Noch kälter wurde es, als wir auf dem Weg nach leipzig das Kyffhäuser-Denkmal auf einem vereiste Hügel besuchten - doch wir waren überglücklich, auf der Spitze noch Schneereste zu finden.</i>	Cuacanya menjadi lebih dingin lagi ketika dalam perjalanan ke Leipzig kami mengunjungi Monumen Kyffhäuser di sebuah bukit. Tapi kami sangat senang masih bisa melihat sisa-sisa salju di puncak bukit.		1			
287	<i>An unserem letzten Tag in Leipzig schneite es dann tatsächlich noch.</i>	Pada hari terakhir di Leipzig akhirnya salju turun juga.		1			
288	<i>Das weiße Zeug lag überall und behinderte das Laufen.</i>	Di mana-mana putih oleh salju dan orang berjalan pun sulit .				1	
289	<i>Dennoch genossen wir es, uns mit Schneebällen zu bewerfen und dabei Fotos machen.</i>	Tapi kami menikmatinya, kami bisa saling lempar dengan bola-bola salju dan membuat foto.					
290	<i>Der eigentliche Zweck unseres Besuchs war natürlich, unser Projekt vorzustellen: Wir trafen uns mit Psychologen an der Universität Leipzig und später mit Vertretern des Lehrstuhl "Arbeit und berufliche Rehabilitation" an der Uni Köln, die von unseren Forschungsergebnissen recht beeindruckt schienen.</i>	Tentu saja tujuan sebenarnya dari kunjungan kami ini adalah mempresentasikan proyek kami: kami bertemu dengan para psikolog di Universitas Leipzig dan kemudian dengan beberapa dosen bidang Pekerjaan dan Rehabilitasi Kerja Universitas Köln yang tampaknya sangat terkesan dengan hasil penelitiannya.		2			
291	<i>Wir diskutieren auch über Probleme von Behinderten sowie über Rehabilitationsmaßnahmen und soziale Sicherheit in beiden Ländern.</i>	Kami juga berdiskusi tentang masalah-masalah penderita cacat serta tentang langkah-langkah rehabilitasi dan jaminan sosial di kedua negara.		1			

292	<i>Wir waren sehr beeindruckt, wie gut sich öffentliche Einrichtungen in Deutschland auf Behinderte eingestellt haben, zum Beispiel im öffentlichen Nahverkehr.</i>	Kami sangat terkesan dengan sarana-sarana publik di Jerman yang sangat memperhatikan orang cacat, misalnya transportasi publik dalam kota.	2	2			
293	<i>In Köln konnten wir eine Förderschule für körperlich behinderte Kinder sowie ein Zentrum zum selbst bestimmen Leben von Behinderten besuchen - für uns eine sehr bewegende Erfahrung.</i>	Di Köln kami mengunjungi sekolah pembinaan untuk anak cacat fisik serta Pusat Kehidupan Mandiri Penderita Cacat. Semua ini buat kami merupakan pengalaman yang sangat menyentuh .		2	1		
294	<i>Zu unserer täglichen Routine gehörte Zufahren-angesichts der Temperaturen draußen eine sehr angenehme Fortbewegungsart.</i>	Salah satu kegiatan rutin kami setiap hari adalah naik kereta. Ini jenis transportasi yang nyaman mengingat suhu di luar yang dingin.		2	1		
295	<i>Wir lernten nebenbei viel über die deutsche Geschichte durch Besuche auf der Wartburg, im Kölner Dom, und dem Romanisch-Germanischen Museum.</i>	Selain itu kami juga belajar banyak tentang sejarah Jerman melalui kunjungan di Wartburg, di Katedral Köln dan di Museum Romani-German.		1			
296	<i>Wir gingen in die Oper, probierten Kebab und Würstchen und waren überrascht, dass das Gericht "Halverhahn" überhaupt kein Hühnchen enthält.</i>	Kami pergi ke opera, mencoba kebab dan sosis dan kami kaget bahwa makanan yang bernama Halverhahn (Ayam Separuh) sama sekali tidak mengandung ayam karena nama itu di Köln adalah nama sejenis roti.	1				
297	<i>Jeder liebte das deutsche Wort "Ach so" und fing an, es bei jeder Gelegenheit zu benutzen.</i>	Semua orang menyukai kata Ach so dan mulai menggunakannya pada setiap kesempatan.		1			
298	<i>Unser Tourguide merkte an, dass unser Deutsch dabei täglich besser wurde.</i>	Komentar pemandu tur kami: bahasa Jerman kami jadi lebih baik.					

299	<i>Unsere Studienreise war insgesamt exzellent: sehr gut vorbereitet vom DAAD und perfekt durchgeführt von unserem Tourguide.</i>	Secara keseluruhan studi banding kami sempurna : dipersiapkan sengan sangat baik oleh DAAD dan dilaksanakan dengan sempurna oleh pemandu tur kami.	1			v	
300	<i>Zum Abschluss besuchten wir noch den DAAD-Hauptsitz in Bonn, wo wir unser Projekt präsentieren und diverse Stipendienmöglichkeiten vorgestellt bekamen.</i>	Acara penutup adalah kunjungan ke kantor pusat DAAD di Bonn di mana kami mempresentasikan proyek kami dan mendapatkan informasi tentang berbagai peluang beasiswa.		1		1	
301	<i>Jeder von uns wünscht sich, in Zukunft wieder mit einem DAAD-Stipendium nach Deutschland zurückzukomen, um seine akademische Karriere hier fortzusetzen.</i>	Semua dari kami berharap suatu saat nanti bisa kembali lagi ke Jerman dengan beasiswa DAAD untuk melanjutkan karir akademis kami.		1		1	
302	<i>Am Ende führten wir einen javanischen Tanz auf.</i>	Akhirnya kami menampilkan tarian jawa.		1		1	
303	<i>Wir hatten großartige Momente und Erfahrungen in Deutschland, die wir nie vergessen werden.</i>	Kami mengalami masa-masa dan pengalaman luar biasa di Jerman yang tidak akan pernah kami lupakan .	1	1			
304	<i>Interkulturelle Kompetenz und Weltoffenheit</i>	Kompetensi interkultural dan keterbukaan pada dunia		1			
305	<i>Seit 2009 fördert das Auswärtige Amt den internationalen kulturellen Freiwilligendienst "kulturweit", der von der deutschen Kommission der UNESCO durchgeführt wird.</i>	Sejak 2009 Kementrian Luar Negeri Jerman mensponsori program sukarelawan kultural internasional kulturweit, yang dilaksanakan oleh Komisi Jerman di UNESCO.	1	3			

306	<i>Das Programm bietet jungen Deutschen von 18 bis 26 Jahren die Möglichkeit, für 6 bzw. 12 Monate Erfahrungen in einer kultur - oder bildungspolitischen Einrichtungen im Ausland zu sammeln, zum Beispiel bei DAAD, Goethe-Institut oder deutschen Auslandsschulen.</i>	Program ini menawarkan kesempatan kepada anak muda Jerman antara usia 18 sampai 26 tahun untuk mengumpulkan pengalaman selama 6 atau 12 bulan di sebuah lembaga budaya atau pendidikan di luar negeri , misalnya di DAAD, Goethe-Institut atau Sekolah internasional Jerman .		3			
307	<i>Die Freiwilligen sollen dabei interkulturelle Kompetenzen und weltoffene Perspektiven erwerben.</i>	Melalui program ini diharapkan para sukarelawan dapat memperoleh kompetensi interkultural dan cara pandang yang terbuka .		2			
308	<i>Sie absolvieren ein Vor- und ein Nachbereitungsseminar in Deutschland sowie ein Zwischenseminar im Gastland.</i>	Mereka harus lulus seminar persiapan di Jerman dan seminar tambahan di negara tempat mereka bekerja.			1		
309	<i>Vor Ort werden sie von Fachkräften betreut.</i>	Di sana mereka akan dibimbing oleh tenaga ahli.	1				
310	<i>Die erste "kulturweit"-Freiwillige im DAAD-Büro Jakarta war von September 2009 bis Februar 2010 die Germanistikstudentin Lisa Huber aus Saarbrücken.</i>	Perempuan sukarela pertama program kulturweit di kantor DAAD di Jakarta yang berada di sana dari September 2009 sampai Februari 2019 adalah mahasiswi jurusan Germanistik Lisa Huber asal Saarbrücken.		1			
311	<i>Seit März 2010 ist Aisha-Maria Jarrar aus Dortmund ihr nachgefolgt.</i>	Sejak Maret 2010 Aisha-Maria Jarrar asal Dortmund yang mengikuti langkah Lisa Huber.	1				
312	<i>Für NADI berichtet Lisa von ihren Erlebnissen in Indonesien und schildert Aisha-Maria ihre ersten Eindrücke.</i>	Lisa menceritakan pengalamannya di Indonesia kepada NADI dan Aisha-Maria tentang kesan pertamanya .		1			

313	Bei meiner Ankunft in Jakarta war ich von Reizen überflutet.	Ketika tiba di Jakarta saya sungguh terpesona.	1			1	
314	So viele Menschen, so viele Autos, so viel Stau.	Begitu banyak orang, mobil, macet.					
315	Aufregend war das, neu und spannend.	Membbingungkan, baru dan menegangkan.		1			
316	Zum Glück hat mich das Team vom DAAD von Anfang an mit Tipps versorgt.	Untunglah tim DAAD membantu memberi tip kepada saya sejak awal.	1			1	
317	In den ersten Tagen pendelte ich nur zwischen dem Büro und meiner Kost (Zimmer zu Untermiete) im Stadtteil BenHil, doch schon nach kurzer Zeit began ich, mehr von dieser mich so überwältigenden Stadt zu erkunden.	Di hari-hari pertama saya hanya bolak-balik antara kantor dan tempat kos saya di daerah BenHil, tapi tak lama setelah itu saya mulai menjelajahi kota yang luar biasa ini.		2			
318	Eine Woche nach meiner Ankunft war Idul Fitri (Fest am Ende des Fastenmonats) und ich verbrachte die freien Tage auf Bali, wo sich mir ein ganz anderes Indonesien eröffnete.	Satu minggu setelah saya tiba di Jakarta libur Idul Fitri dan saya menghabiskan liburan lebaran ini di Bali. Di sana saya mengalami Indonesia yang sama sekali berbeda.		2		1	
319	Von Jakarta kannte ich fast nur Schmutz, Smog und Stau.	Yang saya kenal dari Jakarta hanya sampah, polusi dan macet.					
320	Bali zeigte mir so anders als das in Deutschland.	Bali menunjukan kepada saya untuk pertama kalinya alam Indonesia yang sangat indah dan mengesankan. Hijaunya Indonesia sangat berbeda di mata saya daripada hijaunya Jerman.			1		
321	Mit der Zeit habe ich herausgefunden, was mir in Jakarta am meisten spaß machte: die Arbeit an der Universitäten.	Sejalan dengan waktu saya jadi tahu apa yang paling saya senangi di Jakarta: praktikum di universitas.	1				

322	<i>Ich durfte die DAAD-Lektoren in ihre Deutsch-Seminare an der Universitas Indonesia und der Universitas Negeri Jakarta begleiten und konnte dabei viel lernen.</i>	Saya mendapat kesempatan untuk ikut dalam kelas-kelas bahasa Jerman yang diajar oleh lektor DAAD di Universitas Indonesia dan Universitas Negeri Jakarta, di situ saya belajar banyak.					
323	<i>Das Schönste waren die Begegnungen mit den Studenten, von denen viele in meinem Alter waren.</i>	Pengalaman yang paling indah adalah pertemuan dengan mahasiswa yang sebagian besar seusia saya.		1			
324	<i>Es war für mich sehr interessant, wie unterschiedlich das Lebens eines junger Indonesiers im Vergleich zu dem eines deutschen Studenten aussieht.</i>	Sangat menarik buat saya mendapati betapa berbedanya kehidupan seorang pemuda Indonesia dibandingkan dengan kehidupan mahasiswa Jerman.		2		1	
325	<i>Unser Zwischenseminar fand im Januar in der Nähe von Medan statt.</i>	Salah satu program kulturweit adalah seminar yang berlangsung pada bulan Januari dekat kota Medan.					
326	<i>Hoch ober in den Bergen verbrachten wir fünf Tage in einem Klarissenkloster.</i>	Kami menghabiskan lima hari di Biara Klaris di Gunung Sitoli.					
327	<i>Für mich war es sehr ungewohnt, Indonesierinnen und Nonnenkleidung zu sehen!</i>	Aneh rasanya melihat perempuan Indonesia pakai pakaian suster!		1	1		
328	<i>Wir unternahmen auch einen Trip zum Toba-See.</i>	Kami juga melakukan perjalanan ke danau Toba.					
329	<i>Im Februar musste ich bereits zurück zum Nachbereitungsseminar in Deutschland.</i>	Pada bulan Februari saya harus kembali ke Jerman untuk mengikuti seminar pembahasan hasil kegiatan kami.					
330	<i>Doch ich weiß, dass ich nach Indonesien zurückkehren werde.</i>	Tapi saya tahu bahwa saya akan kembali lagi ke Indonesia.					
331	<i>Es gibt noch so viele Dinge, die ich sehen möchte.</i>	Masih ada banyak hal yang ingin saya lihat.			1		

332	<i>Auch habe ich mich in die Menschen in Indonesien verliebt - ihre Freundlichkeit, Offenheit und Hilfsbereitschaft sind mir ans Herz gewachsen.</i>	Selain itu, saya juga jatuh cinta kepada orang-orang Indonesia - keramahmatan mereka, keterbukaan dan kesediaan mereka untuk membantu orang lain sangat menyentuh hati saya.	1			1	1
333	<i>Durch mein Orientalistikstudium habe ich mich bereits intensiv mit dem muslimischen Kulturaum und Indonesien auseinandergesetzt und bin sehr glücklich, dieses Land nun in der Praxis erleben zu können.</i>	Saya mulai secara intensif berkecimpung dengan daerah budaya muslim dan Indonesia melalui studi orientalistik saya. Dan kini saya sangat bahagia bisa mengalami negara ini secara langsung.	1	1			
334	<i>Wie erwartet machte mir zunächst das tropische Klima zu schaffen und ich fiel nach meiner Ankunfdirekt ins Bett.</i>	Seperti sudah diperkirakan, awalnya iklim tropis agak menyulitkan saya dan setelah tiba di Jakarta saya langsung istirahat .				1	
335	<i>Am nächsten Tag traf ich dann verspätet im DAAD-Büro ein, doch meine Angst vor zähnefletschenden Kollegen bestätigte sich nicht und ich wurde sehr herzlich und freundlich aufgenommen: jam karet (Gummizeit) wurde mein Wort des Tages.</i>	Pada hari berikutnya saya datang terlambat ke kantor DAAD, tapi kekhawatiran saya akan disambut rekan-rekan yang kesal tidak terjadi. Malah saya disambut dengan baik dan ramah. Kata yang saya pelajari hari itu adalah jam karet.	1	1			
336	<i>Meine erste Herausforderung war ein Warung (kleiner Essstand)-Essen, viele der angebotenen Speisen kannte ich nicht.</i>	Tantangan pertama saya adalah makan di warung. Banyak dari makanan yang disediakan di warung tidak saya kenal sebelumnya.					
337	<i>Entgegen meiner Befürchtungen vertrage ich das indonesische Essen aber gut.</i>	Tapi berlawanan dari kekhawatiran saya, makanan Indonesia pas di lidah saya.		1			
338	<i>Lecker ist es!</i>	Makanannya enak!		1			
339	<i>Mein Leben hier wird indes nicht nur vom Essen bestimmt- ich arbeite auch.</i>	Namun hidup saya di sini tidak hanya ditentukan oleh makanan - saya juga bekerja.	1				

340	<i>Die Arbeit ist abwechslungsreich und interssant: ich lerne viel über die indonesische Kultur.</i>	Pekerjaannya bervariasi dan menarik. Saya banyak belajar tentang DAAD dan yang menyenangkan juga adalah belajar tentang budaya Indonesia.		2			
341	<i>Dabei habe ich mich mittlerweile auch an die Aufmerksamkeit gewöhnt, die man hier als Europäerin auf sich zieht.</i>	Sekarang saya sudah terbiasa dengan perhatian orang kebanyakan terhadap orang Eropa.	1				
342	<i>Und dass ich häufig mit "hey Mister" angesprochen werde, ist ein amüsanter Teil meines täglichen Gangs durch den Stadtteil BenHil.</i>	Bagian lucu yang saya alami setiap hari ketika melewati jalan BenHil adalah bila orang-orang menyapa saya dengan "Hey Mister".	1	3			
343	<i>Für die kommende Zeit hoffe ich, noch mehr von Indonesien und seiner Kultur kennen zu lernen sowie einen intensiven Einblick in die Arbeit des DAAD zu erhalten, die für die Verständigung zwischen Deutschland und Indonesien so wichtig ist.</i>	Ke depan saya berharap bisa mengenal lebih jauh Indonesia dan budayanya serta tahu lebih jauh tentang pekerjaan DAAD yang sangat penting bagi komunikasi antara Jerman dan Indonesia.		3		1	